

nadi
pustaka

TINDAK TUTUR Dalam BAHASA ARAB

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Aplikasi Analisis Pragmatik dalam Novel

YOGYAKARTA

Faiq Ainurrofiq

TINDAK TUTUR DALAM BAHASA ARAB
APLIKASI ANALISIS PRAGMATIK DALAM NOVEL



FAIQ AINURROFIQ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

nadi
pustaka

TINDAK TUTUR DALAM BAHASA ARAB

Aplikasi Analisis Pragmatik dalam Novel

© 2021, Faiq Ainurrofiq
All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Faiq Ainurrofiq

Layout: Aura

Desain Cover : Audina

Cetakan: I Januari 2021

ISBN : 978-623-94519-4-3

Di Terbitkan oleh:

Nadi Pustaka

Jl. Nakulo No.19A Pugeran Maguwoharjo

Depok Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-489130 / 081578626131

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR



Buku sederhana ini adalah hasil penelitian penulis ketika menyelesaikan program Magister di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini sebenarnya sudah lama selesai, namun baru kali ini penulis *kepikiran* untuk menerbitkannya dalam bentuk buku. Daripada berkas Tesis ini hanya nangkring di rak perpustakaan, dan file penelitian ini hanya diam dan “membusuk” di laptop dan tidak bisa diakses oleh orang lain, lebih baik diterbitkan saja, siapa tahu di luar sana masih ada yang berminat untuk memanfaatkan tulisan sederhana ini.

Buku ini membahas jenis-jenis tindak tutur yang digunakan dalam Novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najib al-Kilāniy. Novel ini dipilih karena memuat gambaran permasalahan kehidupan yang kompleks sehingga menghadirkan berbagai macam pemakaian tindak tutur yang bervariasi dalam praktik komunikasi. Tindak tutur-tindak tutur tersebut hadir beserta konteks yang bermacam-macam, sehingga memunculkan maksud yang bermacam-macam pula. Maksud tindak tutur yang terikat konteks yang terdapat dalam novel ini dikaji dengan menggunakan analisis pragmatik,

yakni studi kebahasaan yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

Novel seringkali dijadikan sebagai objek material penelitian-penelitian linguistik dan sastra yang mengkaji bahasa Asing, termasuk Bahasa Arab. Ini karena mahalnya biaya penelitian jika peneliti harus datang langsung ke negara-negara yang berpenutur asli Bahasa Arab. Novel dapat menjadi pilihan untuk mendapatkan data-data penelitian kebahasaan dan kesusasteraan. Meskipun tindak tutur yang diteliti di sini berupa tulisan yang terdapat dalam karya sastra (novel) namun pada hakikatnya tuturan yang berbentuk tulisan itu dapat diperlakukan sebagai data dan objek penelitian sebagaimana tuturan lisan biasa (Rokhman dkk, 2003: 79). Ini sejalan dengan pernyataan bahwa karya sastra (baca novel) tidak lepas dari kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meski juga tidak sepenuhnya meniru kenyataan (Muzakki, 2006: 130).

Tindak tutur yang dikaji dalam tulisan ini meliputi tindak tutur deklaratif (tindak tutur *al-khabariy*), tindak tutur imperatif (tindak tutur *al-'Amriy*), tindak tutur interogatif (tindak tutur *al-istifhāmiy*), tindak tutur larangan (tindak tutur *an-Nahyi*), tindak tutur pengandaian (tindak tutur *at-tamanni*), dan tindak tutur panggilan (tindak tutur *an-nidā'iy*). Pembagian tindak tutur tersebut mengacu pada pembagian tuturan dalam kajian Balaghah. Dimensi tuturan yang dikaji dalam tulisan meliputi bentuk-bentuk tindak tuturnya, makna pragmatiknya, dan bagaimana model penggunaannya. Data-data jenis tuturan yang dianalisis diambil dari novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najib al-Kilāniy. Teknik pemaparan data pada tulisan ini berupa teks tuturan berbahasa arab, kemudian diikuti dengan translitasinya dalam bahasa Indonesia dan disusul dengan artinya dalam Bahasa Indonesia.

Akhirnya, rampungnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak dalam bentuk apapun selama proses penyelesaian tulisan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya

khususnya kepada bapak Dr. Amir Ma'ruf, M.A yang membimbing dan memberikan masukan sehingga tulisan ini rampung. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada istri dan kedua putri kami serta keluarga dan teman-teman seperjuangan di prodi Kajian Timur Tengah UGM.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Kata pengantar.....	iii
Daftar Isi	vii
BAB I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan, Tujuan dan Manfaat	5
C. Tindak Tutur dalam Kajian Pragmatik.....	7
D. Metode Penelitian.....	13
E. Sistematika Penyajian	15
BAB II	
Bentuk Tindak Tutur <i>Al-Khabariy</i> dan Tindak Tutur <i>Al-Insya' Aṭ-Ṭalabiy</i> dalam Novel <i>Ahlu Al-ḤAmīDiyah</i>	17
A. Pengantar.....	17
B. Bentuk Tindak Tutur <i>Al-Khabariy</i> (Tindak Tutur Deklaratif)	21
C. Bentuk Tindak Tutur <i>Al-Insya' Aṭ-Ṭalabiy</i>	25

1. Bentuk Tindak Tutur <i>al-'Amriy</i> (Tindak Tutur Imperatif).....	26
a. <i>Fi'l amr</i>	27
b. <i>Fi'l mudāri'</i> yang didahului dengan <i>lām amr</i>	29
c. <i>Ism fi'l amr</i>	30
d. <i>Maṣḍar</i> yang menggantikan <i>fi'l amr</i>	31
2. Bentuk Tindak Tutur <i>al-Istifhāmiy</i> (Tindak Tutur Interogatif)	32
a. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>hamzah</i>	34
b. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>hal</i>	35
c. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>mā</i>	36
d. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>man</i>	37
e. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>kaifa</i>	38
f. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>matā</i>	39
g. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>aina</i>	40
h. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>ayyu</i>	40
i. Tindak tutur interogatif menggunakan <i>kam</i>	41
j. Tindak tutur interogatif menggunakan tanda tanya (?).....	42
3. Bentuk Tindak Tutur <i>an-Nahyi</i> (Tindak Tutur Larangan).....	43
4. Bentuk Tindak Tutur <i>at-Tamanniy</i> (Tindak Tutur Pengandaian)	45
a. Tindak tutur pengandaian dengan perangkat <i>la'alla</i> ...	45
b. Tindak tutur pengandaian dengan perangkat <i>law</i>	46
c. Tindak tutur pengandaian dengan perangkat <i>laita</i>	47
5. Bentuk Tindak Tutur <i>an-Nidā'iy</i> (Tindak Tutur Panggilan)	48
a. Tindak tutur panggilan dengan perangkat <i>ayyu</i>	49
b. Tindak tutur panggilan dengan perangkat <i>yā</i>	50
c. Tindak tutur panggilan dengan perangkat <i>āi</i>	50

BAB III

Makna Pragmatik Tindak Tutur *Al-Khabariy* dalam

Novel <i>Ahlu Al-ḤAmīdiyyah</i>	53
A. Pengantar.....	53
B. Makna Pragmatik Tindak Tutur <i>al-Khabariy</i> (Tindak Tutur Deklaratif)	54
1. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik saran (<i>al-irsyādu</i>)	58
2. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik memperlihatkan kelemahan (<i>idhāru ad-do'fi</i>)	59
3. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik menampakkan kesedihan (<i>izhāru at-tahassuri</i>).....	61
4. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik menunjukkan kegembiraan (<i>izhāru al-farahi</i>)	63
5. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik hinaan (<i>at-tahqīru</i>)	64
6. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik mengingatkan (<i>at-tazkīru</i>).....	65
7. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik peringatan (<i>at-tanbīhu</i>).....	67
8. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik menyombongkan diri (<i>at-tafākhuru</i>)	69
9. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik pujian (<i>al-madhū</i>)	70
10. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik mengagungkan (<i>at-ta'zīmu</i>)	72
11. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik harapan (<i>at-tamannī</i>)	73
12. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik larangan (<i>an-nahyu</i>)	74
13. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik janji (<i>al-wa'du</i>)	76
14. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik ancaman (<i>at-tahdīdu</i>)	78

15. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik inkar (<i>al-inkāru</i>).....	79
16. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik meniadakan (<i>an-nafyu</i>).....	81
17. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik keputus asaan (<i>at-tai'is</i>).....	82
18. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik motivasi (<i>tahrīku al-himmati</i>).....	83
19. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik teguran (<i>at-taubīkhu</i>).....	85
20. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik perintah (<i>al-'amru</i>).....	86
21. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik menghibur (<i>al-i'tināsu</i>).....	88
22. Tuturan deklaratif bermakna pragmatik ucapan selamat (<i>at-tahni'atu</i>).....	89
23. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik doa (<i>ad-du'ā'u</i>).....	90
24. Tuturan deklaratif bermakna pragmatik ajakan (<i>ad-da'watu</i>).....	92
25. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik pertanyaan (<i>al-istifhāmu</i>).....	93
26. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik kegalauan (<i>at-tahyīru</i>).....	94

BAB IV

Makna Pragmatik Tindak Tutur <i>Al-insyā' Aṭ-talabiy</i> dalam Novel <i>Ahlu Al-ḥamīdiyyah</i>	97
A. Pengantar.....	97
B. Tindak Tutur <i>al-'Amriy</i> (Tindak Tutur Imperatif).....	98
1. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik doa (<i>ad-du'ā'u</i>).....	100
2. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik meminta belas kasihan (<i>al-istirḥāmu</i>).....	101

3. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik saran (<i>al-irsyādu</i>)	102
4. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ancaman (<i>at-tahdīdu</i>)	103
5. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik persilaan (<i>at-tarhību</i>)	105
6. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik pemulyaan (<i>al-ikrāmu</i>)	106
7. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik hinaan (<i>at-tahqīru</i>)	107
8. Tuturan imperatif bermakna pragmatik izin (<i>al-iẓnu</i>)	108
9. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik menghibur (<i>al-i'tināsu</i>)	109
10. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik mendidik (<i>at-ta'dību</i>)	111
11. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik heran (<i>at-ta'ajjubu</i>)	112
12. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik berita (<i>al-khabaru</i>)	114
13. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik peringatan (<i>at-tanbīhu</i>)	115
14. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik kepasrahan (<i>at-taslīmu</i>)	116
15. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik mengingatkan (<i>at-tazkīru</i>)	118
16. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik meminta maaf (<i>ṭalabu al-'afwi</i>)	119
17. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik ajakan (<i>ad-da'watu</i>)	119
C. Tindak Tutur <i>al-Istifhāmiy</i> (Tindak Tutur Interogatif)	121
1. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik perintah (<i>al-'amru</i>)	123

2. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik peniadaan (<i>an-nafyu</i>)	125
3. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik inkar (<i>al-inkāru</i>).....	125
4. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik motivasi (<i>tahrīku al-himmati</i>)	127
5. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik kebulatan tekad (<i>at-taqrīru</i>)	128
6. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik hinaan (<i>at-tahqīru</i>)	129
7. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik heran (<i>at-ta'ajjubu</i>)	130
8. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik ancaman (<i>al-wa'īdu</i>).....	132
9. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik peringatan (<i>at-tanbīhu</i>).....	133
10. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik memperlihatkan kesedihan (<i>izhāru at-tahassuri</i>)	134
11. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik menyombongkan diri (<i>at-tafākhuru</i>).....	136
12. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik kegalauan (<i>at-tahyīru</i>)	137
13. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik teguran (<i>at-taubīkhu</i>)	138
14. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik mengingatkan (<i>at-tazkīru</i>).....	140
15. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik keputusan (<i>at-tai'isu</i>).....	142
16. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik berita (<i>al-khabaru</i>)	143
17. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik harapan (<i>at-tamannī</i>)	144
18. Tindakan interogatif bermakna pragmatik ajakan (<i>ad-da'watu</i>)	145

D. Tindak Tutur <i>An-Nahyi</i> (Tindak Tutur Larangan)	146
1. Tindak tutur larangan bermakna pragmatik meminta belas kasih (<i>al-istirhāmu</i>)	148
2. Tindak tutur larangan bermakna pragmatik mengagungkan (<i>at-ta'zīmu</i>)	149
3. Tuturan larangan bermakna pragmatik mengingatkan (<i>at-taẓkīru</i>)	150
4. Tuturan larangan bermakna pragmatik saran (<i>al-irsyādu</i>)	151
E. Tindak Tutur <i>at-Tamannī</i> (Tindak Tutur Pengandaian)	152
F. Tindak Tutur <i>an-Nidā'iy</i> (Tindak Tutur Panggilan)	154
1. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik merendahkan diri (<i>at-tawādu'</i>)	156
2. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik ratapan (<i>an-nudbatu</i>)	157
3. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik kegelisahan (<i>at-taḍajjuru</i>)	158
4. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik ejekan (<i>az-zajru</i>)	159

BAB V

Penggunaan Tindak Tutur *Al-Khabariy* dan Tindak Tutur *Al-Insyā' Aṭ-Ṭalabiy* dalam Novel *Ahlu Al-Ḥamīdiyyah*..... 161

A. Pengantar..... 161

B. Penggunaan Tindak Tutur *al-Khabariy* (Tindak Tutur Deklaratif)..... 163

 1. Tindak tutur deklaratif langsung literal..... 163

 2. Tindak tutur deklaratif langsung tidak literal..... 166

 3. Tindak tutur deklaratif tidak langsung literal..... 168

 4. Tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal..... 171

C. Penggunaan Tindak Tutur *al-'Amriy* (Tindak Tutur Imperatif)..... 173

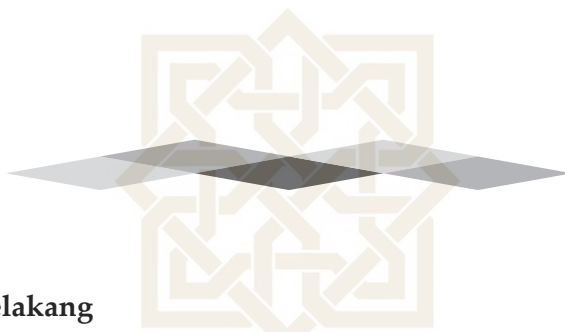
 1. Tindak tutur imperatif langsung literal..... 173

 2. Tindak tutur imperatif langsung tidak literal..... 175

3. Tindak tutur imperatif tidak langsung literal.....	176
4. Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal.....	178
D. Penggunaan Tindak Tutur <i>al-Istifhāmiy</i> (Tindak Tutur Interogatif)	180
1. Tindak tutur interogatif langsung literal.....	180
2. Tindak tutur interogatif langsung tidak literal	182
3. Tindak tutur interogatif tidak langsung literal	184
4. Tindak tutur interogatif tidak langsung tidak literal.....	185
E. Penggunaan Tindak Tutur <i>an-Nahyi</i> (Tindak Tutur Larangan)	187
1. Tindak tutur larangan langsung literal	188
2. Tindak tutur larangan langsung tidak literal.....	189
3. Tindak tutur larangan tidak langsung literal.....	190
4. Tindak tutur larangan tidak langsung tidak literal	191
F. Penggunaan Tindak Tutur <i>At-Tamanni</i> (Tindak Tutur Pengandaian)	192
1. Tindak tutur pengandaian langsung literal	193
2. Tindak tutur pengandaian langsung tidak literal.....	194
3. Tindak tutur pengandaian tidak langsung literal	194
4. Tindak tutur pengandaian tidak langsung tidak literal ..	196
G. Penggunaan Tindak Tutur <i>an-Nidā'iy</i> (Tindak Tutur Panggilan)	197
1. Tindak tutur panggilan langsung literal.....	197
2. Tindak tutur panggilan langsung tidak literal	198
3. Tindak tutur panggilan tidak langsung literal	199
4. Tindak tutur panggilan tidak langsung tidak literal.....	200
BAB VI	
Penutup.....	203
A. Kesimpulan.....	203
B. Saran.....	206
Daftar Pustaka.....	209
Tentang Penulis	215

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Dalam bahasa Arab, *kalām* (tuturan) dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: *al-kalām al-khabariy* dan *al-kalām al-insyā'iy*. *al-Kalām al-khabariy* adalah tuturan yang di dalamnya terkandung suatu kebenaran dan kebohongan, benar dan tidaknya tuturan tersebut tergantung pada kenyataan yang ada di lapangan (al-Hāsyimiy, 2000: 36-37). Berdasarkan strukturnya, *al-kalām al-khabariy* digunakan oleh penutur untuk memberitahukan informasi (Rohmadi, 2004: 21) atau sekedar untuk menegaskan informasi pada lawan tutur (al-Hāsyimiy, 2000: 46).

Sedangkan *al-Kalām al-insyā'iy* adalah tuturan yang di dalamnya tidak terkandung kebenaran atau kebohongan (al-Hāsyimiy, 2001: 47). Berbeda dengan *al-kalām al-khabariy* yang bisa diperiksa benar atau salahnya dalam *al-kalām al-insyā'iy* tidak dapat dikatakan benar atau salahnya (Mustansyir, 1987: 105-106). Dalam ilmu *ma'āni al-kalām al-insyā'iy* dibagi menjadi dua macam yaitu: *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy* dan *al-kalām al-insyā' gairu at-ṭalabiy*.

al-Kalām al-insyā' gairu at-ṭalabiy adalah tuturan yang digunakan untuk menghendaki tidak dilakukannya sesuatu. Kalimat jenis ini banyak bentuknya, antara lain: *ta'ajjub* (tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman), *ẓamm* (tuturan yang digunakan untuk mencela), *qasam* (sumpah), tuturan-tuturan yang diawali dengan *af'ālu ar-rajā'*, dan juga kata-kata yang mengandung makna akad (transaksi). *al-Insyā' gairu at-ṭalabiy* tidak dibahas panjang lebar oleh para linguis Arab klasik karena sesungguhnya *al-insyā' gairu at-ṭalabiy* adalah bentuk tuturan yang diambil dari *al-kalām al-khabariy* (al-Hāsyimiy, 2001: 63-64), tuturan jenis ini juga tidak dibahas pada tulisan ini.

al-Kalām al-insyā' at-ṭalabiy adalah tuturan yang digunakan untuk menghendaki dilakukannya sesuatu. Tuturan jenis ini dibagi menjadi lima, yaitu: *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (pengandaian), dan *nidā'* (panggilan). Kelima jenis tuturan tersebut mempunyai fungsi masing-masing yakni: *amr* berfungsi untuk memerintah, *nahi* berfungsi untuk melarang, *istifhām* berfungsi untuk bertanya, *tamannī* berfungsi untuk berandai-andai dan *nidā'* berfungsi untuk memanggil (al-Hāsyimiy, 2001: 49-64).

al-Kalām al-khabariy (tuturan deklaratif) dan *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy* (yang mencakup tuturan imperatif (*amr*), interogatif (*istifhām*), larangan (*nahy*), pengandaian (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*)) merupakan jenis-jenis tuturan yang sering dipakai oleh penutur dalam praktik komunikasi, baik komunikasi melalui percakapan ataupun melalui tulisan. Dalam proses komunikasi, biasanya sering dijumpai banyaknya kasus penggunaan tuturan yang tidak sesuai dengan konstruksi strukturalnya. Kenyataan ini menunjukkan dengan jelas bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sering terjadi pengungkapan tuturan yang tidak sesuai dengan konstruksi aslinya (Rahardi, 2005 :5). Hal demikian ini bisa terjadi karena pada hakikatnya sebuah tuturan baik itu tuturan pertanyaan, tuturan perintah, atau tuturan-tuturan

yang lainnya, dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dalam praktik komunikasi, begitu pula sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai macam tuturan (Rohmadi, 2004:25).

Contoh pemakaian tuturan yang sudah keluar dari konstruksi aslinya secara struktural dalam praktik komunikasi, terdapat pada contoh tuturan berikut

Andi : “Susi ada bu?”

Ibu kost : “Jam berapa sekarang?”

Andi : (sambil melihat jam tangan) “Ya sudah besok saja bu”

Tuturan di atas jika ditinjau dari sisi struktur kalimatnya, mungkin akan menimbulkan pertanyaan. Ini terjadi karena antara pertanyaan penutur dan jawaban lawan tutur seperti tidak berhubungan, tetapi jika tuturan tersebut dikaji secara pragmatis maka akan jelas maksud tuturan di atas. Mendengar jawaban ibu kost “jam berapa sekarang?” Andi langsung menjawab “ya sudah besok saja bu”. Dari sini dapat dipahami bahwa maksud ibu kost menjawab dengan sebuah pertanyaan menunjukkan bahwa ia tidak memperbolehkan bertamu ketika sudah lebih dari jam 21:30, dan secara tidak langsung ia menyuruhnya untuk pulang, sebagai orang yang tahu sopan santun Andi kemudian langsung pamit (Rohmadi, 2004: 50).

Dari contoh di atas, dapat dikatakan bahwa tuturan merupakan suatu wujud tindakan (*action*). Hal ini bermakna pula bahwa setiap pemakaian kalimat atau tuturan dalam konteks tertentu dapat disebut sebagai tindak bicara atau tindak tutur (*speech act/fi'lu al-kalām*) (Sholikhah, 2006: 1).¹ Perlu diketahui, jika komunikasi linguistik dapat berwujud kalimat atau tuturan berupa pernyataan, pertanyaan, perintah dan lainnya, maka

¹ Istilah *fi'lu al-kalām* mengacu pada tuturan yang dipakai dalam praktik komunikasi, kata *fi'lu* pada istilah tersebut bukan untuk menunjukkan pada kata kerja (*fi'l māḍī*, *fi'l muḍāri'* dan *fi'l amr*) melainkan menunjukkan pada suatu tindakan atau perbuatan (Muhammad Ali al-Khuli, 1982: 264) *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie Du Liban.

demikian halnya dengan tindak tutur (*speech act/fi'lu al-kalām*) dapat juga berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah dan juga yang lainnya (Searle, 1969: 16).

Pemakaian tindak tutur yang sudah keluar dari fungsi aslinya secara struktural seperti pada contoh di atas, memiliki maksud lain yang dapat dipahami dengan konteks tuturannya. Pemakaian seperti ini sering disebut dengan pemakaian tindak tutur secara tidak langsung (*indirect speech act*), di sini penutur hanya menggunakan konstruksi struktural suatu tuturan sebagai modulusnya saja namun maksud dan tujuannya bisa bermacam-macam (Rohmadi, 2004: 33).

Maksud penutur (*speaker meaning*) yang sudah keluar dari konstruksi strukturalnya ini bisa diketahui melalui konteks. Maksud sendiri adalah elemen bahasa yang tidak sistematis tetapi tetap bisa diidentifikasi. Maksud yang berada di luar bahasa harus ditafsirkan dengan memperhatikan satuan lingual beserta konteks dalam arti yang seluas-luasnya (Rohmadi, 2004: 47).

Pemakaian tindak tutur yang keluar dari konstuksi strukturalnya, juga sering dipakai dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam karya sastra yang berjenis novel. Salah satu novel yang di dalamnya banyak menggunakan tuturan-tuturan dalam praktik komunikasi adalah novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya al-Kilāniy. Oleh karena itu, penulis memilih novel di atas sebagai objek material dalam tulisan ini dan memfokuskan pada pemakaian bahasa dalam praktik komunikasi (dialog) yang terdapat dalam novel sebagai objek formalnya.

Novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya al-Kilāniy menghadirkan gambaran permasalahan kehidupan yang sangat kompleks. Permasalahan ini dialami oleh tokoh utamanya yang bernama Abdul Mughits. Adanya permasalahan yang kompleks ini menghadirkan berbagai macam pemakaian tindak tutur yang bervariasi dalam praktik komunikasi. Tindak-tindak tutur tersebut hadir beserta dengan konteks yang bermacam-macam,

sehingga memunculkan maksud yang bermacam-macam pula. Maksud tindak tutur yang terikat konteks yang terdapat dalam novel ini dapat dikaji dengan menggunakan analisis pragmatik, yakni studi kebahasaan yang terikat konteks (Lubis, 1991: 20).

Meski tindak tutur yang diteliti di sini terdapat dalam karya sastra yang berbentuk tulisan (novel) namun tuturan yang berbentuk tulisan itu dapat diperlakukan sebagai data dan objek penelitian sebagaimana tuturan lisan biasa (Rokhman dkk, 2003: 79). Ini sejalan dengan pernyataan bahwa karya sastra (baca novel) tidak lepas dari kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meski juga tidak sepenuhnya meniru kenyataan (Muzakki, 2006: 130). Oleh karena itu, peneliti dapat memperlakukan tindak tutur yang dipakai dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel sebagaimana tindak tutur yang dipakai dalam praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, praktik komunikasi yang terdapat dalam novel dapat disebut sebagai tindak tutur seperti halnya tuturan yang dituturkan sehari-hari.

B. Rumusan, Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, penulis membatasi penelitiannya hanya pada tuturan *al-khabariy* (tuturan deklaratif) dan tuturan *al-insyā' at-ṭalabiy* (meliputi tuturan imperatif (*amr*), interogatif (*istifhām*), larangan (*nahy*), pengandaian (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*)) yang ada pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy.

Agar arah penelitian ini lebih fokus, maka berdasarkan latar belakang penelitian penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy?

2. Bagaimana makna pragmatik atau maksud penutur menggunakan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy?
3. Bagaimana penggunaan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah

1. Mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy.
2. Mengetahui makna pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy.
3. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy.

Setidaknya terdapat dua manfaat yang diharapkan bisa tercapai dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pragmatik khususnya yang berkaitan dengan pemakaian tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* dalam praktik komunikasi. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dalam bidang pragmatik yang mengkaji bahasa Arab.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapa saja yang berminat untuk mengetahui seluk beluk penggunaan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* dalam bahasa Arab. Selanjutnya, diharapkan bagi praktisi

bahasa arab dapat menggunakan tuturan bahasa Arab dengan lebih variatif sesuai dengan fungsi dan tujuan penggunaannya.

C. Tindak Tutur dalam Kajian Pragmatik

Wijana (1996: 2) dalam bukunya *Dasar-Dasar Pragmatik* menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi. Yang dimaksud dengan studi kebahasaan secara eksternal di sini adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (Levinson, 1983: 8). Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Rohmadi, 2004: 2). Jadi, dari sini dapat dipahami bahwa pragmatik mengkaji makna yang dimaksud oleh penutur bukan makna yang dimuat oleh ujaran penutur. Dengan kata lain, pragmatik tidak berurusan dengan *what does x mean?*, tetapi mengkaji *what did you mean by x?* (Leech, 1993: 8).

Wijana (1996: 2) menjelaskan bahwa antara semantik dan pragmatik terdapat suatu kesamaan, yakni sama-sama mengkaji makna satuan lingual. Namun makna yang dikaji semantik adalah makna secara internal, sedangkan makna yang dikaji pragmatik adalah makna secara eksternal. Dengan demikian, semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic meaning*) yakni struktur dan makna, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic meaning*) yakni struktur, makna dan konteks (al-Khuli, 1982: 81).

Ada beberapa konsep yang terdapat dalam kajian bahasa secara pragmatik antara lain: tindak tutur (*speech act*), implikatur percakapan, praanggapan, dan deiksis. Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Implikatur percakapan adalah suatu penunjuk pada maksud dari suatu tuturan, dengan implikatur percakapan dapat dibedakan antara apa yang dikatakan dengan

apa yang diimplikasikan (Kushartanti, 2005: 106). Praanggapan adalah kondisi yang dipakai sebagai dasar untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi penutur dan lawan tutur sebagai dasar untuk memaknai tuturan mereka. Selanjutnya, deiksis adalah penunjukan melalui tindak berbahasa (Yule, 2006: 13).

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian ini, penulis menggunakan salah satu dari empat konsep pragmatik di atas, yaitu tindak tutur. Teori tindak tutur ini dapat membantu penulis mengetahui maksud penutur pada tuturan-tuturan yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat di dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut dengan tindak tutur, dari sini dapat diketahui bahwa tindak tutur adalah kalimat atau ujaran sebagai suatu satuan fungsional dalam komunikasi (Sumarsono, 2004: 48). Istilah tindak tutur (*speech act*) sendiri mulai diperkenalkan oleh seorang filsuf Inggris J.L. Austin pada pidato kuliahnya yang dikumpulkan dalam sebuah buku yang berjudul *How To Do Things With Words* (1962). Pada buku itu ia mengungkapkan pandangan bahwa di dalam mengutarakan tuturan, seorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu. Sebelum Austin para filsuf bahasa berpandangan bahwa berbahasa hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu (Wijana, 1996: 23).

John R. Searle, salah seorang murid Austin, dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* kemudian mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindak tutur yang dapat dimunculkan oleh penutur, yaitu: tindak lokusioner (*locutionary act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*) dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) (Rahardi, 2005: 35).

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa,

dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Penutur hanya memberikan suatu pernyataan semata-mata, hanya meberikan informasi pada lawan tuturnya tanpa adanya tendensi apa pun agar lawan tutur melakukan sesuatu (Rohmadi, 2004: 30). Jadi, tuturan *kepalaku pusing* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu kepala si penutur sedang dalam keadaan pusing. Tindak tutur lokusi biasanya dipandang kurang begitu penting dalam kajian tindak tutur (Nadar, 2009: 14).

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu dan dipergunakan pula untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu (Rohmadi, 2004: 31). Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *kepalaku pusing* yang diucapkan penutur, bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur bahwa penutur sedang merasakan rasa sakit pada saat dituturkannya tuturan, namun lebih dari itu penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa pusing yang dirasakan penutur. Tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud pada tuturan (Wijana, 1996: 18).

Tindak perlokusi adalah tindak tuturan yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya (Rohmadi, 2004: 31). Tuturan ini bisa menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada lawan tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tuturan *kepalaku pusing*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut pada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu menderita gejala kanker otak, sehingga tuturan tersebut dapat memberikan pengaruh atau efek pada lawan tuturnya seperti rasa cemas dan panik.

Tindak ilokusi dan perlokusi dalam suatu tuturan agak sulit diidentifikasi, karena harus mempertimbangkan dulu konteks-konteks yang ada. Dari sini juga dapat ditegaskan bahwa suatu tuturan mungkin saja mengandung lokusi, ilokusi, atau perlokusi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan dapat mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus (Rohmadi, 2004: 32).

Selanjutnya, Searle (1983, dalam Rahardi) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*); (2) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*); (3) Ekspresif (*Expressive*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan belasungkawa (*condoling*); (4) Komisif (*commissive*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promissing*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*); (5) Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christenning*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*) (Rahardi, 2005: 36).

Satu hal mendasar yang perlu dicatat dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut tokoh ini adalah bahwa ternyata satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam begitu pula sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai macam tuturan (Rohmadi, 2004: 25). Menyuruh (*commanding*) misalnya, dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti (a) dengan kalimat imperatif (*tutup pintu itu!*), (b) dengan kalimat tanya (*kenapa pintunya tidak ditutup?*), (c) dengan kalimat larangan (*jangan buka pintu itu!*), (d) dengan pernyataan (*saudara harus menutup pintu itu*), (e) dengan isyarat yang kuat (*dengan pintu seperti itu, saya kedinginan*), (f) dengan isyarat halus (*saya kedinginan*) dan (g) dengan sindiran (*udaranya panas*) (Solikhan, 2006: 27).

Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas dapat disimpulkan dua hal mendasar, yaitu pertama: adanya tindak tutur langsung, yakni jika tuturan difungsikan berdasarkan modusnya dan adanya tindak tutur tidak langsung, jika tuturan tidak difungsikan berdasarkan modusnya, tindak tutur literal jika maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya dan tindak tutur tidak literal maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Kedua, tingkat kelangsungan tindak tutur itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Adapun yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokuksi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokuksi yang terdapat dalam diri lawan tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu (Rahardi, 2005: 36).

Untuk mengetahui maksud tindak tutur yang digunakan dalam praktik komunikasi, terutama tindak tutur yang bersifat tidak langsung, dibutuhkan konteks yang melingkupi tindak tutur yang digunakan. Konteks lebih luas dari sekedar teks

yang dilafazkan atau yang ditulis, konteks adalah lingkungan di sekitar tuturan yang memungkinkan peserta tutur dapat berinteraksi dalam praktik komunikasi dan menjadikan suatu tuturan yang digunakan dalam praktik komunikasi dapat dimengerti (Revita, 2006: 281). Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa (Eriyanto, 2006: 9).

Dell Hymes menerangkan bahwa konteks bisa meliputi konteks situasi dan tempat (*setting and scence*), hal ini berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana pembicaraan. Pelibat dalam pertuturan, yakni penutur mitra tutur dan pendengar (*participants*). Maksud dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan (*end: purpose and goal*). Bentuk dan isi pesan (*act squances*), seperti pidato politik, ceramah, percakapan sehari-hari dan sebagainya. Kunci atau petunjuk mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan (*key: tone or spirite of act*) dan faktor-faktor emosional lainnya yang mempengaruhi suatu tuturan, seperti santai, serius, senang, atau sedih. Jalur bahasa yang digunakan (*instrumentalities*), yakni faktor yang berkaitan dengan alat atau media dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan tuturan, media yang digunakan itu dapat berwujud lisan, tulisan, atau telepon, sedangkan bentuk bahasa menyangkut ragam, dialek, variasi, atau register. Norma atau aturan dalam berinteraksi (*norm of interaction and interpretation*), ini menyangkut norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan yang harus ditaati oleh para anggotanya dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara. Dan yang terakhir genre (*genres*), mengacu pada bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Delapan jenis konteks tuturan di atas dalam bahasa Inggris sering disingkat dengan SPEAKING (Chaer dan Agustina, 2004: 48).

Konteks yang dimaksud di atas bersifat ekstralinguistik, konteks yang bersifat ekstralinguistik biasa disebut konteks

(*context*) (Rahardi, 2005: 93). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa konteks yang bersifat intralinguistik juga masih tetap dibutuhkan dalam menganalisis suatu tuturan. Konteks yang bersifat linguistik atau intra bahasa dapat disebut dengan koteks (*cotext*) (Haidar, 2005: 119).

Menurut Keraf (2008: 32-33) konteks linguistik (*cotext*) adalah hubungan antarunsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik ini mencakup hubungan antarkata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antarfrasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antarkalimat dengan wacana. Konteks nonlinguistik (*context*) mencakup dua hal, yaitu hubungan antara kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya atau disebut juga konteks sosial.

Berdasarkan pada teori di atas penulis mencoba untuk menganalisis tindak tutur yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat pada novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah*, mulai dari bentuk, makna pragmatik atau maksud yang tersirat di dalamnya dan tipe-tipe penggunaannya.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan tiga tahapan strategis yang berurutan, yaitu: penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1986: 5). Untuk mengumpulkan data diperlukan metode dan teknik pengumpulan data, begitu juga untuk analisis data dan penyajiannya. Metode adalah cara melakukan penelitian, sedangkan teknik merupakan cara menjalankan atau menerapkan suatu metode (Sudaryanto, 1993: 2).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak, yaitu menyimak data-data kebahasaan berupa penggunaan tuturan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy (Mahsun, 2005: 90). Data-data yang

diambil dalam penelitian ini berupa tuturan *al-khabariy* (tuturan deklaratif) dan tuturan *al-insyā' at-ṭalabiy* (meliputi tuturan imperatif (*amr*), interogatif (*istifhām*), larangan (*nahy*), pengandaian (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*)) yang digunakan oleh penutur dalam praktik komunikasi. Teknik dasar yang dipakai dalam metode simak ini adalah teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan dilakukan dengan penyadapan, dalam arti peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang dipakai dalam praktik komunikasi yang terdapat di dalam novel (Mahsun, 2005: 90). Teknik sadap pada metode simak dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat pada penggunaan bahasa, peneliti tidak ikut berpartisipasi di dalamnya karena praktik komunikasi yang diteliti berupa bahasa tulis. Teknik di atas kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada kartu data sebagai bahan dan objek penelitian (Kesuma, 2007: 45). Pada tahap berikutnya, data-data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tuturnya, apakah tindak tutur-tindak tutur dalam praktik komunikasi tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur *al-khabariy* atau tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy*.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual (Mahsun, 2005: 112), metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy*. Metode yang kedua adalah metode padan ekstralingual yaitu metode analisis data-data kebahasaan yang digunakan dalam praktik komunikasi berdasarkan pada faktor-faktor yang ada di luar bahasa (Mahsun, 2005: 114), metode ini digunakan untuk mengidentifikasi maksud dan penggunaan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā'*

aṭ-ṭalabiy. Teknik yang digunakan dalam kedua metode di atas adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2005: 114). Teknik ini digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan tindak tutur-tindak tutur yang akan dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik.

Metode penyajian hasil analisis data adalah dengan pemaparan informal, yaitu dengan cara menuliskan hasil analisis tanpa menggunakan lambang-lambang atau kode-kode linguistik (Kesuma, 2007: 71).

E. Sistematika Penyajian

Untuk mendapatkan hasil akhir yang sistematis dan utuh, penelitian ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Bab kedua bersisi tentang bentuk-bentuk tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' aṭ-ṭalabiy* yang terdapat dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah*. Bab ketiga membahas tentang makna pragmatik tindak tutur *al-khabariy* dan Bab keempat mengkaji tindak tutur *al-insyā' aṭ-ṭalabiy* dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah*. Bab kelima berisi pembahasan tentang penggunaan tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' aṭ-ṭalabiy* dalam novel *Ahlu al-Ḥamīdiyyah*. Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

BENTUK TINDAK TUTUR *AL-KHABARIY* DAN TINDAK TUTUR *AL-INSYA' AT-TALABIY* DALAM NOVEL *AHLU AL-HAMIDIYYAH*



A. Pengantar

Perlu diketahui bahwa bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti (makna) yang dinyatakan oleh bentuk itu. Menurut bentuknya bahasa bisa dibedakan menjadi satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Ramlan, 2001: 21).

Dalam pengantar ini akan dibahas mengenai salah satu satuan gramatik yaitu kalimat, karena wujud formal dari tindak tutur adalah berupa kalimat atau tuturan (Sumarsono, 2004: 48). Kalimat umumnya dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata itu menentukan jenis kalimatnya (Richards dkk. 1985: 255). Kalimat merupakan satu-satuan bahasa yang terdiri dari runtutan kata-kata yang diterima oleh pemakai bahasa tertentu sebagai tata bahasa (Parera, 2004: 262). Meskipun umumnya kalimat berupa rentetan kata, tetapi tidak

dapat dipungkiri bahwa kalimat juga bisa berupa satu kata, dua kata, tiga kata atau lebih (Ramlan, 1987: 20). Kalimat satu kata, menurut Mulyana (2005: 8-9) adalah bentuk tuturan terpendek yang memiliki esensi kalimat. Jadi meskipun hanya terdiri dari satu kata, namun apabila memiliki nada akhir naik atau turun, apalagi memiliki makna yang lengkap maka kata tersebut merupakan kalimat satu kata. Kalimat satu kata seperti terdapat pada contoh berikut.

«الجامعة»

Al-jāmi'atu.

"Kampus." (P. Rihab, MT. Sopir taksi) (al-Kilāniy, 1999: 23).

Meski hanya berupa satu kata, contoh di atas termasuk dalam tuturan yang menggunakan modus kalimat terpendek yang memiliki esensi kalimat, disebut demikian karena kalimat satu kata tersebut sudah memiliki makna yang lengkap jika dikaitkan dengan konteks tuturannya, penutur menuturkan kalimat di atas dengan maksud ia minta diantarkan ke kampus, meski penutur hanya menuturkan kalimat satu kata, sopir taksi sudah bisa mengerti bahwa maksudnya ia mau diantarkan menuju kampus.

Berkaitan dengan definisi kalimat tersebut, Kridalaksana (1993: 92) memberikan tiga konsep tentang kalimat. Salah satu di antara ketiga pemahaman tersebut adalah bahwa kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Ramlan (1987: 27) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik yang dapat dinyatakan dengan tanda titik, koma atau tanda-tanda yang lainnya. Nada akhir atau intonasi juga mempunyai peranan penting dalam menentukan jenis kalimat (Dāwūd, 2001: 183).

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan berdasarkan bentuk dan nilai komunikatifnya (Moeliono, 1988: 267-293). Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa sehingga predikatnya juga satu. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, sehingga predikatnya pun ada dua atau lebih.

Berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), (3) kalimat seruan (eksklamatif), (4) kalimat perintah (imperatif), dan (5) kalimat penegas (emfatik) (Rahardi, 2005: 74).

Berbeda dengan pembagian di atas, dalam bahasa Arab kalimat (*al-jumlatu*) berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: *jumlatun fi'liyyatun*, *jumlatun ismiyyatun*. *Jumlatun fi'liyyatun* adalah setiap kalimat yang diawali dengan *fi'l* kemudian disusul dengan *fā'il* atau pengganti *fā'il* (*nā'ibu al-fā'il*) (Ni'mah, tt: 19). Dalam bahasa Arab, *fi'l* berdasarkan pada dimensi waktunya dibagi menjadi tiga macam yaitu *fi'l māḍi* yang terkandung di dalamnya suatu kejadian yang berlangsung dalam dimensi waktu lampau, *fi'l muḍāri'* yang terkandung di dalamnya suatu kejadian yang berlangsung sekarang dan akan datang dan *fi'l amr* yang menunjukkan tuntutan untuk dilakukan sesuatu (al-Galāyainiy, 1987: 33).

Bentuk kalimat yang kedua adalah *jumlatun ismiyyatun* yaitu setiap kalimat yang diawali dengan *ism* atau *ḍamīr* (Ni'mah, tt: 19), atau kalimat yang unsur intinya (*musnad* dan *musnad ilaihnya*) terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* (Daḥdah, 1994: 15). Perlu diketahui bahwa pada *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun* terdapat dua unsur inti yaitu *musnad* (predikat) dan *musnad ilaihi* (subyek), dalam *jumlatun fi'liyyatun*, *musnad ilaihnya* (subyek) berupa *fā'il* atau pengganti *fā'il* (*nā'ibu al-fā'il*), dan dalam *jumlatun ismiyyatun*, *musnadnya* (predikat) berupa

khobar dan *musnad ilaihinya* (subyek) berupa *mubtada'* (Ḥasān, 1982: 130).

Berdasarkan nilai komunikatifnya, tuturan dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi: *al-kalām al-khabariy* dan *al-kalām al-insyā'iy*. *al-Kalām al-insyā'iy* dibagi menjadi dua macam yaitu: *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy* dan *al-kalām al-insyā' gairu at-ṭalabiy*. *al-Kalām al-insyā' gairu at-ṭalabiy* adalah tuturan yang digunakan untuk menghendaki tidak dilakukannya sesuatu. Kalimat jenis ini banyak bentuknya, antara lain: *ta'ajjub* (tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman), *ẓamm* (tuturan yang digunakan untuk mencela), *qasam* (sumpah), tuturan-tuturan yang diawali dengan *af'ālu ar-raja'* (mengharap)¹ dan juga kata-kata yang mengandung makna akad (transaksi). *al-Insyā' gairu at-ṭalabiy* tidak dibahas panjang lebar oleh para linguis Arab klasik (al-Hāsyimiy, 2001: 63-64).

al-Kalām al-insyā' at-ṭalabiy adalah tuturan yang digunakan untuk menghendaki dilakukannya sesuatu. *al-Kalām al-insyā' at-ṭalabiy* dibagi lagi menjadi lima jenis, yaitu: *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannū* (pengandaian), dan *nidā'* (panggilan) (al-Jārimiy dan Muṣṭafā, 1951: 176-210). Jenis tuturan tersebut berdasarkan strukturnya mempunyai fungsi masing-masing yakni: *khobar* berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, *amr* berfungsi untuk memerintah, *nahy* berfungsi untuk melarang, *istifhām* berfungsi untuk bertanya, *tamannū* berfungsi untuk mengandaikan dan *nidā'* berfungsi untuk memanggil (al-Hāsyimiy, 2001: 49-64). Maka dari itu, jika komunikasi linguistik dalam bahasa Arab dapat berwujud *al-kalām al-khabariy* dan *al-kalām al-insyā'iy* seperti pada pembagian di atas, maka demikian halnya dengan tindak tutur dapat juga berwujud *al-kalām al-khabariy* dan *al-kalām al-insyā'iy*, seperti yang telah dijabarkan oleh Searle (1969: 16).

¹ Yaitu kata kerja-kata kerja (*af'al*) yang digunakan untuk mengharapkan sesuatu seperti: *'asā*, *ḥarā*, dan *ikhlaulaqa*. (Sayyid Aḥmad al-Hāsyimiy, 1994: 64). *Jawāhir al-Balāgh fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dārul Fikri

Berkaitan dengan pembagian di atas, pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan mengenai berbagai bentuk formal tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) dan tindak tutur *al-insyā' at-talabiy* (meliputi tindak tutur imperatif (*amr*), interogatif (*istifhām*), larangan (*nahy*), pengandaian (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*)) dalam bahasa Arab yang dipakai dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Kilāniy.

B. Bentuk Tindak Tutur *Al-Khabariy* (Tindak Tutur Deklaratif)

Secara konvensional, *al-kalām al-khabariy* (tuturan deklaratif) digunakan untuk memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (al-Hāsyimiy, 2000: 46). Sesuatu yang diberitakan pada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Kridalaksana, 1993: 92). Lazimnya tanggapan yang diharapkan dari berita itu berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian.

Dalam bentuk tulis kalimat deklaratif biasanya diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan kalimat deklaratif memiliki pola intonasi yang disebut pola intonasi berita (Dāwūd, 2001: 183). Di samping itu, di dalam kalimat deklaratif tidak terdapat kata-kata tanya, kata-kata ajakan, kata-kata persilaan, dan kata-kata larangan (Ramlan, 1987: 33). Kalimat seperti: *Kamu harus belajar sekarang*, sekalipun tanggapan yang diharapkan oleh penuturnya berupa tindakan, tetapi kalimat tersebut termasuk golongan kalimat berita jika melihat ciri-ciri formalnya yang berupa intonasi berita dan tidak adanya kata-kata tanya, ajakan, persilaan, dan larangan. Dengan demikian penentuan jenis kalimat didasarkan pada ciri-ciri formalnya dan bukan ditentukan oleh tanggapan yang diharapkan dan oleh maknanya (Ramlan, 1987: 33).

Tuturan deklaratif dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *al-kalām al-khabariy*. Para linguis Arab memberi definisi *al-kalām*

al-khabariy sebagai tuturan yang mengandung kebohongan dan kebenaran (al-Hāsyimiy, 2000: 45). Peristiwa atau kejadian dalam tuturan itu dikatakan benar manakala sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan dikatakan bohong apabila tidak sesuai dengan kenyataan ('Akkāwiy, 1996: 553-554). Penyampaian *al-kalām al-khabariy* berdasarkan pada keadaan mitra tutur dalam bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: 1) *al-Kalām al-khabariy* yang disampaikan dengan cara biasa saja tanpa menambahkan suatu penguat (*at-taukīd*), hal ini disampaikan kepada mitra tutur yang belum mengerti peristiwa atau kejadian (*khāliyu aẓ-ẓihni*) yang dimuat dalam suatu tuturan. 2) *al-Kalām al-khabariy* yang disampaikan dengan cara menambahkan satu penguat (*at-taukīd*), hal ini dilakukan apabila mitra tutur masih ragu-ragu terhadap peristiwa atau kejadian yang disampaikan penutur. 3) *al-Kalām al-khabariy* yang disampaikan dengan cara menambahkan lebih dari satu penguat (*at-taukīd*), hal ini dilakukan apabila mitra tutur mengingkari terhadap peristiwa atau kejadian yang disampaikan oleh penutur (al-Hāsyimiy, 2000: 48-49).

Gambaran penyampaian tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) di atas dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TOG YAKARTA

«أخوك قادم...»
Akhūka qādimun.
"Saudaramu datang."

«إن أخاك قادم..»
Inna Akhāka qādimun.
"Sungguh saudaramu datang."

«والله إن أخاك قادم...»
Wallāhi inna Akhāka qādimun.
"Demi Allah sungguh saudaramu datang."

Contoh di atas secara berturut-turut menunjukkan pemakaian tindak tutur deklaratif dalam praktik komunikasi yang disampaikan oleh penutur dengan cara biasa-biasa saja tanpa menggunakan penguat (*at-taukid*), dengan cara menambahkan satu penguat (dengan *inna*) dan dengan cara menambahkan lebih dari satu penguat (*wallāhi* dan *inna*) (al-Hāsyimiy, 2000: 49).

Bentuk tindak tutur *al-khabariy* dalam bahasa Arab di bagi menjadi dua macam, yaitu berupa: *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun*. *Jumlatun fi'liyyatun* adalah setiap kalimat yang terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* atau pengganti *fā'il* (*nā'ibu al-fā'il*), *fi'l* yang dimaksud dalam kalimat deklaratif adalah *fi'l māḍi* dan *fi'l muḍāri'* bukan *fi'l amr*. Pada *fi'l māḍi* terkandung suatu kejadian yang berlangsung dalam dimensi waktu lampau, sedangkan dalam *fi'l muḍāri'* terkandung suatu kejadian yang berlangsung sekarang dan akan datang (al-Hāsyimiy, 2000: 59).

Bentuk tindak tutur *al-khabariy* yang kedua adalah *jumlatun ismiyyatun*, yaitu kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*, berbeda dengan *jumlatun fi'liyyatun* pada *jumlatun ismiyyatun* tidak terdapat dimensi waktu di dalamnya kecuali jika ada petunjuk (*qorīnatun*) yang menunjukkan pada waktu tertentu (al-Hāsyimiy, 2000: 60). Daḥḍaḥ (1994: 15) menyebutkan bahwa *jumlatun ismiyyatun* adalah kalimat yang unsur intinya (*musnad* dan *musnad ilaihnya*) terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*.

Menurut Ni'mah (tt: 19) definisi *jumlatun fi'liyyatun* adalah setiap kalimat yang diawali dengan kata kerja, sedangkan *jumlatun ismiyyatun* adalah setiap kalimat yang diawali dengan *ism* atau *ḍamīr*. Perlu diingat disini, bahwa *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun* bisa diklasifikasikan dalam kalimat deklaratif jika tidak didahului dengan perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat ajakan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), ditambah dengan perangkat-perangkat pengandaian dan perangkat larangan.

Bentuk tindak tutur *al-khabariy* dalam bahasa Arab di atas dapat dilihat pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah*.

«يريد أن يزوجك ابنته ملكة..» (١)

Yurīdu an yuzawwijaka ibnatahū malikatan..

“Dia ingin menikahkanmu dengan anaknya Malika” (P. Tufaha, M.T al-Fararji, A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 53).

«خلقني الله حراً» (٢)

Khalaqaniya allāhu ḥurran.

“Allah menciptakanku dalam keadaan merdeka.” (P. A. Mughits, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 54).

«كل شيء ممكن في هذه الأيام» (٣)

Kullu syaiin mumkinun fi hāzihī al-ayyāmi.

“Semuanya mungkin-mungkin saja pada saat-saat seperti sekarang” (P. Rihab, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 110).

«والكذب خيانة..» (٤)

Wa al-kizbu khiyānatun.

“Dan berdusta itu khianat.” (P. Abdul Mughits, MT. Penyidik) (al-Kilāniy, 1999: 158).

Tuturan (1), (2), (3) dan (4) pada contoh-contoh di atas termasuk dalam tindak tutur *al-khabariy* karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), di tambah dengan perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tindak tutur *al-khabariy* (1) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* (*fi'l muḍ āri' yurīdu*) dan *fā'il* (*huwa* (H. Mutawalli)), pada tuturan pertama terdapat suatu kejadian (ingin menikahkan) yang berlangsung pada waktu sekarang atau akan datang (al-Hāsyimiy, 2000: 59). Tindak tutur *al-khabariy* (2) juga berbentuk *jumlatun fi'liyyatun*

karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* (*fi'l māḍī khalāqa*) dan *fā'il* (*allāhu*), pada tuturan kedua terdapat suatu kejadian (terjadinya penciptaan) yang berlangsung pada waktu lampau (al-Hāsyimiy, 2000: 59). Tindak tutur *al-khabariy* yang ke (3) adalah tuturan deklaratif yang berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya adalah *mubtada'* (*kullu syai'in*) dan *khabar* (*mumkinun*). Pada tindak tutur *al-khabariy* yang ke (3) juga terdapat dimensi waktu karena ada petunjuk (*qorīnatun*) yang mengacu pada waktu tertentu yaitu (*fi hāzihī al-ayyāmi*) (al-Hāsyimiy, 2000: 60). Tindak tutur *al-khabariy* yang ke (4) adalah tuturan deklaratif yang berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya tersusun dari *mubtada'* (*wa al-kizbu*) dan *khabar* (*khiyānatun*). Berbeda dengan ketiga tuturan sebelumnya, pada tuturan (4) tidak terdapat dimensi waktu karena tidak ada petunjuk (*qorīnatun*) yang mengacu pada waktu tertentu (al-Hāsyimiy, 2000: 60).

Setelah mengadakan pengkajian pada data-data yang dikumpulkan, penulis menemukan bahwa bentuk tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* berupa *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun*. *Jumlatun fi'liyyatun* pada tindak tutur *al-khabariy* dalam novel berupa *fi'l māḍī* yaitu *fi'l* yang menunjukkan kejadian yang berlangsung pada waktu yang lampau, dan *fi'l mudāri'* yaitu *fi'l* yang menunjukkan suatu kejadian yang berlangsung pada waktu sekarang dan akan datang (al-Hāsyimiy, 2000: 59).

C. Bentuk Tindak Tutur *Al-Insyā' Aṭ-Ṭalabiy*

al-Kalām al-insyā'iy adalah tuturan yang di dalamnya tidak mengandung suatu kebenaran dan kebohongan (al-Hāsyimiy, 2001: 47). Berbeda dengan *al-kalām al-khabariy* yang bisa diperiksa benar atau salahnya dalam *al-kalām al-insyā' aṭ-ṭalabiy* tidak dapat dikatakan benar atau salahnya (Mustansyir, 1987: 105-106). Benar atau salah tidak terkandung di dalam *al-kalām al-insyā' aṭ-*

ṭalabiy, tetapi yang terkandung dalam *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy* adalah tuntutan untuk dilakukannya sesuatu (as-Sakākiy, 1986: 166).

al-Kalām al-insyā'iy dibagi menjadi dua macam yaitu: *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy* dan *al-kalām al-insyā' gairu at-ṭalabiy*, dalam tesis ini hanya akan dibahas mengenai *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, definisi *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy* adalah tuturan yang digunakan untuk menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada saat kalimat itu dituturkan. *al-Kalām al-insyā' at-ṭalabiy* dibagi menjadi lima jenis, yaitu: *amr* (perintah), *nahyi* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (pengandaian), dan *nidā'* (panggilan) (al-Jārimiy dan Muṣṭafā, 1951: 176-210). Berikut ini perincian bentuk-bentuk tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* dan penjelasannya yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah*.

1. Bentuk Tindak Tutur *al-'Amriy* (Tindak Tutur Imperatif)

Untuk mengetahui bentuk tindak tutur imperatif, lebih dahulu akan dibahas mengenai kalimat imperatif. Kalimat imperatif atau sebagian ahli menyebutnya kalimat perintah (Alisjahbana, 1978: 3, Keraf, 1980: 158) dan sebagian lain menyebutnya kalimat suruh (Ramlan, 1987: 45), adalah kalimat yang intinya mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

Alisjahbana (1978: 3) mengartikan kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa si penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya. Menurutny kalimat perintah dapat dibedakan menjadi empat yaitu perintah yang: menunjuk pada suatu kewajiban,

bermakna mengejek, bermakna memanggil, merupakan permintaan.

Keraf (1980: 156-159) juga mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu seperti yang diinginkan orang yang memerintah itu. Kalimat perintah menurutnya dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan perintah yang sangat halus. Lebih lanjut Keraf menyatakan bahwa kalimat perintah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menggunakan intonasi keras terutama perintah biasa dan larangan. Kata kerja yang digunakan untuk memerintah itu biasanya kata dasar dan menggunakan partikel pengeras.

Menurut pendapat al-Jārimiy dan Muṣṭafā (1951: 179), dalam bahasa Arab tuturan imperatif didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) *fi'l amr*, 2) *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*, 3) *ism fi'l amr*, dan 4) *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr* (al-Hāsyimi, 2000: 65). Dari sini dapat diketahui bahwa tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) juga mempunyai empat bentuk. Keempat bentuk tersebut secara terperinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. *Fi'l amr*

Fi'l amr adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan terjadinya sesuatu di masa yang akan datang, *Fi'l amr* selalu menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu (al-Hāsyimiy, tt: 20). Ciri-ciri yang paling mudah ditemukan pada *fi'l amr* adalah *disukūn* pada *ḥarf* akhirnya atau dibuang *ḥarf* akhirnya jika diakhiri dengan salah satu *ḥarf 'illah* (*alif*, *yā'* dan *waw*) (al-Galāyainiy, 1987: 164). Namun jika *fi'l amr* bertemu dengan

nūn taukīd dibaca *fathah* huruf akhirnya, dan jika bertemu dengan *alif tašniyah*, *waw jamā'ah* atau *yā' mukhāṭabah* maka dibuang *nunnya* (Ni'mah, tt: 19).

Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *fi'l amr* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti dalam tuturan berikut ini.

«حدثني عن داء الملوك (النقرش)» (٥)

Ḥaddisnī 'an dā'i al-malūka (an-niqrasyu)

"Coba terangkan padaku tentang penyakit Ghout" (P. Dosen, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 13).

«إبك على خطيئتك...» (٦)

Ibki 'alā khaṭiātika

"Menangislah atas dosa-dosamu!" (P. Seseorang, MT. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 210).

Tuturan (5) dan (6) adalah tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai bentuknya. Tuturan (5) menggunakan *fi'l amr ḥaddīs* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu berbicara. Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (5) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya karena pada *fi'l amr* tersebut tidak terdapat *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd*, *alif tašniyah*, *waw jamā'ah* dan *yā' mukhāṭabah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Tuturan (6) juga menggunakan *fi'l amr*, yaitu *ibki* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu menangis. Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (6) adalah membuang *ḥarf 'illah (yā')* karena *ḥarf* yang terakhir pada *fi'l amr* tersebut berupa *ḥarf 'illah* (al-Galāyainiy, 1987: 164).

b. *Fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*

Fi'l muḍāri' yang didahului dengan *lām amr* yaitu *lām* yang dibaca *kasrah* yang menunjukkan makna tuntutan (*ṭ alab*) dilakukannya sesuatu, seperti halnya *fi'l amr*, *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* akan dibaca *sukūn* pada huruf akhirnya atau dibuang huruf akhirnya jika diakhiri dengan salah satu *ḥarf 'illah* (*alif*, *yā'* dan *waw*) (Ni'mah, tt: 156). Jika *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* bertemu dengan *nūn taukīd* maka huruf akhirnya dibaca *fathah*, dan jika bertemu dengan *alif tašniyah*, *waw jamā'ah* atau *yā' mukhāṭabah* maka dibuang *nunnya*, seperti halnya yang terjadi pada *fi'l amr* (Ni'mah, tt: 19). Tindakan tutur *al-'amriy* (tindakan tutur imperatif) yang berbentuk *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«لتكن عينك عليه..ولا تدعه وحده» (٧)

Litakun 'aināka 'alaihi.. walā tad'uhū waḥdahū

"Kamu terus awasi dia, dan jangan biarkan sendirian" (P. Rihab, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 26).

«لتقبل هذه الهدية المتواضعة من خطيبتك..» (٨)

Litaqbal hāzīhi al-hadiyyata al-mutawāḍi'ata min khaḥibatika.

"Terimalah hadiah sederhana ini dari tunanganmu." (P. H. Mutawalli, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 110).

Tuturan (7) dan (8) adalah tindakan tutur *al-'amriy* yang berbentuk *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* yaitu *lām* yang dibaca *kasrah* yang menunjukkan makna tuntutan dilakukannya sesuatu (Ni'mah, tt: 156). Pada tuturan (7) *fi'l muḍāri'* *takūnu* yang didahului dengan *lām amr* menjadi dibaca *sukūn* pada huruf akhirnya. Begitu juga pada tuturan (8) *fi'l muḍāri'* *taqbalu* yang didahului dengan *lām amr* menjadi dibaca *sukūn* pada huruf akhirnya, kedua *fi'l*

muḍāri' tersebut dibaca sukun karena tidak ada *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd*, *alif tašniyah*, *waw jamā'ah* dan *yā' mukhāṭabah* (Ni'mah, tt: 19).

c. *Ism fi'l amr*

Ism fi'l amr adalah kata yang menunjukkan pada *fi'l amr* tetapi tidak mempunyai ciri-ciri *fi'l amr*, seperti kalimat '*alāika* yang berarti wajib bagi kamu (*ilzam*) dan kata *amīn* yang berarti kabulkanlah (*istajib*) (al-Galāyainiy, 1987: 158), *balha* yang bermakna *da'*, *ṣah* yang bermakna *uskut* (Akkāwiy, 1996: 220-221). Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *ism fi'l amr* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«وعليك الآن أن تثبت إخلاصك لنا يا عبد المغيث...» (٩)

Wa '*alāika alān an tuṣabbita ikhlāṣaka lanā yā 'abdu mughiṣi*.

"Dan sekarang kamu yang harus bisa membuktikan kesetiaanmu pada kami Abdul Mughits!" (P. Darwis Bey, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 163).

«هيابنا» (١٠)

Hayyā binā.

"Mari kita pergi." (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 14).

Tuturan imperatif (9) dan (10) adalah tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *ism fi'l amr*. Pada tuturan (9) *ism fi'l amr* nya berupa '*alāika* yang berarti *ilzam* (wajib bagi kamu). Pada tuturan (10) *ism fi'l amr* nya berupa *hayyā* yang berarti *asri'* (cepatlah). Meski tidak mempunyai ciri-ciri *fi'l amr* namun menunjukkan pada tuntutan dilakukannya sesuatu sebagaimana fungsi yang terdapat pada *fi'l amr* (al-Galāyainiy, 1987: 158).

d. *Maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*

Maṣḍar yang menggantikan *fi'l amr* adalah *maṣḍar* yang berfungsi seperti *fi'l amr* yakni menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu (Ni'mah: tt, 35). Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *maṣḍar* yang berfungsi menggantikan *fi'l amr* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«سريعاً مارش يابن الكلب» (١١)

Sarī'an mārisy yābna al-kalbi.

"Lari cepat, anak anjing!" (P. Sipir penjara, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 151).

«معتاداً مارش يابن الجموسة..» (١٢)

Mu'tādan mārisy yabna al-jamūsati

"Lari biasa saja, anak kerbau." (P. Sipir penjara, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 151).

Tuturan imperatif (11) dan (12) adalah tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*. Pada tuturan (11) *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr* adalah *sarī'an* yang menggantikan *fi'l amr isra'* yang menunjukkan pada tuntutan dilakukannya sesuatu yaitu berlari cepat. Pada tuturan (12) *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr* adalah *mu'tādan* yang menggantikan *fi'l amr i'tadda* yang menunjukkan pada tuntutan dilakukannya sesuatu yaitu berlari pelan-pelan. Meski tidak mempunyai ciri-ciri *fi'l amr*, namun keduanya menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu (Ni'mah, tt: 35).

Dari berbagai bentuk tindak tutur *al-'amriy* di atas, dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) dalam praktik komunikasi yang

terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* berupa *fi'l amr*, *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*, *ism fi'l amr*, dan *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*.

2. Bentuk Tindak Tutur *al-Istifhāmiy* (Tindak Tutur Interogatif)

Bentuk tuturan interogatif adalah realisasi kalimat interogatif yang dituturkan pada kondisi tertentu. Kalimat interogatif sendiri didefinisikan sebagai kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu dengan menggunakan perangkat-perangkat tertentu (al-Muṭallib, 1997: 284). Secara formal kalimat interogatif umumnya ditandai dengan kehadiran kata-kata tanya. Kalimat interogatif memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat berita, perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya (Dāwūd, 2001: 183). Ramlan (1987: 33) menyebutkan bahwa intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa meski tanpa perangkat kalimat interogatif, kalimat tersebut bisa dinyatakan kalimat interogatif dengan hanya menggunakan intonasi interogatif (Fawwāl, 1992: 88). Dalam pemakaian bahasa tulis pola intonasi kalimat tanya itu biasanya digambarkan dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat (Ramlan, 1987: 33).

Menurut Alwi dkk. (2003: 354) ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia, yaitu: dengan menambahkan partikel penanya, dengan membalikkan susunan kata, dengan mengubah intonasi menjadi naik, dengan menggunakan kata *bukankah* dan *tidakkah*.

Dalam bahasa Arab kalimat interogatif disebut dengan *al-jumlah al-istifhāmiyyah*, yaitu kalimat yang dipakai untuk

mencari tahu (bertanya) sesuatu yang belum diketahui sebelumnya (al-Hāsyimiy, 2000: 71). Secara etimologi kata *istifhām* merupakan bentuk *ṭalabiyah* karena mengikuti *wazan istif 'āl*, sesuai dengan *wazannya istifhām* dapat diartikan sebagai *ṭalabul fahmi* (mencari tahu) (al-Muṭallib, 1997:284).

Sama halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Arab, cara membentuk *istifhām* biasanya disertai dengan suatu perangkat, ada yang berupa *ḥarf istifhām* dan ada pula yang berupa *ism istifhām*. Yang berupa *ḥarf* ada dua yaitu *hal* dan *hamzah*, sedangkan yang berupa isim antara lain *man*, *mā*, *matā*, *aina*, *kam*, *kaifa* dan *ayyu* (Ni'mah, tt: 189). Perangkat *istifhām* tersebut secara umum pada dasarnya mempunyai dua fungsi, yaitu untuk *taṣḍīq*, jika pertanyaan itu menanyakan kebenaran terjadinya sesuatu dan menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya dua sesuatu. Fungsi kedua adalah *taṣawwur*, yakni jika pertanyaan itu menanyakan pada pendeskripsian (penggambaran) sesuatu yang ditanyakan (Fawwāl, 1992: 88).

Perangkat *istifhām* yang berfungsi untuk *taṣḍīq* dan *taṣawwur* adalah *hamzah*, dan yang berfungsi untuk *taṣḍīq* adalah *hal*, selain kedua perangkat tersebut semua perangkat *istifhām* memiliki fungsi *taṣawwur* (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Perangkat *istifhām* yang berupa isim (*man*, *mā*, *matā*, *aina*, *kam*, *kaifa* dan *ayyu*) semuanya adalah *mabniy* kecuali *ayyu*, posisi semua perangkat *istifhām* tersebut selalu berada di awal tuturan, namun biasanya ada yang didahului oleh *ḥarf jarr* (Ni'mah, tt: 189).

Bentuk tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dibedakan berdasarkan pada perangkat yang digunakan, dan setelah mengadakan penelitian dan pengumpulan data tuturan interogatif, penulis menemukan bahwa bentuk tindak tutur *al-istifhāmiy* pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* menggunakan perangkat interogatif

hal, hamzah, man, mā, matā, aina, kam, kaifa, ayyu , dan pola intonasi kalimat tanya yang digambarkan dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Bentuk-bentuk tersebut secara terperinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Tindak tutur interogatif menggunakan *hamzah*

Fungsi yang pertama *hamzah al-istifhāmiyyah* adalah menanyakan tentang penentuan salah satu antara dua sesuatu (*ta'yīnu wāhidin min syai'aini*) dan setelahnya ada *ḥarf am al-mu'ādilah* (pembanding) yang ada antara dua sesuatu, dan jawabannya adalah salah satu dari dua sesuatu (al-Hāsyimiy, 2000: 73). Fungsi yang kedua dari *hamzah* adalah sebagaimana *hal* yakni digunakan untuk menanyakan kebenaran ada atau tidaknya sesuatu, jawaban yang digunakan adalah *na'am* (artinya *ya*) jika sesuatu yang ditanyakan benar adanya, dan menggunakan *lā* jika jawabannya dianggap tidak benar (al-Jārimiy, 2005: 162). *Hamzah* bisa masuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun* dan tidak mempunyai pengaruh *i'rab* apapun pada kedua jenis kalimat tersebut (Ní'mah, tt: 155). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *hamzah* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti dalam tuturan berikut ini.

«أيمكن أن يكون التعليم قد أفسد فطرتي؟» (١٣)

Ayumkinu an yakūna at-ta'timu qad afsada fitrafī?

“Apakah mungkin kuliah telah merusak fitrahku?” (P. A. Mughits, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 33).

«أتحب رحاب أم تحب ملكة؟» (١٤)

A tuḥibbu riḥāba am tuḥibbu malikatan?

“Kau mencintai Rihab atau Malika?” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 74).

Tuturan (13) dan (14) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *hamzah* sebagai perangkatnya. Pada tuturan (13) *hamzah* masuk ke dalam *jumlatun fi'liyyatun*. Tuturan interogatif (13) menanyakan tentang kebenaran ada atau tidaknya dampak dari belajar yang menyebabkan rusaknya fitrah. Pada tuturan (14) *hamzah* digunakan untuk menanyakan tentang penentuan antara salah satu antara dua pilihan, yakni memilih Rihab atau Malika. Pada tuturan interogatif (14) terdapat *am al-mu'ādilah* (pembanding) yang ada antara dua pilihan tersebut.

b. Tindak tutur interogatif menggunakan *hal*

Hal adalah salah satu perangkat *istifhām* yang berfungsi untuk *taṣḍīq*, yakni menanyakan kebenaran ada atau tidaknya sesuatu, *Hal* bisa masuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun* (al-Muṭallib, 1997: 287-288). Biasanya jawaban yang digunakan untuk pertanyaan yang menggunakan *hal* adalah *na'am*, *ajal* dan *jair* (ketiganya mempunyai arti *ya*) jika sesuatu yang ditanyakan benar adanya, dan menggunakan *lā* jika jawabannya dianggap tidak benar (Jārimiy, 2005: 162). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *hal* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah* seperti dalam tuturan berikut ini.

«هل شاهدت فيلم رابعة في التلفزيون يا فرارجي؟» (١٥)

Hal syāhadta filmu rābi'ah fi at-tilifiziyyūna yā farārājī?

“Apakah kamu telah menyaksikan film *Rabi'ah* di televisi *al-Fararji*?” (P. H. Mutawalli. MT. *al-Fararji*) (al-Kilāniy, 1999: 48).

«وهل هذا في شرع الله؟» (١٦)

Wa hal hāzā fi syar'illāhi?

“Apakah ini sesuai dengan syariat Allah?” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 77).

Tuturan (15) dan (16) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *hal* sebagai perangkatnya. Pada tuturan (15) *hal* masuk ke dalam *jumlatur fi'liyyatun* dan pada tuturan (16) *hal* masuk pada *jumlatur ismiyyatun*. Kedua tuturan interogatif di atas menanyakan tentang ada atau tidaknya sesuatu, pada tuturan (15) menanyakan adanya perbuatan menonton film atau tidak, sedangkan pada tuturan (16) menanyakan adanya suatu perbuatan yang sesuai dengan syariat Allah atau tidak.

c. Tindak tutur interogatif menggunakan *mā*

Dalam bahasa Arab *mā al-istifhāmiyyah* adalah perangkat pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan segala sesuatu yang ditanyakan (al-Fārābiy, 1990: 172), namun biasanya digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak mempunyai akal, baik itu berupa hewan, tumbuhan, perbuatan, atau menanyakan sifat-sifat baik itu sifat dari yang berakal maupun tidak (al-Galāyainiy, 1987: 140). Secara umum *mā* berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian (penggambaran) sesuatu yang ditanyakan (Fawwāl, 1992: 88). *Mā* bisa masuk dalam *jumlatur fi'liyyatun* dan *jumlatur ismiyyatun* (al-Muṭallib, 1997: 287-288). Kadang *mā al-istifhāmiyyah* disertai dengan *za al-isyāriyyah* dan *zā al-mausūlah*. Jika *mā al-istifhāmiyyah* didahului dengan *ḥarf jarr*, *alif* yang ada pada *mā al-istifhāmiyyah* menjadi hilang (al-Muṭallib, 1997: 229). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *mā* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

«وما صلة الطب بالكتايت» (١٧)

Wamā ṣilatu aṭ-ṭibbi bi al-katakīti?

“Lalu apa hubungan kedokteran dengan anak-anak ayam?” (P. Dosen MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 11).

«وماذا تفعل إذا تحول قلبها، وتزوجت من غيرك؟» (١٨)

Wa māzā taf'alu iẓā tuḥawwilu qalbahā, wa tazawwajat min gairika?

“Apa yang akan kau lakukan andaikan hatinya berubah lalu kawin dengan orang lain?” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 77).

Tuturan (17) dan (18) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *mā al-istifhāmiyyah* sebagai perangkannya. Pada tuturan (17) *mā* masuk ke dalam *jumlatun ismiyyatun* dan pada tuturan (18) *mā* yang disertai *ẓa al-isyāriyyah* masuk pada *jumlatun fi'liyyatun*. Kedua tuturan interogatif di atas menanyakan tentang pendeskripsian sesuatu, pada tuturan (17) menanyakan pendeskripsian hubungan kedokteran dengan anak-anak ayam dan pada tuturan (18) menanyakan pendeskripsian tentang apa yang akan dilakukan oleh mitra tutur jika tunangannya menikah dengan orang lain.

d. Tindak tutur interogatif menggunakan *man*

Berbeda dengan *mā al-istifhāmiyyah*, *man* adalah perangkat pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang mempunyai akal, *man* juga bisa masuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun* (al-Muṭallib, 1997: 287-288). Seperti halnya *ma*, *man* juga berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian (penggambaran) seseorang yang ditanyakan (Fawwāl, 1992: 88). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *man* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah* seperti dalam tuturan berikut ini.

«من علمك هذا يا أبي؟» (١٩)

Man ‘allamaka hāzā yā abī?

“Siapakah yang telah mengajarimu ayah?” (P. A. Mughits, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 32).

«عمن تتكلم؟» (٢٠)

‘Amman tatakallama?

“Kamu bicara tentang siapa?” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 200).

Tuturan (19) dan (20) adalah tuturan tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *man* sebagai perangkatnya. Pada tuturan (19) dan (20) *man* masuk ke dalam *jumlatun fi’liyyatun*. Kedua tuturan interogatif di atas menanyakan tentang pendeskripsian seseorang, pada tuturan (19) menanyakan pendeskripsian tentang siapa yang mengajari ayah penutur, dan pada tuturan (20) menanyakan pendeskripsian tentang siapa seseorang yang sedang dibicarakan.

e. Tindak tutur interogatif menggunakan *kaifa*

Kaifa al-istifhāmiyyah adalah perangkat tuturan interogatif yang digunakan untuk menanyakan suatu keadaan, *kaifa* adalah *ism* yang *mabni fathāh* (al-Galāyainiy, 1987: 144). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *kaifa* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

«فكيف كنت تتصرف؟» (٢١)

Fa kaifa kunta tataṣarrafu?

“Bagaimana kau mengatasinya.” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 73).

Tuturan (21) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *kaifa* sebagai perangkatnya. Pada tuturan interogatif di atas penutur menanyakan tentang pendeskripsian suatu keadaan ketika mitra tuturnya mempunyai permasalahan, dengan harapan penutur akan tahu cara menyelesaikannya.

f. Tindak tutur interogatif menggunakan *matā*

Matā biasanya digunakan untuk menanyakan waktu terjadinya sesuatu, baik itu waktu lampau atau yang akan datang (al-Galāyainiy, 1987: 142). Tindak tutur *al-istifhāmiy* yang menggunakan *matā* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«متى سيتم الزفاف يا أبي» (٢٢)

Matā sayatimmu az-zifāfu yā abi@

“Kapan diadakan pesta perkawinan ayah?” (P. Malika, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 170).

«ومتى تأتي لزيارة أبي؟» (٢٣)

Wa matā tafī li ziyārati abī?

“Kapan engkau akan menemui ayahku?” (P. Rihab, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 222).

Tuturan (22) dan (23) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *matā* sebagai perangkatnya. Pada tuturan (22) dan (23) *matā* masuk ke dalam *jumlatun fi’liyyatun* yakni *fi’l muḍāri’*, dengan demikian, kedua tindak tutur interogatif di atas menanyakan tentang pendeskripsian kapan waktu terjadinya sesuatu pada masa yang akan datang. Pada tuturan (22) menanyakan pendeskripsian tentang kapan pesta perkawinan akan dilaksanakan, dan pada tuturan

(23) menanyakan tentang kapan mitra tutur datang untuk menemui ayah penutur.

g. Tindak tutur interogatif menggunakan *aina*

Jika *matā* digunakan untuk menanyakan waktu terjadinya sesuatu, *aina* digunakan untuk menanyakan dimana sesuatu itu terjadi, dan jika didahului dengan *ḥarf jarr*, *min*, *aina* digunakan untuk menanyakan di mana sumber munculnya sesuatu (al-Galāyainiy, 1987: 142-143). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *aina* yang ada dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«وَأَيْنَ أَجْدَهُمْ...» (٢٤)

Wa aina ajiduhum.

“Di mana aku bisa menjumpai mereka?” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 200).

«مِنْ أَيْنَ نَزَلَ إِذْنٌ» (٢٥)

Min aina nazala izan.

“Lalu dari mana datangnya jika demikian.” (P. Malika, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 220).

Tuturan (24) dan (25) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *aina* sebagai perangkatnya. Pada tuturan (24) *aina* digunakan penutur untuk menanyakan di mana keberadaan orang-orang yang baik, agar penutur bisa bertemu mereka. Pada tuturan (25) *aina* didahului dengan *ḥarf jarr*, *min*, dengan demikian pada tuturan (25) *aina* digunakan untuk menanyakan pendeskripsian tentang dari mana asalnya suatu kebenaran.

h. Tindak tutur interogatif menggunakan *ayyu*

Ayyu al-istifhāmiyyah adalah perangkat *istifhām* yang digunakan untuk menanyakan tentang penentuan

(spesifikasi) tentang seperti apa sesuatu yang ditanyakan (al-Galāyainiy, 1987: 143). Tindak tutur *al-istifhāmiy* yang menggunakan *ayyu* yang ada dalam novel *ahlu al-hamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«أي عشق هذا يا «مسطول»؟» (٢٦)

Ayyu 'isyqin hāzā yā "mastūl"?

"Kenangan seperti apa, sinting?" (P. Temannya, MT. Ramadhan) (al-Kilāniy, 1999: 183).

«أي سبب يدعوك لقتله؟» (٢٧)

Ayyu sababin yad'ūka li qatlihi?

"Kenapa kamu membunuhnya?" (P. Umda, MT. Ramadhan) (al-Kilāniy, 1999: 192).

Tuturan (26) dan (27) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *ayyu* sebagai perangkannya. Pada tuturan (26) *ayyu* digunakan penutur untuk menanyakan kenangan yang seperti apa yang ia rasakan setelah ditinggalkan orang yang dicintainya. Pada tuturan (27) *ayyu* digunakan untuk menanyakan pendeskripsian sebab yang seperti apa yang menjadikan mitra tutur membunuh seseorang.

i. Tindak tutur interogatif menggunakan *kam*

Kam adalah perangkat istifham yang digunakan untuk menanyakan tentang jumlah yang ingin diketahui (al-Galāyainiy, 1987: 144). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan *kam* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam novel *ahlu al-hamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«كم يهودياً قتلت؟» (٢٨)

Kam yahūdiyyan qatalta?

"Berapa orang Yahudi yang kamu bunuh?" (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 231).

Tuturan (28) adalah tindak tutur interogatif yang menggunakan *kam* sebagai perangkannya. Pada tuturan (28) *kam* digunakan penutur untuk menanyakan berapa jumlah orang Yahudi yang telah dibunuh oleh mitra tutur, kalau dipanjangkan tuturan di atas berarti *berapa jumlah orang Yahudi yang kamu bunuh?*.

j. Tindak tutur interogatif menggunakan tanda tanya (?)

Ada beberapa tuturan interogatif dalam novel yang menggunakan tanda tanya (?) sebagai perangkannya. Tanda tanya (?) di akhir kalimat digunakan untuk menunjukkan intonasi interogatif dalam pemakaian bahasa tulis (Ramlan, 1987: 33). Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan tanda (?) yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

«تقصد السعادة؟» (٢٩)

Taqṣudu as-sa'ādata?

“Maksudmu kebahagiaan?” (P. A. Mughits, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 34).

«مؤامرة جديدة يا بك؟» (٣٠)

Muāmiratun jadīdatun yā bik?

“Konspirasi baru, Bey?” (P. H. Mutawalli, MT. Darwish Bey) (al-Kilāniy, 1999: 204).

Tuturan (29) dan (30) adalah tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) yang menggunakan tanda tanya (?) sebagai perangkannya (Ramlan, 1987: 33), pada tuturan (29) dan (30) tidak terdapat perangkat pertanyaan yang mendahului masing-masing tuturan, meski demikian tuturan (29) dan (30) termasuk dalam tuturan interogatif. Pada tuturan (29) jika dipanjangkan akan berarti *apakah maksudmu kebahagiaan?*, jika demikian, maka tuturan (29)

digunakan penutur untuk menanyakan penggambaran apakah yang dimaksud oleh mitra tutur adalah kebahagiaan ataukah yang lain. Pada tuturan (30) jika dipanjangkan akan berarti *apakah ada konspirasi baru, Bey?*, jika demikian, maka tuturan (30) digunakan penutur untuk menanyakan kepastian ada atau tidak adanya suatu konspirasi.

3. Bentuk Tindak Tutur *an-Nahyi* (Tindak Tutur Larangan)

Jika tindak tutur imperatif merupakan perintah untuk melakukan sesuatu, maka perintah untuk tidak melakukan sesuatu disebut dengan tindak tutur larangan (al-Hāsyimiy, 2000: 69). Kridalaksana (1993: 113) memberikan definisi kalimat larangan dengan kalimat yang bersifat melarang; diungkapkan dengan berbagai bentuk imperatif negatif.

Larangan dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *an-nahyu*, Jārimiy (2005: 263) mendefinisikan *an-nahyu* sebagai tuntutan untuk dihentikannya suatu perbuatan, tuntutan itu datangnya dari penutur yang posisinya lebih tinggi kepada mitra tutur yang posisinya lebih rendah. al-Hāsyimiy (2000: 69) mendefinisikan tuturan larangan sebagai menuntut dihentikannya sesuatu dan tuntutan itu datangnya dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah dengan suatu keharusan.

Dalam bahasa Arab, tuturan larangan hanya mempunyai satu bentuk formal, yaitu dengan menggunakan *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) (Akkāwiy, 1996: 669). *Fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *-lā* yang berfungsi untuk melarang akan disukūn pada huruf akhirnya atau dibuang huruf akhirnya jika diakhiri dengan salah satu *ḥarf 'illah* (*alif*, *yā'* dan *waw*) (al-Galāyainiy, 1987: 164). Dan jika bertemu dengan *nūn taukīd* maka huruf akhirnya dibaca *fathah*, dan jika bertemu dengan *alif tašniyah*, *waw jamā'ah* atau *yā' mukhāṭabah* maka dibuang *nunnya*, seperti halnya pada *fi'l amr* (Ni'mah, tt: 19).

Bentuk tindak tutur *an-nahyi* (tindak tutur larangan) yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam praktik komunikasi dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* secara terperinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

« لا تردني عذاباً » (٣١)

Lā tazidnī 'azāban.

"Jangan kau membuatku lebih tersiksa." (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 73).

« لا تصدقي الإشاعات، الناس يبالغون، إني أثق به، إنه لم يخف عني شيئاً.. » (٣٢)

Lā tuṣaddiqī al-isyā'āti, an-nāsu yubāligūna, innanī aṣīqu bihī, innahū lam yakhaf 'annī syaiān..

"Jangan percaya pada kabar-kabar burung, orang suka berlebih-lebihan, aku percaya padanya, dia tidak pernah menyembunyikan apapun dariku." (P. Radhi, MT. Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 110).

Tindak tutur *an-nahyi* (tindak tutur larangan) (31) dan (32) berbentuk *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang. Pada tuturan (31) *fi'l muḍāri' tazīdu* menjadi dibaca *sukūn (tazid)* setelah didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang ('Akkāwiy, 1996: 669). *Fi'l muḍāri'* pada tuturan (31) dibaca *sukūn* karena tidak ada *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd, alif taṣniyah, waw jamā'ah* dan *yā' mukhāṭabah*. Pada tuturan (32) *fi'l muḍāri' tuṣaddiqīna* juga didahului dengan *-lā* yang berfungsi untuk melarang. *Fi'l muḍāri' tuṣaddiqīna* pada tuturan (32) menjadi *tuṣaddiqī* dengan dibuang *nunnya* karena bertemu dengan *yā' mukhāṭabah*.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa bentuk tindak tutur *an-nahyi* (tindak tutur larangan) dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* hanya satu macam yaitu *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*).

4. Bentuk Tindak Tutur *at-Tamanniy* (Tindak Tutur Pengandaian)

Bagian keempat dari *al-Kalām al-insyā' at-ṭalabiy* adalah tuturan pengandaian (*al-kalām at-tamanniy*). Dalam bahasa Arab tuturan pengandaian digunakan untuk mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terwujud atau mungkin terwujud tetapi kecil sekali kemungkinannya (al-Hāsyimiy, 2000: 86). Perangkat utama tuturan pengandaian dalam bahasa Arab adalah *laita*, dan perangkat tambahannya adalah *hal*, *law* dan *la'alla*. Menurut al-Muṭallib (1997: 281) jika penutur ingin menuturkan tuturan pengandaian yang masih mungkin bisa terwujud bisa menggunakan perangkat *la'alla*. Pada tuturan pengandaian perangkat *hal* hanya digunakan pada konteks tertentu.

Bentuk tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dibedakan berdasarkan pada perangkat yang digunakan. Dan setelah melakukan pengumpulan data tuturan pengandaian, penulis menemukan bahwa bentuk tuturan pengandaian pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* menggunakan perangkat pengandaian *la'alla*, *law* dan *laita*. Bentuk-bentuk tersebut secara terperinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Tindak tutur pengandaian dengan perangkat *la'alla*

La'alla adalah perangkat tuturan pengandaian yang digunakan untuk menuturkan pengandaian yang masih mungkin bisa terwujud (al-Muṭallib, 1997: 281). *La'alla* termasuk dalam saudaranya *inna* yang berfungsi untuk menaṣabkan *mubtada'* dan merafa'kan *khobar*, terkadang *lām* yang pertama pada *la'alla* dibunag sehingga hanya menjadi *'alla* (Ni'mah, tt: 39-40). Tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) yang menggunakan perangkat

la'alla yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

(٣٣)“لعلهم أرادوا الإمساك بكل من في الشقة بعد أن فتشوها بدقة، ووجدوا فيها بعض الكتب الخطرة مثل “كتاب معالم في الطريق” و “كتاب جاهلية القرن العشرين”

La'allahum arādū al-imsāka bikkulli man fi asy-syaqqati ba'da an fattasyūhā bidiqqatin, wa wajadū fihā ba'da al-kutubi al-khaṭirati mis lu “kitābu mu'ālimin fi at-ṭarīqi” wa “kitābu jāhiliyyati al-quruni al-'isyriina”

“Kemungkinan mereka akan menangkap semua orang yang ada dalam rumah itu, setelah mereka menggeledahnya dengan teliti dan menemukan beberapa buku berbahaya, seperti *Ma'alim fit-Thariq* dan *Jahiliyatu Qorni al-'Isyirin*.” (P. Teman Abdul Mughits, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 117).

Tuturan (33) adalah tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian), tuturan (33) menggunakan *la'alla* sebagai perangkatnya. *la'alla* adalah perangkat tuturan pengandaian yang digunakan untuk menuturkan pengandaian yang masih mungkin bisa terwujud (al-Muṭallib, 1997: 281). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terjadinya penangkapan pada tuturan di atas masih mungkin bisa terjadi.

b. Tindak tutur pengandaian dengan perangkat *law*

Law merupakan salah satu perangkat tuturan pengandaian, yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, biasanya disertai dengan jawab berupa *fi'l* (ad-Daqr, 1984: tanpa halaman). Tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) yang menggunakan perangkat *law* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

«لو استطعت أن أقتلهم لفعلت، لأول مرة أشعر أنني مهانة مظلومة... أبي...»
(٣٤) »

Law istata'tu an aqtulahum lafa'altu, liawwali marratin asy'uru annarū muhānatun mazlūmatun.. abī..

“Andaikan saja aku bisa membunuh mereka, tentu aku lakukan. Untuk pertama kalinya aku merasa terhina dan dizalimi ayah.” (P. Malika, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 143).

Tuturan (34) adalah tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) yang menggunakan *law* sebagai perangkatnya. Pada tuturan di atas penutur mengandaikan seandainya ia mampu membuuh para polisi yang menangkap suaminya ia akan lakukan hal itu, namun dalam kenyataannya hal itu tidak mungkin ia lakukan, karena ia hanyalah perempuan yang lemah, selain itu pihak kepolisian yang ada bukan hanya satu orang tetapi banyak orang.

c. Tindak tutur pengandaian dengan perangkat *laita*

Laita adalah perangkat yang utama pada tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) dan digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. *Laita* juga termasuk dalam saudaranya *inna* yang berfungsi untuk menaṣabkan *mubtada'* dan merafa'kan *khobar* (Ni'mah, tt: 39-40). Tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) yang menggunakan perangkat *laita* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

«لبيتنا تركنا هذه البلد وسافرنا.. يا ندمي... ويا ندامتي...» (٣٥)

Laitanā taraknā hāzā al-balada wa sāfarnā.. yā nadmī.. wa yā nadāmafi

“Andai saja kita meninggalkan negeri ini dan pergi jauh..aku menyesal.. aku sangat menyesal..” (P. Malika MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 269).

Tuturan (35) adalah tindak tutur *at-tamanniy* yang menggunakan *laita* sebagai perangkatnya. Tuturan (35) dituturkan penutur yang mengatakan seandainya mereka dulu pergi dari negerinya niscaya tidak akan terjadi penangkapan atas suaminya, namun kenyataannya pada saat itu polisi telah menciduknya, sehingga niatnya untuk pergi sudah tidak mungkin dilakukan.

5. Bentuk Tindak Tutur *an-Nidā'iy* (Tindak Tutur Panggilan)

Tuturan panggilan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *al-kalām nidā'iy*. Tuturan ini berfungsi untuk memanggil kepada mitra tutur (al-Hāsyimiy, 2000: 88) begitu juga untuk mengarahkan panggilan dan meminta perhatian pada mitra tutur ('Akkāwiy, 1996: 663). Tuturan panggilan dalam bahasa Arab memiliki delapan perangkat yaitu: *hamzah*, *yā*, *ayā*, *āi*, *ayyu*, *hayā* dan *wā*. Secara formal *hamzah* dan *ayyu* digunakan untuk memanggil mitra tutur yang dekat, sementara selain dua perangkat tersebut digunakan untuk mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Namun dalam praktek komunikasi, kadang-kadang penutur menggunakan perangkat *hamzah* dan *ayyu* untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh, hal ini dilakukan karena mitra tutur merasa sudah sangat dekat dan akrab dengan penutur (al-Jārimiy dan Muṣṭafā, 1951: 229). Ukuran jauh dekatnya jarak antara orang yang dipanggil dan orang yang memanggil tidak dijelaskan secara terperinci dalam berbagai referensi.

Bentuk tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dibedakan berdasarkan pada perangkat yang digunakan, dan setelah mengadakan penelitian dan pengumpulan data tuturan panggilan, penulis menemukan bahwa bentuk tuturan panggilan pada praktik komunikasi yang

terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* menggunakan perangkat panggilan *ayyu* dan *yā*. Bentuk-bentuk tersebut secara terperinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Tindak tutur panggilan dengan perangkat *ayyu*

Ayyu yang digunakan untuk memanggil (*ayyu an-nidā'iyah*) biasanya digunakan untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya dekat (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Di dalam tuturan panggilan *ayyu* selalu digunakan untuk *nidā'* yang disertai *al* dan ditambahkan *hā* untuk *tanbīh* (peringatan) (ad-Daqr, 1984: tanpa halaman). Tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) yang menggunakan *ayyu* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

«أيها السائق..توقف..هذا الشاب يموت..» (٣٦)

Ayyuhā as-sāiqu, tawaqqaf hāzā asy-syābu yamūtu

“Sopir... berhenti! Anak ini mau mati” (P. Salah satu penumpang taksi, MT. Sopir) (al-Kilāniy, 1999: 41).

«أيها الابن الطيب، لم أشق في الحياة قط» (٣٧)

Ayyuhā al-ibnu at-ṭayyibu, lam asyuqqa fi al-ḥayāti qaṭṭu.

“Oh..anak baik. Aku tidak pernah menderita sama sekali” (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 35).

Tuturan (36) dan (37) adalah tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) yang menggunakan *ayyu* sebagai perangkatnya. Pada tuturan (36) dan (37) *ayyu* disertai dengan *hā* untuk *tanbīh* (peringatan) dan orang yang dipanggil keduanya disertai dengan *al* (*as-sāiqu* dan *al-ibni*) (ad-Daqr, 1984: tanpa halaman). Pada tuturan (36) dan (37) *ayyu* digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya dekat.

b. Tindak tutur panggilan dengan perangkat *yā*

Perangkat tuturan panggilan *yā*, secara formal digunakan untuk mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) yang menggunakan *yā* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

«يا سعادة البك، أنا تحت أمرك» (٣٨)

Yā sa'ādatu al-bik, anā tahta amrika, waltaf' alū bi mā syitum.

“Tuan Bey yang terhormat, aku menurut saja.” (P. Abdul Mughits, MT. Darwish Bey) (al-Kilāniy, 1999: 141).

Tuturan (38) adalah tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) yang menggunakan *yā* sebagai perangkatnya. Biasanya *yā* digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88).

c. Tindak tutur panggilan dengan perangkat *āi*

Tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) yang menggunakan *āi* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah* seperti pada tuturan berikut ini.

«آي.. آي.. إنه يؤلمني» (٣٩)

Ai.. āi.. innahū yulimunī.

“Ah..,ah.. Sakit.” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 101).

Tuturan (39) adalah tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) yang menggunakan *āi* sebagai perangkatnya. *Āi* yang berfungsi untuk memanggil (*āi an-nidā'iyah*) biasanya digunakan untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya dekat (al-Hāsyimiy, 2000: 88), namun ada pula yang mengatakan bahwa *āi* juga berfungsi untuk

memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (ad-Daqr, 1984: tanpa halaman). Pada tuturan (39) *āi* ditujukan penutur untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya dekat.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

MAKNA PRAGMATIK TINDAK TUTUR

***AL-KHABARIY* DALAM NOVEL**

AHLU AL-HAMIDIYYAH



A. Pengantar

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat atau tuturan yang direalisasikan dalam kondisi tertentu. Maka dari itu jika komunikasi linguistik dapat berwujud kalimat atau tuturan berupa pernyataan, pertanyaan, perintah dan lainnya, maka demikian halnya dengan tindak tutur dapat juga berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah dan juga yang lainnya (Searle, 1969: 16).

Dalam praktik komunikasi, biasanya sering dijumpai banyaknya kasus pemakaian tindak tutur yang tidak sesuai dengan konstruksinya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sering terjadi penggunaan tuturan yang tidak sesuai dengan konstruksi aslinya (Rahardi, 2005 :5). Hal ini bisa terjadi karena pada hakikatnya sebuah

tuturan baik itu tuturan berita, tuturan pertanyaan, tuturan perintah, atau tuturan-tuturan yang lainnya, dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud, begitu pula sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai macam tuturan (Rohmadi, 2004:25). Maksud atau makna pragmatik yang terdapat pada tuturan yang digunakan dalam praktik komunikasi, bisa diketahui dengan konteks yang lebih luas dari sekedar teks yang dilafazkan atau yang ditulis (Rahardi, 2005: 93). Konteks adalah lingkungan di sekitar tuturan yang memungkinkan peserta tutur dapat berinteraksi dalam praktik komunikasi dan menjadikan suatu tuturan yang digunakan dalam praktik komunikasi dapat dimengerti (Revita, 2006: 281).

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai maksud atau makna pragmatik yang terdapat dalam tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* (meliputi tindak tutur imperatif (*amr*), interogatif (*istifhām*), larangan (*nahy*), pengandaian (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*)) yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy.

B. Makna Pragmatik Tindak Tutur *al-Khabariy* (Tindak Tutur Deklaratif)

Secara konvensional *al-kalām al-khabariy* (tuturan deklaratif) digunakan untuk memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (al-Hāsyimiy, 2000: 46). Sesuatu yang diberitakan pada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Kridalaksana, 1993: 92). Lazimnya tanggapan yang diharapkan dari berita itu berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Sejalan dengan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur deklaratif merupakan realisasi dari kalimat atau tuturan deklaratif yang dituturkan dalam konteks tertentu. Tindak tutur deklaratif *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) yang digunakan oleh penutur untuk menginformasikan sesuatu pada

mitra tutur seperti terdapat pada tuturan dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Naḥīb al-Kilāniy.

«أشعر أن قلبي يفتح للنور» (١)

Asy'uru anna qalbī yanfatihu li an-nūri.

Aku merasa hatiku mulai terbuka untuk menerima cahaya.” (P. H. Mutawalli, MT. Istri Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 63).

«إنه سيسافر بعد غد إلى البحرين» (٢)

Innahū sayusāfiru ba'da gadin ilā al-baḥraini.

“Dia akan berangkat ke luar negeri besok lusa, ke Bahrain.” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 252).

Tuturan (1) dan (2) pada contoh-contoh di atas termasuk dalam tindak tutur *al-khabariy* karena tidak didahului dengan perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat ajakan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), di tambah dengan perangkat-perangkat pengandaian dan perangkat larangan. Tindak tutur *al-khabariy* (1) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* (*fi'l mudari' asy'uru*) dan *fā'il* (*anā*) (Daḥdah, 1994: 15), pada tuturan deklaratif (1) penutur, H. Mutawalli, menggunakan tindak tutur deklaratif untuk memberitahukan informasi pada istrinya bahwa hatinya mulai terbuka untuk menerima cahaya, mendengar hal itu mitra tutur kemudian bertanya tentang sebab terbukanya hidayah yang merasuk dalam hatinya. Tuturan (2) adalah tindak tutur *al-khabariy* yang berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya adalah *mubtada'* (*hu*) dan *khobar* (*sayusāfiru*) (Daḥdah, 1994: 15), *jumlatun ismiyyatun* pada tuturan (2) didahului oleh *inna* yang berfungsi menasabkan *ismnya* dan merafa'kan *khobarnya* (Ni'mah, tt: 148). Pada tuturan (2) penutur, Malika, menggunakan tuturan *al-khabariy* untuk menyampaikan informasi pada mitra tuturnya Abdul Mughits bahwa temannya yang bernama Radhi akan pergi ke Bahrain besok lusa. Mendengar berita tersebut, Abdul

Mughits kaget karena sebelumnya Radhi menyatakan akan tetap tinggal di Mesir.

Dari contoh (1) dan (2) dapat diketahui bahwa tindak tutur *al-khabariy* secara konvensional digunakan untuk memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Namun, meski tindak tutur *al-khabariy* secara konvensional digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur tetapi dalam kenyataan praktik komunikasi banyak sekali tindak tutur *al-khabariy* yang digunakan untuk maksud-maksud yang lain (Rohmadi, 2004: 23). Dari sini dapat diketahui, bahwa tindak tutur deklaratif (*fi'lu al-kalām al-khabariy*) bisa dibedakan menjadi tindak tutur deklaratif formal atau struktural dan tindak tutur deklaratif pragmatik atau nonstruktural. Bentuk formal dari tindak tutur deklaratif adalah realisasi makna kalimat deklaratif itu apabila dikaitkan dengan ciri formalnya atau strukturalnya. Sedangkan wujud pragmatik tindak tutur deklaratif adalah realisasi maksud kalimat deklaratif apabila dikaitkan dengan ciri pragmatiknya (Rahardi, 2005: 87).

Pemakaian tindak tutur yang sudah keluar dari fungsi aslinya berdasarkan strukturnya, memiliki maksud lain yang dapat dipahami dengan adanya suatu konteks (Rohmadi, 2004: 47). Pemakaian seperti ini sering disebut dengan pemakaian secara tidak langsung, di sini penutur hanya menggunakan konstruksi struktural suatu tuturan sebagai modusnya namun maksud dan tujuannya bisa bermacam-macam (Rohmadi, 2004: 33). Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Konteks yang bersifat intralinguistik atau intra bahasa dapat disebut dengan koteks (*cotext*) sedangkan konteks yang bersifat ekstralinguistik disebut konteks (*context*) (Rahardi, 2005: 93).

Menurut Keraf (2008: 32-33) konteks linguistik (*cotext*) adalah hubungan antar unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik ini mencakup hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antar

frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antar kalimat dengan wacana. Konteks nonlinguistik (*context*) mencakup dua hal, yaitu hubungan antara kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat atau disebut juga konteks sosial. Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa.

Meskipun ada ahli yang menolak konteks nonlinguistik sebagai hal yang tidak berkaitan dengan bahasa, namun seperti tampak dari praktik komunikasi bahasa sehari-hari, konteks sosial ini merupakan bagian dari perangkat linguistik (Keraf, 2008: 32). Menurut Dell Hymes, konteks itu meliputi: konteks situasi dan tempat (*setting and scence*), pelibat dalam pertuturan, yakni penutur dan pendengar (*participants*), maksud dan dampak komunikasi (*end: purpose and goal*), bentuk dan isi pesan (*act squances*), kunci atau petunjuk mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan (*key: tone or spirite of act*), jalur bahasa yang digunakan (*instrumentalities*), norma atau aturan dalam berinteraksi (*norm of interaction and interpretation*) dan yang terakhir genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian (*genres*) (Wijana, 2006: 48).

Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan analisisnya pada tindak ilokusi yakni tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu dan dipergunakan pula untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu (Rohmadi, 2004: 31). Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something* (tindakan melakukan sesuatu). Tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud suatu tuturan (Wijana, 1996: 18). Meski demikian tindak ilokusi tergolong tindak tutur yang sukar diidentifikasi karena harus mempertimbangkan dulu komponen-komponen tutur yang ada (Rohmadi, 2004: 31).

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*, ditemukan sedikitnya dua puluh enam macam makna pragmatik

tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif), kesemuanya dapat dilihat pada uraian dan analisis yang terperinci di bawah ini.

1. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik saran (*al-irsyādu*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik saran atau nasehat adalah tindak tutur deklaratif yang mengandung makna himbauan yang disampaikan oleh penutur, tujuannya agar mitra tutur melakukan anjuran yang disampaikan penutur (‘Akkāwiy, 1996: 557). Tuturan deklaratif di sini digunakan oleh penutur hanya sebagai modusnya saja. Penutur memakai tindak tutur deklaratif bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya melainkan ia ingin memberikan saran atau himbauan kepadanya (Rohmadi, 2004: 34). Berikut ini tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik saran atau nasehat yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«يَصْبِر..» (٣)

Yaşbiru.

“Bersabar...” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 8).

«الصلح خير» (٤)

Aşşullḥu khairun.

“Berdamai itu lebih baik.” (P. H. Mustafa, MT. orang-orang yang bertikai) (al-Kilāniy, 1999: 179).

Tuturan-tuturan di atas berdasarkan strukturnya termasuk dalam tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (3) berbentuk *jumlaturun fi’liyyatun* karena terdiri dari *fi’l* (*yaşbiru*) dan *fā’il* (*huwa*) meski *fā’il* dalam

tuturan tersebut tidak tampak (tersimpan) (Daḥdah, 1994: 15), dan tuturan (4) termasuk dalam *jumlatun ismiyyatun* karena terdiri dari *mubtada'* (*aṣṣulḥu*) dan *khobar* (*khairun*) (Daḥdah, 1994: 15).

Jika ditinjau secara pragmatik kedua tuturan di atas mempunyai maksud atau makna pragmatik saran atau anjuran. Tuturan (3) dituturkan oleh penutur, Radhi, ketika mitra tuturnya, Abdul Mughits, mendapatkan musibah yang serius, yakni tidak lulus dari bachelor kedokteran, pada saat itu Abdul Mughits sangat sedih dan terpukul dan tidak tahu harus berbuat apa sehingga ia merasa frustrasi, dengan tuturan di atas Radhi sebagai teman baik Abdul Mughits berniat memberikan saran kepadanya untuk bersabar, meski telah disarankan untuk bersabar Abdul Mughits yang sudah merasa sangat frustrasi tetap tidak bisa menerima saran itu. Tuturan (4) dituturkan oleh seorang tokoh masyarakat (H. Mustafa) di depan dua kelompok keluarga yang berselisih, penutur di sini bermaksud memberikan saran kepada kedua keluarga tersebut untuk berdamai dan saling memaafkan karena itu lebih baik daripada mereka saling berselisih dan bermusuhan. Adanya konteks pada masing-masing tuturan di atas, menunjukkan bahwa tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) (3) dan (4) bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga terdapat tindak ilokusi yakni memberikan saran atau nasehat dengan harapan mitra tutur mau melakukan anjuran yang disampaikan oleh penutur.

2. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik memperlihatkan kelemahan (*idhāru ad-do'fi*)

Tindak tutur deklaratif jenis ini digunakan penutur untuk memperlihatkan suatu kelemahan yang terdapat pada diri penutur, penutur memperlihatkan kelemahannya untuk tujuan merendahkan diri ('Akkāwiy, 1996: 556). Berikut ini

beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik memperlihatkan kelemahan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

« أنا رجل ضعيف، لا أملك إلا أن أدعو المولى، هذا كل ما في الأمر.. » (٥)

Anā rajulun daʿifun, lā amliku illā an adʿuwa al-maulā, hazā kullu mā fī al-amri.

“Aku hanya mengadukan penderitaan dan kesedihanku kepada Allah, aku orang yang lemah, aku tidak punya apa-apa selain memohon kepada yang kuasa, begitulah manusia.” (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 31).

« أنا لأعرف الكتابة، ولم أقرأ قط.. أسمع القرآن والأحاديث.. » (٦)

Anā lā aʿrifu al-kitābata, walam aqra`qatṭu.. ʿasmaʿu al-qurāna wa al-ahādīsa..

“Aku tidak mengenal tulisan dan tidak bisa membaca sama sekali. Aku hanya sempat mendengar al-Qur’an dan Hadits.” (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 32).

Jikamelihat ciri-ciri formalnya, tuturan (5), dan (6) termasuk dalam tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (5) dan (6) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtadaʿ* dan *khabar* (Daḥdah, 1994: 15). Jika ditinjau secara pragmatik kedua tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik memperlihatkan suatu kelemahan. Tuturan (5) dan (6) disampaikan penutur (al-Fararji) untuk memperlihatkan bahwa dirinya hanyalah makhluk yang lemah apalagi di hadapan Tuhannya, ia selalu ikhlas dan menerima segala ujian yang datang dari Allah dan ia menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah, ia menuturkan tuturan tersebut di depan mitra tuturnya untuk memperlihatkan kelemahannya dengan tujuan untuk merendah diri. Pada tuturan ke (6) penutur (al-Fararji) juga

memperlihatkan kelemahannya, ia tidak bisa membaca dan menulis ia hanya bisa mendengarkan bacaan al-Qur'an dan Hadits dari situlah ia banyak mendapatkan pelajaran. Jika melihat konteks yang ada, tuturan (5) dan (6) mempunyai makna pragmatik memperlihatkan kelemahan, tujuannya agar mitra tutur tidak terlalu membanggakan apa yang ada pada diri penutur. Penutur menggunakan tindak tutur deklaratif hanya sebagai modusnya tetapi maksudnya untuk memperlihatkan kelemahannya.

3. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik menampakkan kesedihan (*izhāru at-tahassuri*)

Tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) jenis ini, dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk menunjukkan kesedihan dan penyesalan atas perginya seseorang yang dikasihi. Tuturan ini biasanya juga digunakan penutur pada saat meninggalnya seseorang yang dicintai ('Akkāwiy, 1996: 556). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik memperlihatkan kesedihan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«يبدو أنهم أمسكوا به» (٧)

Yabdū annahum amsaku bihī.

Tampak bahwa mereka telah menahannya.

“Rupanya mereka telah menahannya.” (P. Malika, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 143).

«لقد فقدتها، ولم يبق لي شيء منها» (٨)

Laqad faqadtuhā, wa lam yabqa lī syai'ūn minhā.

“Aku telah kehilangannya. Dan tidak punya kesempatan bagiku sesuatupun darinya.” (P. Ramadhan, MT. Temannya) (al-Kilāniy, 1999: 183).

«لقد ضاع حياً وميتاً...» (٩)

Laqad dā'a ḥubban wa mayyitan.

“Dia telah menghilang, sejak hidup sampai mati.” (P. Ibu Ramadhan, MT. H Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 264).

Ketiga tindak tutur deklaratif di atas termasuk dalam *jumlatur fi’liyyatun* karena unsur pemmentuknya terdiri dari *fi’l* dan *fā’il* (Daḥdah, 1994: 15). Pada tuturan (8) dan (9) kedua *fi’l*nya didahului oleh dua patikel penguat yaitu *lām at-taukid* dan *qad*, ini menunjukkan bahwa kedua tuturan di atas disampaikan dengan sungguh-sungguh. Tuturan (7) disampaikan penutur (Malika) pada mitra tuturnya (ayahnya) saat ia tahu dari ayahnya bahwa suami tercintanya telah ditangkap oleh pihak kepolisian, ia sangat bersedih karena ayahnya tidak berhasil mencegah polisi untuk menjebloskan anaknya ke dalam penjara, dengan menggunakan tindak tutur deklaratif itu Malika bermaksud menampakkan kesedihannya. Tuturan (8) dituturkan oleh penutur (Ramadhan) saat ia mencurahkan isi hatinya kepada temannya, pada saat ia ditinggal kekasih hati yang menikah dengan orang lain, ia merasa menyesal dan bersedih karena tidak mampu mendapatkannya, dengan menggunakan tuturan deklaratif itu Ramadhan bermaksud menampakkan kesedihannya. Tuturan (9) dituturkan oleh seorang ibu yang telah ditinggal mati anaknya, kesedihan dan penyesalan itu kian bertambah karena jenazah anaknya tidak berada di dekatnya dan tidak ada seorang pun yang bisa mengembalikan jasad anaknya karena tempatnya yang jauh. Dari konteks yang ada pada tuturan (7), (8) dan (9) secara pragmatik dapat diketahui bahwa tindak tutur-tindak tutur deklaratif di atas bukan hanya menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni memperlihatkan penyesalan dan kesedihan mendalam yang dialami oleh penutur. Penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai modusnya tetapi maksudnya untuk memperlihatkan kesedihan dan penyesalan.

4. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik menunjukkan kegembiraan (*izhāru al-farahi*)

Tindak tutur deklaratif jenis ini, dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk menunjukkan kegembiraan akan terjadinya sesuatu yang menyenangkan (al-Hāsyimy, 2000: 46). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik memeperlihatkan kegembiraan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«عودتك إلينا أعظم مكافأة...» (١٠)

'Audatuka ilainā a'zamu mukāfaatan.

"Kembalinya kamu adalah balasan yang paling menggembirakan." (P. Istri H. Mutawalli, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 168).

Melihat ciri-ciri formalnya, tuturan (10) termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan di atas adalah tuturan deklaratif yang berbentuk *jumlatur ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* (*'audatuka*) dan *khobar* (*a'zamu mukāfaatan*) (Daḥdah, 1994: 15). Jika dilihat dari konteks yang ada, secara pragmatik tuturan (10) di atas bermakna pragmatik menampakkan kegembiraan penutur di depan mitra tuturnya, penutur merasa begitu bahagia ketika mitra tutur yang merupakan menantunya akhirnya kembali pada keluarganya setelah mendekam beberapa lama di dalam penjara, mitra tutur yang ia sayangi dan telah lama ia tunggu kini telah kembali pada keluarga. Melihat konteks yang ada, di sini penutur menggunakan tuturan deklaratif sebagai modusnya namun maksud yang disampaikan penutur bukan hanya untuk menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya tetapi juga mempunyai tindak ilokusi yakni menampakkan kegembiraan yang dirasakannya.

5. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik hinaan (*at-tah qīru*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna hinaan adalah tindak tutur deklaratif yang digunakan penutur untuk menghina seseorang karena orang tersebut dianggap penutur tidak sesuai dengan yang diharapkan ('Akkāwiy, 1996: 558). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik hinaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«تبدو عليك سمات الفلاحين» (١١)

Tabdū 'alaika sammātu al-fallāḥīna.

"Nampak pada dirimu ciri-ciri orang kampung." (P. Dosen LT A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 12).

«إنهم مثل القطط، يأكلون وينكرون» (١٢)

Innahum miṣlu al-quṭaṭi, yakulūna wa yankirūna.

"Mereka seperti kucing, makan lalu mengingkari." (P.Malika, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 95).

«أنت النهاية السوداء لعائلة كان لها اسمها وشرفها...» (١٣)

Anta an-nihāyatu as-saudāu li 'āilatin kāna lahā ismuhā wa syarafuhā.

"Kau adalah akhir yang buruk dari keluarga yang sebelumnya sangat terhormat." (P. Umda, MT. Ramadhan) (al-Kilāniy, 1999: 192).

Tindak tutur-tindak tutur di atas termasuk dalam tuturan yang modusnya menggunakan tuturan deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (11) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (12) dan (13) termasuk dalam *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* (*anta*) dan *khobar* (*an-nihāyatu as-saudāu*) (Daḥdah, 1994: 15). Pada tuturan (11) penutur bermaksud menghina

mitra tuturnya yang tampak seperti orang yang berasal dari desa (*ndeso*) dan berasal dari kalangan petani, penutur tampak tidak suka dengan mitra tuturnya tersebut, ia bermaksud menghina karena menurut penutur orang-orang seperti itulah yang mudah disogok dan sering mencemarkan profesi, mendengar hinaan itu mitra tutur sebenarnya tidak terima namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena ia lebih rendah jabatannya meski ia mengaku tidak pernah melakukan hal-hal yang seperti dituduhkan padanya. Tuturan (12) dituturkan oleh warga sipil (Malika) yang menyerupakan pemerintahan pada waktu itu seperti kucing yang hanya bisa makan, yakni gambaran pemerintahan yang korup dan tidak bisa dipercaya, pemerintah yang mau memutuskan sesuatu sesudah menerima suap. Pada tuturan (13) penutur (Umda) benar-benar menghina anaknya sendiri (Ramadhan) yang tidak bisa menjaga kehormatan keluarga, Umda menghina anaknya sendiri karena ia telah membunuh seorang tokoh masyarakat yang disegani di kampungnya, meski demikian Ramadhan tetap tidak mau mengakui perbuatannya itu. Jika melihat konteks yang ada, secara pragmatik tuturan (11), (12) dan (13) mempunyai makna pragmatik hinaan. Di sini penutur menggunakan tindak tutur deklaratif bukan hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga mengandung suatu ilokusi yaitu menyampaikan suatu hinaan kepada mitra tutur atau kepada orang lain.

6. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik mengingatkan (*at-tazkīru*)

Adalah tindak tutur deklaratif yang digunakan penutur untuk mengingatkan mitra tuturnya supaya mitra tutur dapat mengingat segala sesuatu yang ia ketahui sebelumnya atau yang belum diketahui, dengan harapan ia mau melaksanakan pesan yang ada dalam tuturan itu jika itu baik dan menjauhinya jika itu buruk ('Akkāwiy, 1996: 128). Berikut ini

beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik mengingatkan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ليس الانتحار اشتهاذا» (١٤)

Laisa al-intihāru isytisyhādan.

“Bunuh diri bukanlah mati syahid.” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 9).

«لكن يا حاج سمعت أن الخطبة على الخطبة حرام..» (١٥)

Lākin yā ḥāj sami'tu anna al-khiṭbata 'ala al-khiṭbati ḥarāmun..

“Tapi Haj, aku mendengar bahwa meminang orang yang telah bertunangan itu haram.” (P. Istri H. Mutawalli, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 65).

«كل شيء ممكن في هذه الأيام» (١٦)

Kullu syai'in mumkinun fi hāzihī al-ayyāmi.

“Semuanya mungkin-mungkin saja pada saat-saat seperti sekarang”.

(P. Rihab, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 110).

Tuturan-tuturan di atas adalah tindak tutur deklaratif karena secara struktural tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan, tetapi kalimat deklaratif pada tuturan-tuturan di atas hanya sebagai modus saja. Tuturan (14) adalah *jumlatun fi'liyyatun* karena diawali dengan *fi'l* (Ni'mah, tt: 19), pada tuturan (14) *fi'lnya* berupa *laisa* yang berfungsi untuk merafa'kan *ism* dan menaṣabkan *khobar* (al-Galāyainiy, 1987: 271). Tuturan (15) dan (16) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (14) adalah tuturan deklaratif yang disampaikan oleh penutur, Radhi, pada mitra tuturnya, Abdul Mughits, yang berpikir hendak mencoba melakukan bunuh diri, sebagai teman Radhi mengingatkan padanya bahwa perbuatan bunuh diri itu konyol dan bukan termasuk mati syahid, meski diingatkan

Abdul Mughits tetap mempunyai falsafahnya sendiri dan ia tetap ingin melakukan hal bodoh itu. Pada tuturan (15) penutur mengingatkan mitra tuturnya akan hal yang dilarang oleh agama, yaitu meminang seseorang yang telah dipinang oleh orang lain, dengan tuturan tersebut penutur bermaksud mengingatkan mitra tuturnya supaya ia tidak melakukan hal itu, meski demikian mitra tutur tetap meminang orang yang telah dipinang orang lain. Pada tuturan (16) penutur bermaksud mengingatkan mitra tuturnya kemungkinan terjadinya segala sesuatu yang dianggap tidak mungkin pada masa-masa yang tidak menentu pada saat itu, termasuk terjadinya perubahan sikap secara drastis yang dialami oleh temannya yang tega mengkhianatinya. Dari latar belakang konteks pada tuturan (14), (15) dan (16), dapat diketahui bahwa tindak tutur-tindak tutur deklaratif di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni mengingatkan mitra tutur dengan harapan agar ia tidak gegabah dalam melakukan sesuatu.

7. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik peringatan (*at-tanbīhu*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik memperingatkan adalah tuturan deklaratif yang mengandung makna memperingatkan seseorang atas perbuatannya ('Akkāwiy, 1996: 133). Berikut ini beberapa tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik peringatan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«حتى التفكير في ذلك جريمة» (١٧)

ḥattā at-tafkīri fi zālīka jarīmatun.

"Meskipun hanya rencana itu dosa." (P. Umda, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 85).

«عندئذ تكون عقوبتها واجبة» (١٨)

'Indaiẓin takūnu 'uqūbatuhā wājibatan

“Kalau demikian dia harus dihukum.” (P. Umda, MT. H. Mutawalli)
(al-Kilāniy, 1999: 86).

Tuturan (17) dan (18) termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (17) termasuk tuturan deklaratif yang berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* (*at-tafkīru*) dan *khobar* (*jarīmatun*) (Daḥḍaḥ, 1994: 15). Pada tuturan (18) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena diawali dengan *fi'l* (Ni'mah, tt: 19), *fi'l* pada tuturan (18) berupa *kāna* yang berfungsi untuk merafa'kan *ism* dan menaṣabkan *khobar* (al-Galāyainiy, 1987: 271). Pada tuturan (17) penutur (Umda) bermaksud meperingatkan mitra tuturnya (H. Mutawalli) agar ia tidak merencanakan pernikahan anak perempuannya yang tidak ia setujui, ia ingin anak perempuannya Malika hanya dinikahkan dengan anaknya Ramadhan, jika pernikahan itu tetap akan dilakukan maka ia memperingatkan bahwa rencana itu termasuk dosa besar dan hanya akan mengakibatkan pecahnya hubungan keluarga, mendengar peringatan itu H. Mutawalli meminta padanya beberapa waktu untuk berfikir. Pada tuturan berikutnya (18) Umda juga kembali memperingatkan H. Mutawalli untuk tidak segan-segan menghukum anaknya yang tidak mau mengikuti sarannya dan tetap menolak pinangan anaknya, Ramadhan. Dengan latar belakang konteks yang ada pada tuturan (17) dan (18), secara pragmatik dapat diketahui bahwa tindak tutur-tindak tutur deklaratif (17) dan (18) bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga terdapat tindak ilokusinya yakni

bermaksud memperingatkan mitra tutur agar ia berhati-hati terhadap apa yang telah penutur peringatkan.

8. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik menyombongkan diri (*at-tafākhuru*)

Tindak tutur deklaratif jenis ini pada hakikatnya bermakna pragmatik menyombongkan diri, namun kesombongan itu disertai dengan ungkapkan-ungkapan yang berlebihan tentang dirinya atau orang lain, tujuannya agar ia dianggap lebih dalam segalanya ('Akkāwiy, 1996: 125). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik menyombongkan diri yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لا يجلس إلا أبي، ولا رأي سوى رأيه..» (١٩)

Lā yajlisa illā abī, wa lā rayā siwa ra'yihī.

"Tidak ada yang boleh duduk selain ayahku, dan tidak ada pendapat kecuali pendapatnya." (P. Ramadhan, MT. H. Mustafa) (al-Kilāniy, 1999: 180).

«لا شأن لأحد برأسي، فهي عالية دائماً...» (٢٠)

Lā sya'na li aḥadin bi ra'sī, fahiya 'āliyatun dāiman.

"Orang lain tidak ada urusan dengan kepalaku. Kepalaku akan tegak selamanya!" (P. Ramadhan, MT. H. Mustafa) (al-Kilāniy, 1999: 180).

Tuturan (19) dan (20) adalah tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (20) dan (21) adalah tindak tutur deklaratif yang disampaikan oleh penutur (Ramadhan) yang bermaksud menyombongkan dirinya dan keluarganya, ia merasa bahwa hanya kata-kata ayahnya yang paling benar, ia menganggap bahwa orang lain tidak berhak mengeluarkan pendapatnya. Pada tuturan berikutnya ia juga

bermaksud menyombongkan dirinya yang tidak akan pernah takut pada siapa pun, kepalanya akan tetap tegak berdiri untuk menghadapi siapapun, termasuk pada tokoh-tokoh desa yang ada pada saat itu. Tuturan (19) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (20) termasuk dalam *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* (Daḥdah, 1994: 15). Dengan latar belakang konteks, dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (19) dan (20) secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud untuk menyombongkan diri. Jika melihat dari maksud tindak tutur (19) dan (20) dapat diketahui bahwa penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai modusnya saja.

9. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik pujian (*al-madhu*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna memuji adalah tuturan deklaratif yang digunakan oleh penutur untuk memuji dan memperlihatkan kekagumannya pada mitra tuturnya atau pada orang yang mereka bicarakan. Penutur memuji mitra tuturnya karena ia memiliki sifat-sifat yang baik dan mulia ('Akkāwiy, 1996: 558). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik pujian yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لقد فهمت، لكنها بنت طيبة مخلصه» (٢١)

Laqad fahimtu, lākinnaḥā bintun ṭayyibatun mukhlisatun.

"Aku tahu itu. Tapi dia anak yang baik dan tulus." (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 36).

«أنت أفضل بكثير من غيرك...» (٢٢)

Anta afdalu bikaširin min gairika.

Kamu jauh lebih baik daripada orang lain.

“Kamu jauh lebih baik daripada orang lain.” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 200).

«عهدتك ذكياً لماًحاً...» (٢٣)

‘Ahattuka žakiyyan lammāhan.

“Sudah aku duga engkau memang sangat cerdas.” (P. Rihab, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 222).

Tuturan-tuturan di atas adalah tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (21) dan (23) berbentuk *jumlatun fi’liyyatun* karena terdiri dari *fi’l* (*fahima* dan *’ahada*) dan *fā’il* (*tu*) (Daḥdah, 1994: 15). Pada tuturan (21) *fi’l*nya didahului oleh dua partikel penguat yaitu *lām at-taukīd* dan *qad*. Tuturan (22) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada’* (*anta*) dan *khobar* (*afḍ alu...*) (Daḥdah, 1994: 15). Pada tuturan (21) penutur, al-Fararji, bermaksud memuji seorang perempuan yang menjadi tunangan anaknya, menurut penutur perempuan itu adalah perempuan yang baik dan tulus, penutur memuji calon menantunya itu karena ia selama ini sudah tahu sifat-sifatnya yang ia anggap terpuji. Pada tuturan (22) penutur, Malika, bermaksud memuji mitra tutur yang juga suaminya, penutur menilai bahwa suaminya itu lebih baik jika dibandingkan dengan orang lain, mendengar pujian itu suaminya justru merendah dan menyatakan bahwa masih banyak orang yang lebih baik dari dirinya. Pada tuturan (23) penutur (Radhi) bermaksud memuji calon istrinya (Rihab) yang ia anggap sangat cerdas karena ia mampu dengan cepat menangkap apa yang penutur isyaratkan, oleh sebab itu Radhi semakin mantap untuk berniat menikahnya. Dari konteks yang ada, dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (21), (22) dan (23) bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu

kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni menyampaikan suatu pujian. Jika melihat dari maksud tuturan-tuturan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan tindak tutur deklaratif hanya sebagai modusnya saja.

10. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik mengagungkan (*at-ta'zīmu*)

Tindak tutur deklaratif jenis ini, dalam bahasa Arab berfungsi untuk mengagungkan seseorang, namun biasanya juga digunakan oleh penutur untuk mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa ('Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik mengagungkan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«هذا فضل من الله عليك» (٢٤)

Hāzā faḍlun min allāhi 'alaika.

"Itulah anugerah yang diberikan Allah padamu. (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 31).

«تشعري دائما بأنك أبي وطبيبي...» (٢٥)

Tasy'urūnī dāiman biānnaka abī wa ṭabībī.

"Kamu selalu membuatku merasa bahwa kau adalah ayah dan dokterku." (P. A. Mughits, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 35).

Tuturan-tuturan di atas adalah tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (24) termasuk dalam *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* (*hāzā*) dan *khobar* (*faḍlun*) (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (25) adalah *jumlatun fi'liyyatun* karena terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (24) adalah tuturan deklaratif yang disampaikan oleh penutur (al-Fararji) yang bermaksud

mengagungkan Tuhannya, penutur mengagungkanNya karena ia telah banyak memberikan anugrah yang sangat berharga kepadanya dan kepada anak laki-lakinya. Pada tuturan (25) penutur (Abdul Mughits) bermaksud mengagungkan ayahnya yang sangat sayang dan perhatian padanya, penutur merasa bahwa ayahnya adalah dokter yang mampu mengobati segala kekecewaan yang ia alami ketika ia mendapatkan musibah yang begitu berat dengan kata-katanya yang menyejukkan jiwa dan membangkitkan rasa optimisme. Dari konteks yang ada, dapat diketahui bahwa kedua tindak tutur deklaratif (24) dan (25) secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni untuk mengagungkan Tuhan atau seseorang. Jika melihat dari kedua maksud tindak tutur di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan tindak tutur deklaratif hanya sebagai modusnya.

11. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik harapan (*at-tamannī*)

Tuturan deklaratif ini digunakan penutur untuk mengharapkan terjadinya sesuatu di masa-masa yang akan datang (Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik harapan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«إذا وهبني الله ولداً فسوف أنذره للأزهر... وللقرآن..» (٢٦)

Izā wahabaniya allāhu waladan fa saufa unziruhū li al-azhari.. wa li al-qurāni.

“Bila Allah mengaruniakan kepadaku anak laki-laki, aku nazarkan dia untuk al-Azhar dan al-Qur’an.” (P. Malika, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 220).

«نرجو أن يكون كذلك، ولا نزكي على الله أحداً..» (٢٧)

Narjū an yakūna kaẓālīka, wa lā nazki ‘ala allāhi aḥadan.

“Kami harap demikian, namun kita tidak ingin mendahului kehendak Allah.” (P. Radhi, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 221).

Tuturan-tuturan di atas adalah tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (26) dan (27) termasuk dalam *jumlatun fi’liyyatun* karena terdiri dari *fi’l* dan *fā’il* (Dahdah, 1994: 15). Pada tuturan (26) penutur (Malika) berharap jika kelak ia dikaruniai anak laki-laki oleh Allah ia akan menyekolahkanya di al-Azhar dan akan menjadikannya seorang yang hafal al-Qur’an. Pada tuturan (27) penutur (Rihab) berharap temannya termasuk dalam golongan orang-orang yang bersih, namun ia juga mengingatkan pada mitra tuturnya agar harapan itu tidak mendahului kehendak Tuhan yang mungkin mempunyai penilaian yang lain. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur deklaratif (26) dan (27) di atas mempunyai makna pragmatik harapan, di sini penutur menggunakan tindak tutur deklaratif bukan hanya untuk memberikan informasi pada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yaitu mengharapkan terjadinya sesuatu.

12. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik larangan (*an-nahyu*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik larangan adalah tuturan deklaratif yang mengandung makna perintah untuk tidak melakukan sesuatu (‘Akkāwiy, 1996: 559). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik larangan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لن نترکه يموت..» (٢٨)

Lan natrukahū yamūtu

“Kita tidak boleh membiarkannya mati” (P. Salah satu penumpang taksi, MT. Sopir) (al-Kilāniy, 1999: 41).

« لا يصح أن يوقفه أحد، كان الله في عونته » (٢٩)

Lā yaṣiḥḥu an yūqizahū aḥadun, kāna Allāhu fi ‘aunihi

“Tidak ada yang boleh membangunkannya. Ia dalam lindungan Allah.” (P. H. Mutawalli, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 171).

« لن أتركك تذهب هذه المرة إلى أي مكان في الدنيا، ورجلي على رجلك..»

(٣٠)

lan atrukaki taḏhabu hāzihī al-marātu ilā ayyi makānin fi ad-dunyā, wa rijlī ‘alā rijliki.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi ke tempat manapun di dunia ini. Kakiku akan terus bersamamu.” (P. Tufaha, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 224).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (28), (29) dan (30) berbentuk *jumlatun fi’liyyatun* karena unsur yang membentuknya terdiri dari *fi’l* dan *fū’il* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik tindak tutur deklaratif yang ada dalam ketiga tuturan di atas adalah larangan. Tuturan (28) dituturkan oleh penutur (salah satu penumpang taksi) ketika ia melihat ada seorang anak muda yang pingsan di dalam taksi, dengan tuturan tersebut penutur bermaksud melarang mitra tuturnya (sopir taksi dan penumpang yang lain) untuk meninggalkan anak muda yang pingsan itu, berkat tuturan tersebut kemudian mereka bersepakat untuk membawa anak muda itu ke rumah sakit. Tuturan (29) dituturkan oleh seorang ayah (H. Mutawalli) yang bermaksud melarang anak perempuannya Malika yang ingin membangunkan suaminya yang masih tertidur lelap, ayah Malika melarang

membangkannya agar menantunya itu tetap berlama-lama tinggal di rumah dan tidak segera pulang. Tuturan (30) adalah tuturan yang dilontarkan oleh seorang ibu (Tufaha) kepada anak tercintanya (Abdul Mughits) yang baru saja hilang dalam waktu yang cukup lama, Tufaha bermaksud melarang anaknya untuk pergi lagi meninggalkannya, apapun yang terjadi ia akan senantiasa mengikutinya. Dengan latar belakang konteks dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (28), (29) dan (30) tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni menyampaikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan larangan yang disampaikan oleh penutur, di sini penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai bentuk strukturnya saja.

13. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik janji (*al-wa'du*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna janji adalah tuturan deklaratif yang disampaikan penutur untuk menjanjikan sesuatu (Akkāwiy, 1996: 559). Berikut ini beberapa tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik mengagungkan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«وأنا عند وعدي..» (٣١)

Wa anā 'inda wa'dī..

"Aku pasti menepati janjiku." (P. Darwish Bey, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 140).

«وحينما يعود ستعم الأفراح.. وسأذبح ثوراً للمساكين..» (٣٢)

Wa ḥīnamā ya'ūdu sata'ummu al-afrāḥu.. wa sa'àzbaḥu šauran li al-masākīna..

"Ketika ia pulang, akan ada pesta besar. Aku akan menyembelih kerbau untuk orang-orang miskin." (P. Mutawalli, MT. Malika dan ibunya) (al-Kilāniy, 1999: 145).

«وسأ تبرع لترميم المسجد بمائة جنيه» (٣٣)

Wa saàtabarra'u litarmimi al-masjidi bimiàti junaihin

“Dan aku akan menyumbang masjid seratus pound.” (P. Malika, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 145).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (31) termasuk dalam *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* (*wa anā*) dan *khobar* (*'inda wa'dī*), sedangkan tuturan (32) dan (33) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Dahdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam ketiga tindak tutur di atas adalah janji. Tuturan (31) dituturkan oleh penutur (Darwish Bey) yang bermaksud menjanjikan kebebasan kepada menantu mitra tuturnya (H. Mutawalli) setelah dipenjara karena dituduh melakukan pemberontakan, H. Mutawalli meragukan hal itu namun Darwish Bey berjanji akan menepati apa yang telah ia katakan. Tuturan (32) dituturkan oleh H. Mutawalli pada istri dan anaknya dengan maksud berjanji akan mengadakan pesta dan menyembelih kerbau jika menantunya dibebaskan oleh polisi dari tahanan, begitu juga pada tuturan (33) anak H. Mutawalli, Malika juga berjanji akan menyumbang limapuluh pounds jika suaminya itu benar-benar bebas dari penjara. Dengan latar belakang konteks, dapat diketahui bahwa tuturan (31), (32) dan (33) secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud menjanjikan sesuatu, penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai modusnya.

14. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik ancaman (*at-tahdīdu*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna ancaman atau intimidasi adalah tuturan deklaratif yang digunakan penutur untuk mengancam seseorang karena adanya hal-hal yang tidak disukai oleh penutur ('Akkāwiy, 1996: 559). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik ancaman yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«وفي رأيي أنك لن تفيق إلا بعد أن أضربك علقة ساخنة.» (٣٤)

Wa fi rayī annaka lan tafīqa illā ba'da an adribaka 'alaqatan sākhinatan.
"Dan menurutku kau tak akan sadar kecuali aku telah memukulmu dengan keras." (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 75).

«أنا أستطيع أن أحل المشكلة بسلاحي هذا..» (٣٥)

Anā astaḥī'u an aḥulla al-musykilata bisilāḥī ḥāzā..
"Aku bisa menyelesaikan masalah dengan senjatakmu ini." (P. Ramadhan, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 90).

«نحن وراءك دائماً، والويل لمن يخدعنا» (٣٦)

Sanarā.. nahnu warā'ika dā'imān, wa al-wailu liman yukhda'unā
"Kita akan saksikan. Kami selalu ada di belakangmu. Dan celakalah yang coba-coba mempermainkan kami." (P. Darwis Bey, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 163).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tuturan yang menggunakan modus tuturan deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (34), (35) dan (36) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam keempat tuturan di atas adalah ancaman. Tuturan (34) dituturkan oleh penutur (Radhi) ketika mitra tuturnya (Abdul Mughits) tidak kunjung

sadar akan kesalahan yang ia lakukan, dengan tuturan tersebut penutur yang sudah merasa kesal bermaksud mengancam mitra tuturnya agar ia tidak melakukan kesalahan lagi. Tuturan (35) dituturkan oleh penutur (Ramadhan) dengan maksud mengancam mitra tuturnya (H. Mutawalli) yang tidak mau menikahkan anaknya dengannya, dengan nada tinggi penutur mengancam akan menyelesaikan permasalahan itu dengan menggunakan pedangnya jika H. Mutawalli teta tidak mau menuruti keinginannya. Tuturan (36) dituturkan oleh petinggi kepolisian, Darwish Bey, kepada Abdul Mughits yang menjadikannya sebagai mata-mata negara, ia mengancam akan menangkapnya kembali jika Abdul Mughits berani berkhianat dan bertindak macam-macam pada pemerintah. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tuturan, dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (34), (35) dan (36) bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mempunyai tindak ilokusi yakni memberikan ancaman, penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai modusnya.

15. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik inkar (*al-inkāru*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna inkar adalah tuturan deklaratif yang digunakan untuk menolak atau mengingkari segala hal yang dianggap tidak terjadi oleh penutur (Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik ingkar yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أنا لست طفلاً» (٣٧)

Anā lastu ṭiflan.

“Aku bukan anak kecil lagi.” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (*al-Kilāniy*, 1999: 75).

«لم أفعل شيئاً...» (٣٨)

Lam af'al syai'ân.

"*Aku tidak melakukan apa-apa.*" (P. Ramadhan, MT. Umda) (al-Kilāniy, 1999: 192).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (37) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. Dan tuturan (38) termasuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (37) dituturkan oleh penutur, Abdul Mughits, dengan maksud mengingkari anggapan temannya yang masih menganggapnya seperti anak kecil yang belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, oleh karena itu, ia tidak mau diperlakukan seperti anak kecil yang dipukuli dengan tongkat ketika telah melakukan kesalahan, mencari dengan tuturan di atas ia bermaksud mengingkarinya. Tuturan (38) adalah tuturan yang dilontarkan oleh Ramadhan yang bermaksud mengingkari tuduhan pembunuhan yang dilontarkan oleh ayahnya, meskipun ia memang membunuh ia tetap inkar dan tidak mau mengakuinya. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tuturan di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (37) dan (38) secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni untuk mengingkari sesuatu yang terjadi. Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif yang menggunakan modus kalimat deklaratif.

16. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik meniadakan (*an-nafyu*)

Ibnu Asir menyebutkan bahwa tindak tutur deklaratif yang bermakna meniadakan adalah tuturan deklaratif yang disampaikan secara negatif (*manfi*), tujuannya untuk menegaskan maksud yang terdapat dalam suatu tuturan ('Akkāwiy, 1996: 559). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik meniadakan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لم تتحقق لي السعادة قط في حياتي...» (٣٩)

Lam tataḥaqqaq li as-sa'ādatu qaṭṭun fi ḥayātī.

"Sama sekali aku tidak pernah merasa bahagia sepanjang hidupku." (P. H. Mutawalli, MT. Umda) (al-Kilāniy, 1999: 89).

«ليس لهم عهد ولا ذمة يا أبي» (٤٠)

Laisa lahum 'ahdun wa lā zimmatun yā abī

"Kata-kata mereka tidak dapat dipercaya ayah." (P. Malika, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 127).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (39) dan (40) termasuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* karena diawali dengan *fi'l* (Ni'mah, tt: 19). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam kedua tindak tutur di atas adalah meniadakan. Tuturan (39) dituturkan oleh H. Mutawalli yang bermaksud menafikan atau meniadakan rasa bahagia yang tidak pernah ia rasakan sepanjang hidupnya, meski mempunyai banyak harta, jabatan, dan kehormatan, namun kebahagiaan itu kemudian muncul ketika ia akan menikahkan anak perempuannya dengan seorang pemuda yang baik. Tuturan (40) dituturkan oleh Malika yang bermaksud

menafikan atau meniadakan adanya janji pemerintah yang akan mereka tepati, ia menganggap pemerintahan yang ada pada saat itu adalah pemerintah yang korup seperti kucing yang hanya bisa makan dan minum. Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur (39) dan (40) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif di atas bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni meniadakan/menafikan informasi yang dianggap tidak ada oleh penutur tujuannya untuk menegaskan maksud yang terdapat dalam suatu tuturan.

17. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik keputusasaan (*at-tai'is*)

Berikut ini beberapa tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik keputusasaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-hamīdiyyah*.

«بل من اليأس في الإصلاح» (٤١)

Bal min al-yaṣi fi al-iṣlāhi.

“Lebih dari itu, sudah tidak ada harapan lagi untuk memperbaikinya.”
(P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 8).

«لابل يموت.. ويكون شهيدا» (٤٢)

Lā bal yamūtu.. wayakūnu syahīdan

“Tidak...tetapi mati! Dengan begitu dia mati syahid.” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 8).

Tindak tutur (41) dan (42) termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (41) berbentuk *jumlatur ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khavar*, dan tuturan (42) termasuk

dalam *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il*. Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam kedua tindak tutur di atas adalah putus asa. Tuturan (41) dituturkan oleh penutur, Abdul Mughits, yang sedang menghadapi permasalahan yang sangat pelik, ia tidak diluluskan dari kampusnya padahal ia sudah berusaha sangat keras pada saat ujian akhir dan bisa menjawab semua pertanyaan dari dosennya, ia kemudian merasa frustrasi dan tidak mempunyai semangat lagi untuk menjalani hidup, meski salah satu temannya, Radhi, berkali-kali memberikan nasehat kepadanya. Begitu juga pada tuturan (42) Abdul Mughits masih merasa frustrasi dan putus asa sampai-sampai ia ingin mati saja karena tidak mampu menghadapi masalah itu, ia kemudian berjalan tidak tentu arah, selera makannya hilang bahkan juga selera untuk hidup. Dari adanya konteks pada masing-masing tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (41) dan (42) secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni menampakkan keputusan, penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai modusnya.

18. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik motivasi (*tahrīku al-himmati*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik motivasi adalah tuturan digunakan oleh penutur untuk memotivasi mitra tuturnya agar ia semakin bersemangat dalam mengerjakan segala sesuatu yang positif ('Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik motivasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah*.

«الرجال الحقيقيون يصمدون» (٤٣)

Ar-rijālu al-ḥaqīqiyyūna yašmadūna.

“Laki-laki sejati itu pantang menyerah.” (P. Rihab, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 18).

«بل وقت النهوض والعمل» (٤٤)

Bal waqtu an-nuhūḍi wa al-‘amali.

“Bukan, tapi zaman kebangkitan dan bekerja keras.” (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 30).

«أنت بالنسبة لي أعظم خيرات الدنيا» (٤٥)

Anta bi an-nisbati li a‘zamu khairāti ad-dunyā.

“Bagiku kau adalah kebaikan dunia yang paling agung.” (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 32).

Tindak tutur (43), (44) dan (45) termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (43), (44) dan (45) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada’* dan *khobar*. Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam ketiga tindak tutur di atas adalah motivasi. Tuturan (43) dituturkan oleh seorang kekasih (Rihab) yang bermaksud memotivasi tunangannya (Abdul Mughits) yang sedang terkena musibah, yakni tidak lulus dari bachelor kedokteran, pada tuturan (43), Rihab memotivasi kekasihnya agar kekasihnya tersebut pantang menyerah dalam menghadapi segala hal, namun motivasi yang disampaikan Rihab belum mampu memberikan semangat bagi Abdul Mughits, ia masih belum bisa bangkit dari kefrustasiannya. Tuturan (44) dituturkan oleh seorang ayah, al-Fararji, yang bermaksud memotivasi anaknya (Abdul Mughits) karena tidak mempunyai rasa optimisme, begitu juga pada tuturan (45), al-Fararji sebagai ayah kembali memotivasi anaknya untuk bangkit dari keterpurukannya dan dengan tuturan (45) al-Fararji ingin

membangkitkan gairah anaknya lagi, dan setelah mendengar langsung motivasi-motivasi dari ayahnya yang datang dari desa Hamidiya, Abdul Mughits mulai bersemangat kembali untuk menjalani hidup. Adanya konteks pada masing-masing tuturan di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (43), (44) dan (45) secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni memotivasi mitra tutur agar ia dapat bangkit dari keterpurukan dan semakin optimis dalam menjalani hidup.

19. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik teguran (*at-taubīkhu*)

Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik teguran dalam bahasa Arab adalah tuturan deklaratif yang digunakan penutur untuk menegur seseorang, teguran di sini biasanya disertai dengan sindiran ('Akkāwiy, 1996: 558). Berikut ini beberapa tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik teguran yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«إنك امرؤ ضعيف الإرادة» (٤٦)

Innaka imru'ūn ḍa'īfu al-irādati.

"Kamu orang yang lemah kemauan." (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 73).

«أنت تريد كل شيء جاهزاً، يقدم لك على طبق من الفضة» (٤٧)

Anta turīdu kulla syai'in jāhizān, yuqaddimu laka 'alā ṭabaqin min al-fiddati.

"Kau menginginkan semuanya sudah siap, dihidangkan kepadamu dengan piring emas." (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 73).

Tindak tutur (46) dan (47) termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat

panggilan dan perangkat larangan. Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur yang menggunakan modus tuturan deklaratif. Tuturan (46) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*, dan tuturan (47) termasuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam kedua tindak tutur di atas adalah teguran. Tuturan (46) dituturkan oleh Radhi yang bermaksud menegur temannya Abdul Mughits yang ia anggap sebagai seorang yang lemah, mudah sekali merasa kebingungan dan goyah imannya, padahal ia sudah dewasa. Begitu juga pada tuturan (47) Radhi lagi-lagi menegur mitra tuturnya Abdul Mughits yang selalu menginginkan dan memutuskan sesuatu dengan cepat, pada saat itu ia menginginkan dapat mendapatkan dua orang perempuan sekaligus untuk dijadikan istrinya. Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur (46) dan (47) dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya tetapi juga mempunyai tindak ilokusi yakni juga dipakai penutur untuk menegur dan menyindir mitra tuturnya.

20. Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik perintah (*al-'amru*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik perintah adalah kalimat deklaratif yang digunakan penutur untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur, biasanya tuturan jenis ini digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (al-Jārimy dan Amīn, 1951: 179). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik perintah yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أن تعودي به إلى بيته حتى تتضح الأمور» (٤٨)

An ta'ūdi bihī ilā baitihī ḥattā tattadiha al-umūra.

“Kamu mengantarkan dia pulang ke rumahnya hingga permasalahannya menjadi jernih.” (P. Kep. Keamanan, MT. Rihab dan Teman-teman Mughits di kampus) (al-Kilāniy, 1999: 25).

«لا بد أن تعرف..» (٤٩)

Lā budda an ta'rifa..

“Kau harus tahu” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 74).

«تستطيع أن تنصرف أنت يا حاج» (٥٠)

Tastaḥī'u an tanṣarifa anta yā ḥāj

“Kamu bisa pergi sekarang, Pak Haji.” (P. Darwish Bey, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 139).

Tuturan (48), (49) dan (50) termasuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam ketiga tindak tutur di atas adalah perintah. Tuturan (48) dituturkan oleh petugas kampus dengan maksud menyuruh mitra tuturnya untuk membawa pulang temannya yang membuat ulah di kampus, tidak seperti biasanya, pada saat itu pihak kampus tidak memberikan sanksi apa-apa kepada temannya itu. Tuturan (49) dituturkan oleh penutur, Radhi, dengan maksud menyuruh mitra tuturnya, Abdul Mughits, agar ia tahu dan tidak ragu-ragu untuk memilih antara Rihab atau Malika yang akan dijadikan istrinya, Radhi menganggap Abdul Mughits sudah dewasa dan seharusnya sudah bisa menentukan pilihannya sendiri, namun ternyata ia serakah dan ingin memiliki keduanya. Tuturan (50) adalah tuturan yang dilontarkan oleh petugas kepolisian yang bermaksud memerintahkan H Mutawalli untuk meninggalkan kantor polisi, karena ia tidak dibutuhkan di sana, yang polisi butuhkan hanyalah menantunya Abdul

Mughits. Adanya konteks yang terdapat pada tuturan (48), (49) dan (50), dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif tersebut jika ditinjau secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai modusnya.

21. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik menghibur (*al-i'tināsu*)

Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik menghibur yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«سيأتي إليك، ولن يطول غيابه، لقد أخذت عليهم عهداً..» (٥١)

Saya'fi ilaika, wa lan yaṭūla giyābuhū, laqad akhaḏtu 'alaihim 'ahdan..

“Dia akan kembali padamu dan perginya tidak akan lama, mereka telah berjanji padaku.” (P. H. Mutawalli, MT. Malika) (*al-Kilāniy*, 1999: 127).

«هو في أيدٍ أمينة» (٥٢)

Huwa fi aidin amīnatin

“Dia berada di tangan yang aman.” (P. Mutawalli, MT. Malika) (*al-Kilāniy*, 1999: 143).

Tuturan (51) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*, dan tuturan (52) termasuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam kedua tindak tutur di atas adalah menghibur. Tuturan (51) dituturkan oleh (H. Mutawalli) yang bermaksud menghibur anaknya Malika yang sedang sedih, karena H. Mutawalli tidak berhasil membebaskan suami Malika dari pihak kepolisian dan membawanya pelang ke rumah, akhirnya ia dipenjara, tetapi H Mutawalli sedikit

menghiburnya dengan janji yang telah ia buat dengan pihak kepolisian bahwa suami Malika tidak akan lama mendekam dalam penjara. Tuturan (52) dituturkan oleh seorang ayah (H. Mutawalli) yang bermaksud menghibur anaknya Malika yang sedang sedih karena suaminya telah dipenjarakan oleh polisi, ayahnya bermaksud menghiburnya dengan menyatakan bahwa suaminya berada dalam pihak yang aman dan tidak akan lama tinggal dalam penjara. Dari konteks yang ada pada tuturan (51) dan (52) dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif di atas jika ditinjau secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni memberikan hiburan pada mitra tutur agar ia menjadi senang.

22. Tuturan deklaratif bermakna pragmatik ucapan selamat (*at-tahni'atu*)

Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik ucapan selamat yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«إنتي سعيد بنجاحك ياراضي..» (٥٣)

Innanī sa'īdun binajāhika yā rādī

"Sungguh aku gembira dengan kelulusanmu, Radhi." (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 14).

«مبروك..ألفين مبروك يا عبد المغيث..نجحت يا ولدي» (٥٤)

Mabrūkun..alfaini mabrūkin yā 'abda al-mugīsi..najaḥta yā waladī.

"Mabruk..alfain mabruk Abdul Mughits! Kamu lulus anakku!" (P. Ibu Abdul Mughits, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 43).

«مبروك يا عبد المغيث.. مبروك يا عبد المغيث.. إنه ميلاد جديد» (٥٥)

Mabrūkun yā 'abd al mugīsi.. mabrūkun yā 'abd al mugīsi.. innahū mīlādun jadīdun.

"Selamat Abdul Mughits.. Selamat Abdul Mughits.. ini adalah hari kelahiran barumu." (P. Jama'ah, L.T A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 72).

Tuturan (53), (54) dan (55) berbentuk *jumlaturun ismiyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam ketiga tindak tutur di atas adalah ucapan selamat. Tuturan (53) dituturkan oleh Abdul Mughits yang ikut gembira atas kelulusan temannya Radi, dengan tuturan tersebut ia bermaksud memberikan ucapan selamat meskipun penutur sendiri tidak lulus pada ujian itu. Tuturan (54) dituturkan oleh ibu Abdul Mughits yang bermaksud memberikan ucapan selamat kepada anaknya, ia merasa gembira karena akhirnya anaknya diluluskan oleh pihak kampus, setelah sempat diumumkan bahwa ia tidak lulus. Tuturan (55) dituturkan oleh para jama'ah masjid yang bermaksud memberikan selamat kepada Abdul Mughits karena ia telah melakukan taubat setelah ia sempat kehilangan agamanya dan berniat untuk bunuh diri. Dari konteks yang ada pada tuturan (53), (54) dan (55), dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif tersebut jika ditinjau secara pragmatik bukan untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni memberikan ucapan selamat kepada mitra tuturnya.

23. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik doa (*ad-du'ā'u*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna doa adalah tuturan deklaratif yang digunakan oleh penutur untuk memohon dan meminta sesuatu kepada Tuhan ('Akkāwiy, 1996: 558). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik doa yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أطال الله عمرك يا أبي» (٥٦)

Aṭāla allāhu 'umraka yā abī.

"Semoga Allah memanjangkan umurmu ayah." (P. Malika, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 251).

hadāhu allāhu

“Semoga Allah memberinya hidayah.” (P. Radhi, MT. Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 111).

«وسينصرنا الله يا شيخ» (٥٨)

Wa sananṣurunā Allāhu yā syaikhu.

“Semoga Allah akan menolong kita, Pak Tua.” (P. Seseorang, MT. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 206).

Melihat ciri-ciri formalnya, tuturan (56), (57) dan (58) termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (56), (57) dan (58) termasuk dalam tindak tutur deklaratif yang berbentuk *jumlahun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Dahdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif yang ada dalam keempat tindak tutur di atas adalah doa. Tuturan (56) dituturkan oleh Malika yang bermaksud mendoakan ayah tercintanya agar kelak ia diberi umur yang panjang oleh Allah. Tuturan (57) dituturkan oleh Radhi dengan maksud mendoakan temannya agar ia diberi hidayah oleh Allah. Tuturan (58) adalah tuturan yang dilontarkan oleh seseorang kepada orang lain yang bermaksud mendoakan dirinya dan mitra tuturnya agar mereka diberi pertolongan oleh Allah pada saat kondisi negara yang sulit. Adanya konteks yang terdapat pada tuturan (56), (57) dan (58), dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni mendoakan mitra tuturannya, penutur menggunakan tuturan deklaratif sebagai modusnya.

24. Tuturan deklaratif bermakna pragmatik ajakan (*ad-da'watu*)

Tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik ajakan adalah tuturan deklaratif yang berfungsi untuk mengajak kepada seseorang (mitra tutur) (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik ajakan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«إنتي أدعوك للعرض السينمائي المسائي الليلة» (٥٩)

Innanī ad'ūki li al-ardi as-sīnimāi al-masāi al-lailata.

“Aku mengundangmu menonton film malam ini” (P. A. Mughits, MT. Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 22).

«لا بد أن «نحبس» بكوب من الشاي الثقيل..» (٦٠)

Lā budda an “naḥbasa” bikūbin min asy-syāyi aš-ṣaqīli.

“Kita santai dulu dengan secangkir teh yang kental.” (P. H. Mutawalli, MT. A. Mughits, Malika dan Istri H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 105).

Jika dilihat dari ciri-ciri yang membentuknya, tuturan (59) dan (60) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (59) dituturkan oleh Abdul Mughits kepada tunangannya ketika mereka berdua sedang bertemu, Abdul Mughits bermaksud mengajaknya menonton film bersama pada sore itu, tunangannya pun menerima ajakan Abdul Mughits. Tuturan (60) dituturkan oleh H. Mutawalli kepada keluarganya ketika mereka sedang jalan-jalan, H. Mutawalli kemudian mengajak mereka untuk minum teh dulu di salah satu tempat yang ada di kota. Adanya konteks yang terdapat pada tuturan (59) dan (60), dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif di atas bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai daya ilokusi yaitu

mengajak mitra tuturnya, penutur menggunakan tuturan deklaratif hanya sebagai modusnya.

25. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik pertanyaan (*al-istifhāmu*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik pertanyaan adalah tuturan deklaratif yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya (al-Hāsyimiy, 2000: 71). Berikut ini beberapa tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik pertanyaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لكنك حججت مرتين قبل ذلك» (٦١)

lākinnaka ḥajajta marrataini qabla zālīka.

“Tapi sebelumnya kamu sudah haji dua kali” (P. Istri H. Mutawalli, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 64).

«تسترقين السمع إذن» (٦٢)

Tastariqīna as-sam’a izan.

“Rupanya kamu tadi nguping ya.” (P. H. Mutawalli, M.T Malika) (al-Kilāniy, 1999: 99).

Jika dilihat dari ciri-ciri yang membentuknya, tuturan (61) dan (62) termasuk tindak tutur yang menggunakan modus kalimat deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan deklaratif (61) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* yang didahului dengan *lakinna* yang berfungsi menaṣabkan *ism* dan merafa’kan *khabarkanya* (Ni’mah, tt: 148). Tuturan (62) termasuk dalam *jumlatun fi’liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi’l* dan *fā’il* (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (61) disampaikan oleh istri H. Mutawalli kepada suaminya, dengan maksud menanyakan padanya bukankah ia telah melakukan haji

dua kali, istri H. Mutawalli bertanya hal itu karena ia diajak oleh H. Mutawalli untuk melakukan haji lagi. Tuturan (62) disampaikan oleh istri H. Mutawalli kepada anaknya, dengan maksud menanyakan padanya bahwa ternyata ia mencuri pendengaran meski ia memasak di dapur dan tidak ikut langsung dalam percakapan bersama ayah dan suaminya. Adanya konteks yang terdapat pada tuturan (61) dan (62), dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif di atas bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni bertanya kepada mitra tuturnya, ini diperkuat dengan jawaban “ya” oleh mitra tuturnya.

26. Tindak tutur deklaratif bermakna pragmatik kegalauan (*at-tahyīru*)

Tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik kegalauan adalah tuturan deklaratif yang menunjukkan pada kegalauan dan kebingungan penutur untuk memutuskan sesuatu (Akkāwiy, 1996: 225). Berikut ini tindak tutur deklaratif yang bermakna pragmatik kegalauan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أخاف أن يقتلوني، إنهم يفعلون ذلك عشوائياً..» (٦٣)

Akhāfu an yaqtulūnī, innahum yaf'alūna ḥālikā 'asywā'iyyan.

“Aku takut mereka membunuhku, mereka melakukan itu dengan kejam.” (P. Abdul Mughits, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 137).

«أخاف على وادي منك...» (٦٤)

Akhāfu 'alā waladī minka.

“Aku takut terhadapmu akan anakku.” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 227).

Tuturan (63) dan (64) termasuk dalam *jumlatun fi'liyyatun* karena unsur inti yang membentuknya terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik deklaratif

yang ada dalam tindak tutur di atas adalah kegalauan. Tuturan (63) dituturkan oleh Abdul Mughits yang merasa galau dan khawatir ketika ia kelak ditangkap dan dipenjarakan oleh pihak kepolisian ia akan dibunuh di sana, pada saat itu Abdul Mughits berencana akan menyerahkan dirinya ke pihak kepolisian karena ia sedang menjadi DPO karena dianggap telah melakukan perbuatan makar. Tuturan (64) dituturkan oleh Malika yang merasa galau dan khawatir atas suaminya jika kelak ia berubah sifat seperti halnya Abu Qirdan yang tega membunuh anaknya sendiri, kemudian suaminya meyakinkan dan menjelaskan padanya bahwa ia tidak akan mungkin berubah menjadi seperti Abu Qirdan. Dari konteks yang ada pada tuturan (63) dan (64) dapat diketahui bahwa tindak tutur deklaratif (63) dan (64) di atas jika ditinjau secara pragmatik bukan sekedar untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni memperlihatkan kegalauan penutur.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

MAKNA PRAGMATIK TINDAK TUTUR *AL-INSYĀ' AT-ṬALABIY* DALAM NOVEL *AHLU AL-ḤAMIDIYYAH*

A. Pengantar

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa *al-kalām al-insyā' at-ṭalabiy* adalah tuturan yang digunakan untuk menghendaki dilakukannya sesuatu. *al-Kalām al-insyā' at-ṭalabiy* dibagi lagi menjadi lima jenis, yaitu: *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (pengandaian), dan *nidā'* (panggilan) (al-Jārimiy dan Muṣṭafā, 1951: 176-210). Jenis tuturan tersebut berdasarkan strukturnya mempunyai fungsi masing-masing yakni: *amr* berfungsi untuk memerintah, *nahy* berfungsi untuk melarang, *istifhām* berfungsi untuk bertanya, *tamannī* berfungsi untuk mengandaikan dan *nidā'* berfungsi untuk memanggil (al-Hāsyimiy, 2001: 49-64). Jika komunikasi linguistik dalam bahasa Arab dapat berwujud *al-kalām al-khabariy* dan *al-kalām al-insyā'iy*, maka demikian halnya dengan tindak tutur dapat juga berwujud *al-kalām al-khabariy* dan *al-kalām al-insyā'iy*,

Berikut ini perincian makna pragmatik tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* (meliputi tindak tutur imperatif (*amr*), interogatif

(*istifhām*), larangan (*nahy*), pengandaian (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*) yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

B. Tindak Tutur *al-'Amriy* (Tindak Tutur Imperatif)

Dalam bahasa Arab tuturan imperatif didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (al-Jārimiy dan Amīn, 1951: 179). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa fungsi tuturan imperatif secara konvensional digunakan untuk menyatakan perintah (Wijana, 1996: 30). Sejalan dengan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur imperatif yang merupakan realisasi dari kalimat imperatif yang dituturkan dalam konteks tertentu, secara konvensional juga digunakan untuk memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (al-Hāsyimiy, 2000: 46)

Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif dalam praktik komunikasi yang ada dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* yang difungsikan secara konvensional oleh penutur, yakni digunakan untuk memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

«ادع صديقك «راضى»...» (٦٥)

Ud'u ṣadīqaka rādī.

“Panggil sahabatmu Radhi. (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 30).

«أنزلي عند بيت الحاج متولي» (٦٦)

Anzilnī 'inda baiti al-ḥāj mutawallī.

“Turunkan aku di rumah Haji Mutawalli.” (P. Abdul Mughits, MT. Sopir) (al-Kilāniy, 1999: 120).

Tuturan (65) dan (66) adalah tindak tutur imperatif yang menggunakan *fi'l amr* sebagai perangkatnya, tuturan (65) menggunakan *fi'l amr ud'u* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu memanggil. Ciri-ciri *fi'l amr*

pada tuturan (65) adalah membuang *ḥarf ‘illah (waw)* karena *ḥarf* yang terakhir pada *fi’l amr* tersebut berupa *ḥarf ‘illah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Tuturan (66) menggunakan *fi’l amr anzil* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu menurunkan. Tuturan (65) dituturkan oleh seorang ayah (al-Fararji) kepada anaknya Abdul Mughits untuk memerintahkannya memanggil temannya Radhi untuk diajak makan bersama-sama, karena ia membawa banyak makanan dari desa. Tuturan (66) dituturkan oleh Abdul Mughits kepada sopir taksi, Abdul Mughits memerintahkan sopir itu agar menurunkannya di rumah H. Mutawalli. Berdasarkan pada konteksnya, kedua tindak tutur imperatif (65) dan (66) di atas difungsikan secara konvensional oleh penutur untuk memerintahkan sesuatu pada mitra tuturnya, bukan untuk maksud yang lain.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif secara konvensional digunakan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu, tetapi dalam kenyataan praktik berbahasa, banyak ditemukan tindak tutur imperatif yang digunakan untuk maksud-maksud yang lain (Rohmadi, 2004: 23). Dari sini dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif mempunyai beberapa makna pragmatik selain makna strukturalnya (formalnya). Makna pragmatik tindak tutur imperatif menurut al-Hāsyimiy (2000: 65-66) antara lain yaitu: doa, saran, ancaman, mendidik, izin, dan harapan.

Makna pragmatik (makna nonstruktural) tindak tutur imperatif tersebut dapat diketahui dengan adanya suatu konteks (Rohmadi, 2004: 47), baik itu berupa konteks linguistik (*cotex*) ataupun konteks nonlinguistik (*context*) (Keraf, 2008: 32-33), seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Pada pembahasan ini penulis lebih memfokuskan analisisnya pada tindak ilokusi, karena tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud suatu tuturan (Wijana, 1996: 18). Pada tindak tutur imperatif, tindak

ilokusnya merupakan maksud yang disampaikan penutur pada saat menyampaikan tindak tutur imperatif, bukan makna dasar dari konstruksi imperatifnya seperti yang terdapat pada tuturan (65) dan (66) di atas (Rahardi, 2005: 7).

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*, ditemukan tujuh belas macam makna pragmatik tindak tutur imperatif, kesemuanya dapat dilihat pada uraian dan analisis yang terperinci di bawah ini.

1. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik doa (*ad-du'ā'u*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik doa adalah tuturan imperatif yang dimaksudkan untuk meminta sesuatu dengan cara berdoa kepada Tuhan dan dengan merendahkan diri (Akkāwiy, 1996: 559). Berikut ini tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik doa yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«... أَلطَفَ بِنَا نَحْنُ عِبِيدُكَ كَلْنَا» (٦٧)

Altif binā nahnu 'abīduka kullunā.

“Kasihaniilah kami. Kami semua adalah hamba-Mu.” (P. Seseorang, M.T. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 209).

« يَا رَبُّ أَبْعِدْ عَنَّا الشَّيْطَانَ...» (٦٨)

Yā rabbi ab'id 'annā asy-syaiṭāna.

“Ya Allah jauhkanlah kami dari setan.” (P. Malika, MT. Allah) (al-Kilāniy, 1999: 220).

Tuturan (67) dan (68) adalah tindak tutur imperatif yang menggunakan *fi'l amr* (*ab'id* dan *altif*) sebagai perangkatnya, ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (67) dan (68) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya karena pada *fi'l amr* tersebut tidak terdapat *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd*, *alif taṣniyah*, *waw jamā'ah* dan *yā' mukhāṭ'abah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Tuturan (67) dituturkan oleh

seseorang yang bermaksud untuk meminta belas kasihan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dirinya tetap dikasihani oleh Allah, apalagi pada saat yang tidak menentu seperti saat itu, yakni saat-saat di mana banyak orang kehilangan anggota keluarganya akibat peperangan. Tuturan (68) dituturkan oleh Malika yang bermaksud untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dirinya yang sedang hamil dijauhkan dari setan, tindak tutur imperatif (68) mempunyai makna pragmatik doa karena ditujukan kepada Allah sebagai Tuhan tempat hamba memohon. Adanya konteks yang terdapat pada tuturan di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur (67) dan (68) bukan untuk memerintahkan Tuhan penutur, melainkan untuk berdoa kepadaNya karena posisi penutur di sini hanya sebagai hambaNya. Pada tuturan di atas penutur menggunakan tindak tutur imperatif sebagai modusnya.

2. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik meminta belas kasihan (*al-istirhāmu*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik mencari belas kasihan adalah tuturan perintah yang digunakan untuk memelas dan mengharap belas kasihan, biasanya dipakai penutur dengan lawan tutur yang sederajat (Akkāwiy, 1996: 223). Berikut ini tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik meminta belas kasihan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أُنْجِدْنِي يَا رَاضِي، أَنَا فِي وَرْطَةٍ» (٦٩)

Anjidnī yā rādī, anā fi waraṭatin.

“Tolong aku Radhi. Diriku hampir terlempar ke jurang” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 73).

Tuturan (69) adalah tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi'l amr (anjid)*, ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (69) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya karena pada *fi'l amr* tersebut tidak terdapat *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu

dengan *nūn taukīd*, *alif taṣniyah*, *waw jamā'ah* dan *yā' mukhāt abah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Tuturan (69) dituturkan oleh Abdul Mughits yang bermaksud untuk meminta belas kasihan kepada temannya Radhi karena Abdul Mughits pada saat itu berada dalam kondisi yang sulit, ia sangat galau dan bingung menghadapi kenyataan hidup. Radhi dianggap oleh Abdul Mughits sebagai teman yang mampu menolongnya keluar dari masalah ini, Radhi akhirnya memberi nasehat-nasehat kepada Abdul Mughits. Adanya konteks yang ada pada tuturan (69), dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif di atas secara pragmatik bukan hanya untuk memerintahkan mitra tuturnya melainkan juga mempunyai tindak ilokusi yakni meminta belas kasihan. Pada tuturan di atas penutur juga menggunakan tuturan imperatif sebagai modusnya.

3. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik saran (*al-irsyādu*)

Tindak tutur imperatif yang dimaksud adalah tindak tutur imperatif yang mengandung makna saran atau himbauan yang disampaikan oleh penutur, tujuannya agar mitra tutur melakukan anjuran yang disampaikan penutur (Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik saran yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«كن مع الله يا عبد المغيث...» (٧٠)

Kun ma'a allāhi yā 'abda al-mugīsi?

"Tetaplah bersama Allah anakku" (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 30).

«فلتلجأ إلى الله..» (٧١)

faltalja`ilā allāhi..

"Mintalah perlindungan pada Allah." (P. Darwish Bey, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 124).

Tuturan (70) adalah tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi'l amr (kun)* sedangkan tuturan (71) adalah tindak tutur imperatif berbentuk *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr (litalja)*. Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (70) dan (71) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya karena pada kedua *fi'l amr* tersebut tidak terdapat *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd*, *alif taṣniyah*, *waw jamā'ah* dan *yā' mukhāṭabah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Tuturan (70) dituturkan penutur, al-Fararji, dengan maksud menyarankan pada anaknya Abdul Mughits yang terkena musibah agar tetap ingat kepada Allah, karena dengan ingat kepada Allah ia akan jadi lebih tenang dan menerima segala musibah dengan ikhlas. Tuturan (71) dituturkan oleh Darwish Bey kepada mitra tuturnya H. Mutawalli, Darwish Bey bermaksud memberikan saran pada mitra tuturnya H. Mutawalli yang sedang membutuhkan bantuannya agar ia meminta pertolongan kepada Allah, karena pada saat itu kondisi sedang kacau dan tidak ada yang bisa dimintai pertolongan selain Dia. Dari konteks yang melatari tindak tutur imperatif (70) dan (71) dapat diketahui bahwa tuturan-tuturan tersebut secara pragmatik bukan hanya untuk memerintahkan mitra tutur melainkan juga mempunyai tindak ilokusi yakni memberikan saran, pada tuturan di atas penutur hanya menggunakan tuturan imperatif sebagai modusnya.

4. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ancaman (*at-tahdīdu*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ancaman atau intimidasi adalah kalimat perintah yang digunakan penutur untuk mengancam mitra tutur karena adanya sesuatu yang tidak disukai oleh penutur ('Akkāwiy, 1996: 559). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ancaman yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah*.

«تکلم، والا قذفت نفسي من النافذة» (٧٢)

Takallam, wa illā qazaftu nafsi min an-nāfiẓati.

“Bicaralah! Bila tidak aku akan melemparkan diriku ke jendela.” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 76).

«تنح عن الطريق يارمضان وإلا كسرت رأسك بعصاي..» (٧٣)

Tanḥi ‘an aṭ-ṭarīqi yā ramadānu wa illā kassartu raṣaka bi ‘aṣāya.

“Minggirlah Ramadhan atau aku pecahkan kepalamu dengan tongkat ini!” (P. H. Umda, MT. Ramadhan) (al-Kilāniy, 1999: 176).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur imperatif yang menggunakan modus tuturan imperatif. Tuturan (72) dan (73) adalah tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi’l amr* (*takallam* dan *tanḥi*). Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada dalam kedua tindak tutur imperatif di atas adalah ancaman. Tuturan (72) dituturkan oleh penutur (Abdul Mughits) di hadapan mitra tuturnya (Radhi), penutur bermaksud mengancam akan melompat dari jendela jika mitra tuturnya tidak segera membantunya memilihkan pasangan hidupnya, pada saat itu penutur benar-benar bingung dan megancam akan nekat melompat ke jendela untuk bunuh diri jika temannya tidak segera membantunya menentukan pilihan, Radhi akhirnya memilihkan Rihab sebagai pasangannya. Tuturan (73) adalah tindak tutur imperatif yang dilontarkan oleh Umda di depan anaknya Ramadhan yang bermaksud mengancam akan memecahkan kepalanya dengan tongkat jika ia tidak bersikap sopan pada pamannya yang bersilaturraḥmi ke rumahnya, mendengar ancaman tersebut Ramadhan kemudian berusaha bersikap sopan pada pamannya. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur imperatif (72) dan (73) dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu tetapi juga bermaksud

memberikan ancaman, penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

5. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik persilaan (*at-tarhību*)

tindak tutur imperatif bermakna pragmatik persilaan adalah kalimat perintah yang digunakan oleh penutur untuk mempersilahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu (‘Akkāwiy, 1996: 222). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik persilaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«خذ هذه من يدي يا سيد عبد المغيث» (٧٤)

Khuẓ hāzihī min yadī yā sayyida ‘abdul muḡīsi.

“Ambillah dari tanganku tuan Abdul Mughits.” (P. Malika. MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 60).

«لتقبل هذه الهدية المتواضعة من خطيبتك..» (٧٥)

Litaqbal hāzihī al-hadiyyata al-mutawāḍi‘ata min khafībatika.

“Terimalah hadiah sederhana ini dari tunanganmu.” (P. H. Mutawalli, M.T Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 101).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi’l amr* (*khuẓ*), ciri-ciri *fi’l amr* pada tuturan (74) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya karena pada *fi’l amr* tersebut tidak terdapat *ḥarf ‘illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd*, *alif taṣniyah*, *waw jamā’ah* dan *yā’ mukhāṭabah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Bentuk tuturan (75) adalah tuturan imperatif yang berbentuk *fi’l muḍāri’* yang didahului oleh *lām amr* (*litaqbal*). Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada pada tindak tutur imperatif di atas adalah persilaan. Tuturan (74) dituturkan oleh Malika yang bermaksud mempersilahkan mitra tuturnya (Abdul Mughits) untuk mengambil makanan yang ada ditangannya pada saat sedang diadakan jamuan makan malam di rumah

Malika, sebagai tuan rumah Malika mengambalikan dan mempersilahkan tamunya untuk menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan. Tukuran (75) adalah tukuran yang dilontarkan oleh H. Mutawalli di depan calon menantunya Abdul Mughits yang bermaksud untuk mempersilahkan menerima hadiah dari anak perempuannya, Malika. Pada waktu itu, Abdul Mughits yang mereka sayangi dan mereka banggakan dibelikan hadiah khusus saat mereka sedang pergi dan berjalan-jalan di kota. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur imperatif (74) dan (75) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu tetapi juga bermaksud mempersilahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, penutur menggunakan tukuran imperatif hanya sebagai modusnya.

6. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik pemulyaan (*al-ikrāmu*).

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik pemulyaan adalah kalimat perintah yang digunakan penutur untuk memulyakan atau menghormati mitra tuturnya ('Akkāwiy, 1996: 223). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik pemulyaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«سَلِّمْ عَلَيْهِ يَا حَاجٍ وَكُنْ مُطْمَئِنِّنًا» (٧٦)

Sallim 'alaihi yā ḥāj wa kun muṭma'innan.

"Ucapkan salam padanya, Pak haji dan tenang saja." (P. Darwish Bey, MT. Mutawalli) (*al-Kilāniy*, 1999: 142).

«سَلِّمْ عَلَى الْحَاجِّ مَتَوَلِيٍّ، قُلْ لَهُ أَنِّي لَمْ أَكْتُبِكَ فِي قَائِمَةِ الْمُعْتَقَلِينَ» (٧٧)

Sallim 'alā al-ḥaj mutawalli@, qul lahū annani@ lam aktubka fi@ qā'imati al-mu'taqili@na.

“Sampaikan salamku pada haji Mutawalli. Katakan padanya aku tidak mencatatmu dalam daftar para tahanan.” (P. Darwis Bey, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 164).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur imperatif yang menggunakan modus tuturan imperatif. Tuturan (76) dan (77) adalah tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi'l amr* (*sallim*), ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (76) dan (77) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya karena pada *fi'l amr* tersebut tidak terdapat *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukid*, *alif taṣniyah*, *waw jamā'ah* dan *yā' mukhāṭabah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada dalam kedua tindak tutur imperatif di atas adalah pemulyaan. Tuturan (76) dituturkan oleh penutur (Darwish Bey) dihadapan mitra tuturnya (Mutawalli), ia menyuruh mitra tuturnya menyampaikan salam kepada seseorang dengan tujuan memulyakannya, begitu juga pada tuturan (77), penutur menuturkan tuturan (77) dengan tujuan memulyakan seseorang. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur imperatif di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan sesuatu pada mitra tuturnya, tetapi juga bermaksud memulyakannya, penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

7. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik hinaan (*at-taḥqīru*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik hinaan adalah tindak tutur deklaratif yang digunakan penutur untuk menghina seseorang ('Akkāwiyy, 1996: 558). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik hinaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

(٧٨) «معتادا مارش يابن الجموسة..»

Mu'tādan mārisy yabna al-jamūsati

“Lari biasa saja, anak kerbau.” (P. Sipir penjara, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 151).

«انظر إلى هذه القردة..» (٧٩)

Unzur ilā hāzihi@ al-qirdati.

“Lihatlah monyet ini..!” (P. Penyidik, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 154).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur imperatif yang modusnya menggunakan kalimat imperatif. Tuturan (78) berbentuk *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*, pada tuturan (78) *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr* adalah *mu'tādan* yang menggantikan *fi'l amr i'tadda* yang menunjukkan pada tuntutan dilakukannya sesuatu yaitu berlari biasa saja. Dan tuturan (79) adalah tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi'l amr (unzur)*. Pada tuturan (78) penutur yang merupakan sipir penjara bermaksud menghina mitra tutur yang dianggap seperti anak kerbau, hinaan ini dilakukan di dalam penjara dengan tujuan untuk menjatuhkan mentalnya, begitu juga pada tuturan (79), penyidik bermaksud menghina seseorang (Rihab) di depan mitra tuturnya, penyidik penjara yang menangkapnya menganggap Rihab sebagai seekor monyet perempuan. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur imperatif (78) dan (79) mempunyai makna pragmatik hinaan, di sini penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya tetapi maksudnya untuk menyampaikan suatu hinaan.

8. Tuturan imperatif bermakna pragmatik izin (*al-iznu*)

Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik izin yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لقد اقتحمت مجلسكم دون استئذان، اسمحوا لي بالعودة إلى قسم أمراض النساء والولادة.» (٨٠)

Laqad iqtahamtu majlisakum dūna istiḏānin, ismahū li bi al-‘audati ilā qismi amrāḏi an-nisāi wa al-wilādati.

“Aku telah ikut dalam pertemuan kalian tanpa ijin, maka ijinlanlah aku kembali ke Unit Pasien Wanita dan Bersalin.” (P. Rihab, MT. Abdul Mughits, Malika, Mutawalli dan Istrinya) (al-Kilāniy, 1999: 107).

Tuturan (80) di atas adalah tindak tutur imperatif yang modusnya menggunakan tuturan imperatif yang berbentuk *fi'l amr (ismahū)*. Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (80) adalah membuang *ḥarf nūn* karena *fi'l amr* tersebut bertemu dengan *waw jamā'ah* (Ni'mah, tt: 19). Pada tuturan (80) penutur, Rihab, bermaksud meminta izin kepada ketiga mitra tuturnya untuk kembali menuju Unit Pasien Wanita dan Bersalin, pada saat itu penutur tidak sengaja masuk ke ruangan mitra tuturnya yang sedang berkumpul, untuk itulah ia kemudian meminta izin keluar dari situ, meski H. Mutawalli menyuruhnya tetap di tempat itu namun Rihab tetap saja ingin keluar dari sana, karena ia kecewa dengan Abdul Mughits yang dekat dengan perempuan lain. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur imperatif (80) di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan sesuatu pada mitra tuturnya tetapi juga mempunyai tindak ilokusi meminta izin, di sini penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya tetapi maksudnya untuk meminta izin.

9. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik menghibur (*al-i'tināsu*)

Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik memberikan hiburan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

(٨١) “هوني عليك يا أختنا الفاضلة، فليس هذا نهاية العالم، ولعل الله أراد لك الخير..”

Hawwinī ‘alaiki yā ukhtinā al-fāḍilatū, fa laisa hāzā nihāyatū al-‘ālamī, wa la‘alla allāha arāda laka al-khaira..

“Bersabarlah, saudariku yang mulia. Dunia belum berakhir. Barangkali Allah menghendaki yang lebih baik bagimu.” (P. Radhi, MT. Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 111).

(٨٢) “شد حيلك يا ولدي... واعتبرني مثل أبيك تماماً... أعلم أنني لست في صلاحه وتقواه”

Syadda hīlaka yā waladī.. wa‘tabirnī miṣla abīka tamāman.. a‘lamu annanī lastu fi ṣalāhīhī wa taqwāhu.

“Tabahkan hatimu anakku! Anggaplah aku sebagai ayahmu sesungguhnya! Aku sadar tidak sebanding dengannya dalam kebaikan dan ketakwaan.” (P. H. Mutawalli, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 196).

Tuturan (81) dan (82) di atas adalah tindak tutur imperatif yang modusnya menggunakan tuturan imperatif yang berbentuk *fi’l amr* (*hawwinī* dan *syadda* yang aslinya *usyudud*). Ciri-ciri *fi’l amr* pada tuturan (81) adalah membuang *ḥ arf nūn* karena *fi’l amr* tersebut bertemu dengan *yā’ mukhāṭ abah* (Nī’mah, tt: 19). Maksud atau makna pragmatik tindak tutur imperatif yang ada pada kedua tuturan di atas adalah menghibur. Tuturan (81) dituturkan oleh Radhi yang bermaksud menghibur temannya Rihab yang sedang sedih karena kekasih yang ia cintai tega mencampakkannya dan memilih perempuan lain, Radhi sebagai temannya bermaksud menghiburnya dengan tuturan di atas, ia juga menyuruhnya untuk bersabar kelak pasti ada lelaki yang lebih baik buat dirinya. Tuturan (82) dituturkan oleh seorang mertua, H. Mutawalli, yang bermaksud menghibur menantunya Abdul Mughits yang sangat sedih karena ayah tercintanya baru saja meninggal dibunuh oleh orang yang belum diketahui. Mertuanya bermaksud menghiburnya dengan menyatakan

bahwa ia mungkin bisa menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal meskipun ia sadar bahwa dirinya pasti tidak sesempurna ayahnya yang dulu. Dari konteks yang ada pada masing-masing tindak tutur imperatif (81) dan (82) di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, namun juga mempunyai tindak ilokusi memberikan hiburan pada mitra tutur agar ia menjadi senang dan tidak bersedih, di sini penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

10. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik mendidik (*at-ta'dību*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik mendidik adalah tuturan imperatif yang digunakan penutur untuk memberi pendidikan atau pelajaran pada mitra tuturnya ('Akkāwiy, 1996: 226). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik mendidik yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ارض..واقع..كان شيخي يقول إزهد في الدنيا تجدها تلهث وراءك» (٨٣)
Irḍi waqna' kāna syaikhū yaqūlu izhad fi ad-dunyā tajidhā talhaṣu warāaka

"Ridlolah dan terimalah, dulu guruku berkata, berzuhudlah kamu di dunia niscaya kau dapat dunia itu kepayahan mengejarmu." (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (Kilani, 1999: 31).

«كن مؤدباً يا رمضان.. إنه بمثابة عمك.. كأبيك تماماً..» (٨٤)
Kun mu'addaban yā ramadānu.. innahū bimūsābati 'ammika.. ka abīka tamāman.

"Yang sopan Ramadhan! Dia adalah pamanmu, sama dengan ayahmu." (P. Umda, MT. Ramadhan) (al-Kilāniy, 1999: 90).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tuturan yang menggunakan modus tuturan imperatif. Tuturan (83) dan

(84) adalah tuturan imperatif yang berbentuk *fi'l amr* (*irđi* dan *kun*). Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (83) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya, dan ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (84) adalah membuang *ḥarf 'illah* (*yā'*) karena *ḥarf* yang terakhir pada *fi'l amr* tersebut berupa *ḥarf 'illah* (al-Galāyainiy, 1987: 164). Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada pada tindak tutur imperatif di atas adalah mendidik. Tuturan (83) dituturkan oleh seorang ayah pada anaknya, Abdul Mughis yang bermaksud memberikan pendidikan padanya agar ia meniru guru ayahnya yang selalu berzuhud terhadap dunia, ayahnya berkata demikian karena pada saat itu anaknya sedang terkena krisis kepercayaan terhadap Tuhan. Tuturan (84) adalah tuturan yang dilontarkan oleh Umda kepada anaknya dengan maksud mengajarnya untuk lebih sopan di depan pamannya sendiri, pada saat itu, Ramadhan yang terlanjur emosi sempat mengancam dan membentak-bentak pamannya, untuk itu kemudian ayah Ramadhan mengajarnya sopan santun. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur imperatif (83) dan (84) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu tetapi juga bermaksud mendidik mitra tutur, penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

11. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik heran (*at-ta'ajjubu*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik heran adalah tuturan imperatif yang digunakan penutur untuk menyatakan keheranannya (*nggumun*) akan suatu keadaan ('Akkāwiy, 1996: 226). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik heran yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«تصوري أني برغم جوعي الشديد لا أجد شهية للطعام..» (٨٥)

Taṣawwari@ anni@ biragmi jū'i@ asy-syadi@di lā ajidu syahiyatan li at-ṭa'āmi.

“Bayangkan, meskipun amat lapar, aku tidak punya selera makan.” (P. Abdul Mughits, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 170).

(٨٦) «تصوري حتى جلاذ السجن الحربي حمزة البسيوني قبضوا عليه،
واتهموه بالتآمر مع جماعة المشير المنتحر.»

Taṣawwiri..hattā jilādi as-sijni al-ḥarbiyyi ḥamzata al-bisiyūnī qabaḍ ū 'alaihi, wa ittahamūhu bi at-taāmuri ma'a jamā'ati al-musyīri al-muntaḥiri.

“Bayangkan. Termasuk algojo penjara perang Hamzah al-Basyuni. Menangkapnya mereka dengan tuduhan telah bersekongkol dengan panglima perang yang sudah bunuh diri itu.” (P. Abdul Mughits, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 260).

Tuturan-tuturan di atas termasuk dalam tuturan yang menggunakan modus tuturan imperatif. Tuturan (85) dan (86) adalah tuturan imperatif yang berbentuk *fi'l amr* (*taṣawwiri*). Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (85) dan (86) adalah dengan dibuang *nunnya* karena bertemu dengan *yā' mukhāt abah* (Ni'mah, tt: 19). Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada pada tindak tutur di atas adalah heran. Tuturan (85) dituturkan oleh Abdul Mughits pada istrinya Malika, Abdul Mughis merasa heran dengan kondisinya saat itu, ia merasa tidak bernafsu untuk makan meskipun ia merasa sangat lapar, ini disebabkan karena Abdul Mughits baru saja bebas dari tahanan, ia merasa sangat senang oleh karena itu ia tidak mempunyai selera makan meski amat lapar. Tuturan (86) juga dituturkan oleh Abdul Mughits pada istrinya Malika, Abdul Mughis merasa heran dengan kondisi pemerintah saat itu yang tidak menentu, pemerintah seakan sekenanya saja memenjarakan seseorang dengan tuduhan yang dibuat-buat. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif

(85) dan (86) tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan sesuatu pada mitra tutur tetapi juga bermaksud menunjukkan keheranan penutur, penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

12. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik berita (*al-khabaru*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik berita adalah tuturan imperatif yang digunakan penutur untuk menyampaikan berita atau informasi pada mitra tuturnya, bukan untuk memerintahkannya melakukan sesuatu (‘Akkāwiy, 1996: 228). Berikut ini tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik berita yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

« واعلم يا بني أن ملكة لم تجف لها دمة منذ أن أخذوك... كاد يخن جنونها.. »
(٨٧)

Wa i’lam yā bunayya anna malikatan lam tajfi lahā dam’atan munzu an akhażūka.. kāda yajunnu junūnuhā.

“Dan ketahuilah anakku, bahwa air mata malika tidak pernah kering sejak mereka mengambilmu. Dia hampir saja menjadi gila.” (P. Istri H. Mutawalli, MT. Abdul Mughits) (*al-Kilāniy*, 1999: 168).

Tuturan (87) di atas adalah tuturan yang modusnya menggunakan tuturan imperatif yang berbentuk *fi’l amr* (*i’lam*). Ciri-ciri *fi’l amr* pada tuturan (87) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya karena pada *fi’l amr* tersebut tidak terdapat *ḥarf ‘illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd*, *alif taṣniyyah*, *waw jamā’ah* dan *yā’ mukhāṭabah* (*al-Galāyainiy*, 1987: 164). Pada tuturan (87) mertua perempuan Abdul Mughits bermaksud mengabarkan pada Abdul Mughis bahwa air mata istrinya, Malika, tidak pernah kering semenjak ia ditinggalkan olehnya karena dipenjara, ia sangat sedih dan terpukul. Pada saat Malika ditinggalkan Abdul Mughits, ibunya yang merawat dan menemani Malika, sehingga

ia sangat tahu kondisinya pada saat ditinggalkan Abdul Mughits, dan dengan tuturan di atas ibu Malika bermaksud memberikan informasi pada Abdul Mughits bukan untuk memerintahkannya melakukan sesuatu, ketika mendengar kabar tersebut Abdul Mughits juga ikut bersedih. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur imperatif (87) di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga untuk menyampaikan informasi pada mitra tuturnya, di sini penutur menggunakan tuturan imperatif sebagai modusnya.

13. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik peringatan (*at-tanbīhu*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik memperingatkan adalah tuturan imperatif yang mengandung makna memperingatkan mitra tutur atas perbuatannya, tujuannya agar mitra tutur menjauhi dan menghindari perbuatan tersebut ('Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini beberapa tuturan imperatif yang bermakna pragmatik peringatan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«حاذر، هذا كلام تحاسب عليه، وأتم مسئول وجزء من الحكومة..» (٨٨)

Hāzir, hāzā kalām tuḥāsibu 'alaihi, wa antum masūlun wa juzūn min al-ḥukūmati..

"*Awas.. ini kata-kata yang berbahaya, kamu seorang pejabat dan bagian dari pemerintah.*" (P. H. Mutawalli, MT. Umda) (al-Kilāniy, 1999: 86).

«احتشمي يا امرأة.. أنت زوج شيخ بلد، وابنتك خطيبة دكتور محترم»

(٨٩)

Iḥtasyimī yā imra'atu.. anti zauju syaikhi baladin, waibnatuka khaṭībātu duktūrīn muḥtaramin

"*Jangan sembarangan istriku! Kamu adalah istri Syaikhul Balad. Dan putrimu adalah tunangan seorang dokter yang terhormat.*" (P. H. Mutawalli, L.T Istri Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 99).

Maksud atau makna pragmatik tindak tutur imperatif yang ada pada kedua tuturan di atas adalah peringatan, kedua tindak tutur imperatif di atas berbentuk *fi'l amr* (*ḥāẓir* dan *iḥṭasyimi*). Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (88) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya, dan ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (89) adalah membuang *nunnya* karena bertemu dengan *yā' mukhāṭabah* (Ni'mah, tt: 19). Tuturan (88) disampaikan oleh H. Mutawalli pada mitra tuturnya Umda, pada tuturan tersebut penutur bermaksud memperingatkan Umda yang mengeluarkan pernyataan yang berbahaya dan itu akan membahayakannya jika pemerintah tahu, di sini penutur bermaksud memperingatkan mitra tuturnya untuk berhati-hati dengan pernyataan tersebut. Tuturan (89) juga dituturkan oleh H. Mutawalli, tuturan (89) dituturkan oleh H. Mutawalli yang bermaksud memperingatkan istrinya untuk berhati-hati dan tidak sembrono dalam mengeluarkan pernyataan karena itu dianggap berbahaya oleh suamiya, karena pada saat itu, dengan pernyataan yang sembrono orang bisa dipenjara. Dengan latar belakang konteks yang ada pada masing-masing tindak tutur imperatif (88) dan (89), dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mengandung tindak ilokusi memperingatkan mitra tutur agar ia berhati-hati terhadap apa yang telah penutur peringatkan.

14. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik kepasrahan (*at-taslimu*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik kepasrahan adalah tuturan imperatif yang mengandung makna kepasrahan atau kerelaan penutur atas segala sesuatu yang menyimpannya ('Akkāwiy, 1996: 315). Kepasrahan ini dilakukan penutur untuk berbuat sesuatu, baik untuk kepentingan diri penutur, mitra tutur maupun untuk orang

lain (Solikhan, 2006: 62). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik kepasrahan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«فليأخذوني مكانه» (٩٠)

Falyakhuzūnī makānahū

“Biarlah mereka menangkapku untuk menggantikannya.” (P. Malika, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 127).

«اجبسوني معه» (٩١)

Aḥbisūnī ma’ahū.

“Tahanlah aku bersamanya.” (P. Mutawalli, MT. Darwish Bey) (al-Kilāniy, 1999: 140).

Maksud atau makna pragmatik tindak tutur imperatif yang ada pada kedua tuturan di atas adalah pasrah, tuturan (90) berbentuk *fi’l muḍāri’* yang didahului dengan *lām amr* (*liyakhuzūnī*), dan tuturan (91) di atas berbentuk *fi’l amr* (*aḥ bisūnī*). Tuturan (90) disampaikan oleh Malika pada ayahnya, pada tuturan tersebut penutur bermaksud memasrahkan dirinya untuk menggantikan suaminya yang akan dipenjara, ia rela dan pasrah melakukan hal itu karena ia sangat cinta kepadanya. Tuturan (91) disampaikan oleh H. Mutawalli yang bermaksud memasrahkan dirinya pada petugas kepolisian Darwish Bey, untuk menemani menantunya yang akan dipenjara oleh pihak kepolisian, ia pasrah untuk menggantikan menantunya dipenjara karena ia sangat sayang padanya. Konteks yang ada pada masing-masing tindak tutur imperatif (90) dan (91) di atas menunjukkan bahwa tuturan-tuturan imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud menunjukkan kepasrahan, penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

15. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik mengingatkan (*at-tazkīru*)

Adalah tindak tutur imperatif yang digunakan penutur untuk mengingatkan mitra tuturnya supaya mitra tutur dapat mengingat sesuatu yang telah ia ketahui atau yang belum diketahui ('Akkāwiy, 1996: 128). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik mengingatkan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«تذكر يا متولي أن حواء هي التي أخرجت أبانا آدم من الجنة» (٩٢)

Tazakkar yā mutawallī anna ḥawā`hiya allāti akhrajāt abānā ādamu min al-jannati.

"Ingat Mutawalli, bahwa Hawalah yang telah mengeluarkan ayah kita Adam dari surga." (P. Umda, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 87).

«إبكي على خطيئتك...» (٩٣)

Ibki 'alā khaṭi'atika

"Menangislah atas dosa-dosamu!" (P. Seseorang, MT. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 210).

Tuturan (92) dan (93) di atas adalah tindak tutur imperatif, tetapi kalimat imperatif pada tuturan-tuturan di atas hanya digunakan penutur sebagai modusnya saja. Tuturan imperatif di atas berbentuk *fi'l amr* (*tazakkar* dan *ibki*). Tuturan (92) adalah tindak tutur imperatif yang disampaikan oleh penutur, Umda, pada mitra tuturnya H. Mutawalli yang bermaksud mengingatkan padanya bahwa yang membuat Adam keluar dari surga adalah Hawa, dengan tuturan (92) Umda bermaksud mengingatkan hal itu agar persaudaraan mereka berdua tidak rusak hanya disebabkan karena anak perempuan H. Mutawalli yang tidak mau dinikahkan dengan anak Umda. Pada tuturan (93) penutur bermaksud mengingatkan mitra tuturnya agar ia menanggapi segala kesalahan-kesalahannya karena pada saat-saat yang sulit ditebak seperti sekarang ini semua orang tidak tahu apa

yang akan terjadi esok hari. Konteks yang ada pada masing-masing tindak tutur imperatif (92) dan (93) menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menyuruh mitra tuturnya melakukan sesuatu namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni mengingatkan mitra tuturnya.

16. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik meminta maaf (*ṭalabu al-'afwi*)

Berikut ini tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik meminta maaf yang terdapat dalam novel *ahlu al-hamidiyyah*.

«آسف يا استاذي» (٩٤)

Āsif yā ustāzī.

“Maaf pak” (P. A. Mughits, MT. Dosen) (al-Kilāniy, 1999: 11).

Tindak tutur imperatif di atas berbentuk *fi'l amr (āsif)*. Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan (94) adalah *disukūn* pada huruf akhirnya (Nī'mah, tt: 19). Tuturan (94) disampaikan oleh Abdul Mughits pada salah satu dosennya, dengan tuturan tersebut penutur bermaksud meminta maaf kepada dosennya karena sebelumnya ia merasa telah berbuat salah, yakni berbicara tidak sopan di depannya pada saat berlangsung ujian lisan. Dengan latar belakang konteks yang ada pada tindak tutur imperatif (94), dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mengandung tindak ilokusi yaitu meminta maaf kepada mitra tutur.

17. Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik ajakan (*ad-da'watu*)

Tuturan imperatif yang bermakna pragmatik ajakan adalah tuturan deklaratif yang berfungsi untuk mengajak

kepada seseorang (mitra tutur) (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Berikut ini beberapa tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ajakan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

(٩٥) «... وهيا لتناول الطعام»

Hayyā litanāwuli at-ta'āmi

“Mari kita makan.” (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 30).

(٩٦) «لنأكل أولاً..»

Linakul awwalan.

“Kita makan dulu.” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 170).

Tuturan imperatif (95) di atas berbentuk *ism fi'l amr*, perangkat yang digunakan pada berupa *hayyā* yang berarti *asri'* (cepatlah). Meski tidak mempunyai ciri-ciri *fi'l amr* namun *hayyā* biasa digunakan untuk menunjukkan pada tuntutan dilakukannya sesuatu sebagaimana fungsi yang terdapat pada *fi'l amr* (al-Galāyainiy, 1987: 158). tuturan (96) berbentuk *fi'l mudāri'* yang didahului dengan *lām amr* (*linakul*), Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada pada tindak tutur imperatif di atas adalah ajakan. Tuturan (95) dituturkan oleh al-Fararji dengan maksud mengajak makan anaknya, Abdul Mughits. Al-Fararji yang baru datang dari desa Hamidiya membawakan beraneka macam makanan untuknya, seperti dara bakar, ayam, keju dan lain-lain. Tuturan (96) dituturkan oleh Malika dengan maksud mengajak makan suaminya, Abdul Mughits. Malika mengajaknya makan karena suaminya belum makan sejak ia baru keluar dari penjara. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur imperatif (95) dan (96) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi juga bermaksud memengajak mitra tuturnya

untuk melakukan sesuatu, penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

C. Tindak Tutur *al-Istifhāmiy* (Tindak Tutur Interogatif)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam bahasa Arab tuturan interogatif disebut dengan *al-kalām al-istifhāmiy*, yaitu tuturan yang dipakai untuk mencari tahu (bertanya) sesuatu yang belum diketahui sebelumnya (al-Hāsyimiy, 2000: 71). Secara etimologi lafaz *istifhām* merupakan bentuk *ṭalabiyah* karena mengukuti *wazan istif āl*, sesuai dengan *wazannya istifhām* dapat diartikan sebagai *tolabul fahmi* (mencari tahu) (al-Muṭallib, 1997:284). Secara konvensional kalimat interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu (Wijana, 1996: 30).

Sejalan dengan pengertian tuturan interogatif di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur interogatif yang merupakan realisasi dari kalimat tanya yang dituturkan dalam konteks tertentu, secara konvensional juga digunakan untuk mencari tahu (bertanya) sesuatu yang belum diketahui sebelumnya (al-Hāsyimiy, 2000: 71).

Berikut ini contoh pemakaian tindak tutur interogatif yang difungsikan secara konvensional oleh penutur, yakni dipakai untuk mencari tahu (bertanya) sesuatu yang belum diketahui yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أنت المدعو «عبد المغيث الفرارجي»؟» (٩٧)

A anta al-mad'u 'abdu al-muḡīsi al farāraji?

“Apakah kamu yang bernama Abdul Mughits Al-Fararji?” (P. Dosen. M.T A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 11).

«ماذا يا أمي؟» (٩٨)

Māzā yā ummī?

Apa wahai ibu?

“Apa, ibu?” (P. A. Mughits, MT. Tufaha) (al-Kilāniy, 1999: 53).

Kedua tindak tutur interogatif di atas difungsikan secara konvensional oleh penutur untuk menanyakan sesuatu pada mitra tuturnya. Tuturan (97) adalah tindak tutur interogatif yang menggunakan *hamzah* sebagai perangkanya. Perangkat interogatif *hamzah* digunakan untuk *taṣḍīq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya dua kejadian (al-Hāsyimiy, 2000: 72), pada tuturan (97) penutur (seorang dosen) menanyakan kebenaran nama mitra tuturnya pada saat dilaksanakan ujian. Tuturan (98) menggunakan perangkat pertanyaan *mā*, dalam bahasa Arab *mā* digunakan untuk *taṣawwūr*, yakni menanyakan pendeskripsian sesuatu yang ditanyakan (al-Hāsyimiy, 2000: 72), pada tuturan (98) penutur (Abdul Mughits) menanyakan apakah ibunya tahu apa yang diinginkan oleh H. Mutawalli, setelah penutur melihat adanya perubahan sikap yang terjadi pada dirinya. Kedua tindak tutur interogatif di atas difungsikan secara konvensional oleh penutur untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui kepada mitra tuturnya.

Seperti halnya tindak tutur deklaratif, meski fungsi sebenarnya tindak tutur interogatif untuk menanyakan sesuatu, namun dalam praktik komunikasi, tindak tutur interogatif banyak digunakan untuk maksud-maksud yang lain, maksud atau makna pragmatik (makna nonstruktural) tuturan interogatif tersebut dapat diketahui dengan adanya suatu konteks (Rohmadi, 2004: 47), baik itu berupa konteks linguistik (*cotex*) ataupun konteks nonlinguistik (*context*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Keraf, 2008: 32-33).

Dalam bahasa Arab, pemakaian tindak tutur interogatif untuk maksud yang lain dengan menggunakan modus kalimat tanya cukup banyak ditemukan, antara lain yaitu untuk tujuan: 1) perintah, 2) peniadaan, 3) inkar, 4) motivasi, 5) hinaan, 6) heran, 7) pujian, 8) heran, 9) peringatan, dan lain sebagainya (al-Hāsyimiy, 2000: 77-79).

Untuk menganalisis maksud tindak tutur interogatif pada penelitian ini, seperti pada pembahasan-pembahasan

sebelumnya penulis memfokuskan analisisnya pada tindak ilokusi, karena tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud suatu tuturan (Wijana, 1996: 18). Pada tindak tutur interogatif, tindak ilokusinya merupakan maksud yang disampaikan penutur pada saat menyampaikan tindak tutur interogatif, bukan makna dasar dari konstruksi interogatifnya (Rahardi, 2005: 7).

Pada penelitian yang dilakukan penulis pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy, ditemukan delapan belas macam makna pragmatik tindak tutur interogatif, kesemuanya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik perintah (*al-'amru*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik perintah adalah kalimat tanya yang digunakan untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur, biasanya tuturan jenis ini digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (al-Jārimiy dan Amīn, 1951: 179). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik perintah yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ولماذا لاتضع يدك في يدي.. «أنجائية» مثلا يقولون؟» (٩٩)

Limāzā lā taḍa'u yadaka fī yadī.. anjājiyatun miṣlunā yaqūlūna.

“Kenapa kamu tidak memegang tanganku, kita bergandeng tangan seperti apa yang mereka katakan?” (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 100).

«ولماذا لاتتركه الآن؟ لقد وعدتني» (١٠٠)

Wa limāzā lā tatrūkūhu al-āna? laqad wa'adtanī.

“Lalu kenapa kalian tidak melepaskannya sekarang saja? Kamu telah berjanji padaku.” (P. Mutawalli, MT. Darwish Bey) (al-Kilāniy, 1999: 140).

Tuturan imperatif (99) dan (100) di atas menggunakan perangkat pertanyaan *mā*, dalam bahasa Arab *mā* secara umum berfungsi untuk menanyakan pada pendeskripsian (penggambaran) sesuatu yang ditanyakan, dan secara khusus *mā* digunakan untuk menanyakan segala sesuatu yang ditanyakan (al-Fārābiy, 1990: 172), namun biasanya digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak mempunyai akal, baik itu berupa hewan, tumbuhan, perbuatan, atau menanyakan sifat-sifat baik itu sifat dari yang berakal maupun tidak (al-Galāyainiy, 1987: 140). Pada tuturan (99) penutur, Malika, bermaksud memerintahkan kekasihnya, Abdul Mughits, agar memegang tangannya seperti halnya yang dilakukan oleh pasangan-pasangan lain yang sedang memadu kasih, tuturan tersebut dituturkan Malika pada saat ia sedang berjalan-jalan bersama kekasihnya dan kedua orang tuanya, Abdul Mughits yang merasa sungkan dengan orang tua Malika tetap tidak menggandeng tangan Malika, namun akhirnya Malika sendiri yang menggandeng tangannya ke tangan Abdul Mughits. Tuturan (100) dituturkan oleh H. Mutawalli yang bermaksud untuk menyuruh petinggi kepolisian, yang juga temannya, Darwish Bey, untuk melepaskan menantunya Abdul Mughits, penutur meminta hal itu karena sebelumnya ia pernah dijanjikan Darwish Bey bahwa menantunya akan segera dibebaskan dari penjara, mendengar permintaan itu Bey meyakinkan pada H. Mutawalli bahwa ia akan menepati janjinya. Adanya konteks pada kedua tindak tutur interogatif tersebut, menunjukkan bahwa kedua tindak tutur interogatif (99) dan (100) di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan pendeskripsian sesuatu, melainkan juga mengandung tindak ilokusi yakni untuk menyuruh mitra tuturnya melakukan sesuatu, pada tuturan di atas penutur menggunakan tuturan interogatif sebagai modusnya.

2. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik peniadaan (*an-nafyu*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik meniadakan adalah tuturan interogatif yang disampaikan penutur untuk meniadakan sesuatu, tujuannya untuk menegaskan maksud yang terdapat dalam suatu tuturan ('Akkāwiy, 1996: 559). Tuturan interogatif Berikut ini tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik peniadaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«وهل هناك من ينازع الله في ملكه؟» (١٠١)

Wa hal hunāka man yunāzi'u allāha fi mulkihī?

"Lalu apakah di sana ada yang hendak menandingi kekuasaan Allah."
(P. Malika, MT. Abdul Mughits) (*al-Kilāniy*, 1999: 228).

Tindak tutur interogatif di atas menggunakan perangkat pertanyaan *hal*, secara formal *hal* berfungsi untuk *taṣḍīq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya sesuatu (al-Muṭ allib, 1997: 287-288). Pada tuturan (101) *hal* masuk ke dalam *jumlatur ismiyyatun*. Tuturan (101) dituturkan oleh Malika yang bermaksud menafikan atau meniadakan segala bentuk kekuasaan dan kekuatan lain yang mampu menandingi kekuasaan Allah. Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur interogatif (101) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan kebenaran terjadinya sesuatu kepada mitra tuturnya, namun juga bermaksud menafikan fakta yang dianggap tidak ada oleh penutur, tujuannya untuk menegaskan maksud yang terdapat dalam suatu tuturan tersebut.

3. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik inkar (*al-inkāru*)

Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik pengingkaran adalah kalimat tanya yang digunakan penutur

untuk mengingkari sesuatu, biasanya kalimat tanya jenis ini akan diikuti oleh kalimat yang di nafikan ('Akkāwiy, 1996: 125). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik inkar yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«من قال ذلك؟ مالي وللسياسة...؟» (١٠٢)

Man qāla ḥālika? mā li wa li as-siyāsati??

"Siapa bilang? Apa urusanku dengan politik? (P. Tufaha, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 92).

«كيف وأنا حامي حمى العائلة...؟» (١٠٣)

Kaifa wa anā ḥāmī ḥama al-'āilati.

"Bagaimana mungkin sementara akulah penjaga nama baik keluarga?" (P. Ramadhan, MT. Umda) (al-Kilāniy, 1999: 192).

Tuturan (102) menggunakan perangkat pertanyaan *man* yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang mempunyai akal, sedangkan tuturan (103) menggunakan perangkat pertanyaan *kaifa* yang digunakan untuk menanyakan suatu keadaan. *Man* dan *kaifa* secara umum berfungsi untuk *taṣ awwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu yang ditanyakan (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Maksud atau makna pragmatik interogatif yang ada dalam kedua tindak tutur interogatif di atas adalah inkar. Tuturan (102) dituturkan oleh Tufaha yang bermaksud mengingkari pendapat suaminya yang menyatakan bahwa Tufaha sekarang sudah mulai ikut berbicara tentang politik, dengan tuturan di atas Tufaha bermaksud mengingkari pernyataan suaminya dengan menyatakan bahwa ia tidak mempunyai urusan sama sekali dengan politik. Tuturan (103) dituturkan oleh penutur Ramadhan dengan maksud mengingkari ayahnya, Umda, yang telah menuduhnya mencemarkan nama baik keluarga, padahal menurutnya dialah yang selama ini menjaga nama baik keluarganya. Adanya konteks yang terdapat pada masing-

masing tindak tutur interogatif (102) dan (103) di atas dapat diketahui bahwa tuturan-tuturan interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan pendeskripsian sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud inkar akan sesuatu yang terjadi. Tindak tutur interogatif di atas termasuk dalam tuturan yang menggunakan modus tuturan interogatif.

4. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik motivasi (*tahrīku al-himmati*)

Tindak tutur interogatif jenis ini adalah kalimat tanya yang digunakan oleh penutur untuk memotivasi mitra tuturnya agar ia semakin bersemangat dalam mengerjakan sesuatu ('Akkāwiy, 1996: 130). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik motivasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«من قال ذلك؟ لقد حققت الكثير، وأنت على أعتاب المجد» (١٠٤)

Man qāla ḏālika? Laqad ḥaḥaqta al-kašīra, wa anta 'alā a'tābi al-majdi

"Siapa bilang begitu? Telah banyak yang kau raih. Sekarang kau telah berada di ambang pintu kesuksesan." (P. Rihab, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 18).

Maksud atau makna pragmatik tindak tutur interogatif yang ada dalam tuturan di atas adalah motivasi. Tuturan (104) menggunakan perangkat pertanyaan *man, man* berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pendeskripsian sesuatu yang mempunyai akal (al-Muṭallib, 1997: 287-288). Tuturan (104) dituturkan oleh seorang kekasih (Rihab) yang bermaksud memotivasi tunangannya (Abdul Mughits) yang sedang terkena musibah, Rihab memotivasi kekasihnya agar ia tidak berlarut-larut dalam kefrustasiannya karena sesungguhnya ia sebenarnya sudah hampir menjadi orang yang sukses dan sudah banyak hal yang telah ia kerjakan. Adanya konteks pada tindak tutur interogatif (104) di atas

dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan pendeskripsian seseorang kepada mitra tuturnya namun juga menyimpan tindak ilokusi yakni memotivasi mitra tutur.

5. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik kebulatan tekad (*at-taqrīru*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik kebulatan tekad ini adalah tuturan interogatif yang ditujukan untuk membawa mitra tutur pada keyakinan atau kebulatan tekad atas apa yang ia bimbangkan (Akkāwiy, 1996: 132). Berikut ini tuturan interogatif yang bermakna pragmatik kebulatan tekad yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أتحب رحاب أم تحب ملكة؟» (١٠٥)

Atuḥibbu riḥāba am tuḥibbu malikatan?

“Kau mencintai Rihab atau Malika?” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 74).

«وكيف أنسى مأساة العصر التي أحزنت وطني ولوثته بالعار...» (١٠٦)

Wakaifa ansā maṣāta al-‘aṣri allafi aḥzantu waṭanī wa lawiāthi bi al-‘āri.

“Bagaimana aku bisa melupakan kesedihan zaman yang membuat negeriku berduka dan mencemarnya dengan sangat memalukan.” (P. Abdul Mughits, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 231).

Tuturan (105) menggunakan perangkat pertanyaan *hamzah* sedangkan tuturan (106) menggunakan perangkat pertanyaan *kaifa*, *hamzah* pada tindak tutur interogatif (105) digunakan untuk *taṣḍiq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya sesuatu dan *kaifa* berfungsi untuk *taṣawwūr* yakni menanyakan penggambaran tentang keadaan (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Maksud atau makna pragmatik interogatif yang ada pada kedua tindak tutur interogatif di atas adalah kebulatan tekad. Tuturan (105) dituturkan oleh Radhi yang bermaksud meyakinkan temannya Abdul Mughits akan pilihan yang

akan ia putuskan, apakah ia memilih Ribab atau Malika sebagai istrinya kelak, Radhi menuturkan tuturan di atas untuk lebih memantapkan keyakinan pada pilihan yang akan mitra tentukan. Tuturan (106) dituturkan oleh penutur Abdul Mughits dengan maksud meyakinkan istrinya bahwa ia tidak akan melupakan kejadian yang membuat negerinya berduka yakni perang yang ia sendiri pernah ikut di dalamnya, ia menuturkan tuturan di atas karena istrinya mengira bahwa ia akan lupa dengan perang yang pernah diikutinya. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur interogatif (105) dan (106) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan kebenaran dan penggambaran sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yakni meyakinkan mitra tutur, di sini penutur menggunakan tuturan interogatif sebagai modusnya.

6. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik hinaan (*at-tahqīru*)

Tindak tutur interogatif jenis ini dalam bahasa Arab digunakan penutur untuk meremehkan mitra tutur yang hanya mempunyai kemampuan yang sedikit atau hanya bisa melakukan hal yang sepele saja ('Akkāwiy, 1996: 128). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik hinaan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أتريد أن تزوج ابنتي لهذا الأحمق؟» (١٠٧)

Aturīdu an tuzawwija ibnafi lihāza al-aḥmaqi?

"Apakah kamu ingin menikahkan anakku dengan orang tolol ini." (P. H. Mutawalli, MT. Umda) (al-Kilāniy, 1999: 90).

«ألم أقل إنك «مسطول»؟» (١٠٨)

Alam aqul innaka "masṭūlun"?

"Bukankah sudah aku bilang kamu ini sinting?" (P. Ramadhan, MT. Temannya) (al-Kilāniy, 1999: 183).

Tuturan (107) dan (108) di atas termasuk dalam tuturan yang modusnya menggunakan kalimat interogatif. Tuturan (107) dan (108) menggunakan perangkat *hamzah* sebagai perangkatnya, *hamzah* pada tuturan (107) dan (108) digunakan untuk *taṣḍīq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya suatu kejadian (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Tuturan (107) dituturkan oleh penutur, H. Mutawalli, dengan maksud menghina anak pamannya sendiri, Ramadhan, yang tidak sopan di depannya padahal ia adalah pamannya, pada saat itu Ramadhan hendak menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan kekerasan, H. Mutawalli pada saat itu sampai menyebutnya anak yang tolol. Tuturan (108) dituturkan oleh Ramadhan dengan maksud menghina temannya, Ramadhan menghina temannya dengan menyebutnya sinting karena pernyataannya ia anggap tidak cocok dengan apa yang ia pikirkan selama ini. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur interogatif (107) dan (108) di atas mempunyai makna pragmatik hinaan, di sini penutur menggunakan tuturan interogatif hanya sebagai modusnya tetapi maksudnya untuk menyampaikan suatu hinaan.

7. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik heran (*at-ta'ajjubu*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik heran adalah kalimat tanya yang digunakan penutur untuk menyatakan kekagumannya pada sesuatu atau pada mitra tuturnya, kagum di sini juga bisa berupa keheranan (*nggumun*) penutur atas mitra tuturnya yang tidak bisa menerima saran atau ajakannya (Akkāwiy, 1996: 226). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik heran yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«كيف يحدث ذلك؟ إنها جريمة» (١٠٩)

Kaifa yaḥḍaṣu zālīka? innahā jarīmatun

“Bagaimana hal itu bisa terjadi? Itu tindakan kriminal!.” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 7).

«ماذا جرى لك؟» (١١٠)

Māzā jarā laka?

“Ada apa denganmu?” (P. Rihab, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 22).

«أيمكن أن يحدث ذلك؟» (١١١)

Ayumkinu an yahḍuṣu zālaka?

“Apakah mungkin itu terjadi?” (P. Radhi, MT. Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 110).

Tuturan (109), (110) dan (111) di atas termasuk dalam tindak tutur interogatif yang menggunakan modus tuturan interogatif. Tuturan interogatif (109) menggunakan *kaifa* sebagai perangkannya, tuturan (110) menggunakan *mā* sebagai perangkannya dan pada tuturan (111) menggunakan *hamzah* sebagai perangkannya. Maksud atau makna pragmatik tuturan interogatif yang ada pada tindak tutur interogatif di atas adalah heran. Tuturan (109) dituturkan oleh Abdul Mughits pada temannya Radhi, Abdul Mughis merasa heran dengan kondisi yang terjadi saat itu, ia merasa dizalimi karena tidak diluluskan oleh pihak kampus padahal ia mengikuti ujian dan bisa menjawab soal-soal ujian dengan baik, lancar dan benar. Tuturan (110) dituturkan oleh Rihab pada kekasihnya Abdul Mughits, Rihab merasa heran dengan perubahan sikap yang dialami oleh Abdul Mughits, sebelumnya Abdul Mughits tidak pernah mengajaknya untuk menonton film ke bioskop tetapi pada saat itu tiba-tiba ia mengajak Rihab pergi untuk menonton bersama, perubahan sikap itulah yang membuatnya terheran-heran. Tuturan (111) dituturkan oleh Radhi pada temannya Rihab, Radhi merasa heran dan tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Rihab bahwa temannya, Abdul Mughits, telah duduk bersama perempuan

lain padahal Radhi selama ini tahu bahwa Rihablah kekasih dan juga tunangan Abdul Mughits, setahu Radhi Abdul Mughits sudah mantab memilih Rihab sebagai kekasihnya. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur interogatif (109), (110) dan (111) di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk bertanya atas kejelasan atau kebenaran sesuatu pada mitra tutur tetapi juga mempunyai tindak ilokusi yakni menunjukkan keheranan penutur atas sesuatu yang terjadi, penutur menggunakan tuturan interogatif hanya sebagai modusnya.

8. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik ancaman (*al-wa'idu*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik ancaman atau intimidasi adalah kalimat tanya yang digunakan penutur untuk mengancam seseorang atau mitra tuturnya karena adanya hal-hal yang tidak disukai oleh penutur (Akkāwiy, 1996: 134). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik ancaman yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ألا تعرف؟ القتل..» (١١٢)

Alā ta'rifu? al-qatlu..

"Tidak tahukah kamu? Mati." (P. Umda, MT. H. Mutawalli) (*al-Kilāniy*, 1999: 86).

Tuturan(112)menggunakan*hamzah*sebagai perangkatnya, *hamzah* digunakan untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu yang ditanyakan, dan pada tuturan tersebut *hamzah* digunakan untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian (penggambaran) sesuatu yang ditanyakan (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Maksud atau makna pragmatik tindak tutur interogatif yang ada dalam tuturan di atas adalah ancaman. Tuturan (112) dituturkan oleh penutur,

Umda, dihadapan mitra tuturnya, H. Mutawalli, penutur bermaksud mengancam akan membunuh anak mitra tuturnya sebagai hukuman ketika ia menolak hendak dinikahkan dengan anaknya. Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur interogatif (112) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk bertanya atas kejelasan sesuatu pada mitra tuturnya tetapi juga mengandung tindak ilokusi yakni memberikan ancaman, penutur menggunakan tuturan interogatif hanya sebagai modusnya.

9. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik peringatan (*at-tanbīhu*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik peringatan adalah kalimat tanya yang digunakan oleh penutur untuk memperingatkan mitra tutur ('Akkāwiy, 1996: 133). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik peringatan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«كيف تقول هذا الكلام، وأنت تعلم أنها جاهرت بعداء الثورة في اجتماع عام بالكلية؟» (١١٣)

Kaifa taqūlu hāzihi@ al-kalāma, wa anta ta'lamu annahā jāharat bi 'adāi as-saurati fijtīmā'in 'āmmīn bi al-kullīyati

"Bagaimana kamu bisa berkata begitu, sedangkan kamu tahu bahwa dia telah terang-terangan memusuhi revolusi pada pertemuan umum di kampus?" (P. Penyidik, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 155).

«... أتعرف يا عبد المغيث ما هي الخيانة؟» (١١٤)

A ta'rifu yā 'abdul mugi@si mā hiya al-khiyānatu?

"Tahukah kamu Abdul Mughits apa itu khianat?" (P. Penyidik, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 157)

Tuturan interogatif (113) menggunakan *kaifa* sebagai perangkatnya, dalam bahasa Arab *kaifa* berfungsi untuk *taṣ*

awwur yakni menanyakan pada pendeskripsian suatu keadaan yang ditanyakan dan tuturan interogatif (114) menggunakan *hamzah* sebagai perangkatnya, *hamzah* di sini berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian suatu keadaan yang ditanyakan (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Maksud atau makna pragmatik tindak tutur interogatif yang ada pada tuturan di atas adalah peringatan. Tuturan (113) disampaikan oleh penyidik pada mitra tuturnya Abdul Mughits, pada tuturan tersebut penutur bermaksud memperingatkan Abdul Mughits agar ia tidak membela temannya, Rihab, yang dianggap oleh penyidik telah terang-terangan memusuhi revolusi, jika ia tetap membelanya itu justru akan membahayakannya. Tuturan (114) juga disampaikan oleh penyidik pada mitra tuturnya Abdul Mughits, pada tuturan tersebut penutur bermaksud memperingatkan Abdul Mughits agar ia tidak berkhianat, karena itu akan membahayakan dirinya. Konteks yang ada pada tindak tutur interogatif (113) dan (114) di atas menunjukkan bahwa tindak tutur interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan kejelasan suatu keadaan kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud untuk memperingatkan mitra tutur agar ia berhati-hati terhadap apa yang telah penutur peringatkan.

10. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik memperlihatkan kesedihan (*izhāru at-taḥassuri*)

Tindak tutur interogatif jenis ini, dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk menunjukkan kesedihan dan juga penyesalan atas terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan pada seseorang yang dikasihi ataupun perginya seseorang yang dikasihi (Akkāwiy, 1996: 556). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik memperlihatkan kesedihan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«هل سنذهب للسینما یاعبد المغیث؟» (۱۱۵)

Hal sanažhabu li as-sīnimā yā ‘abda al-mugīsi?

“Apakah kita jadi pergi nonton film Abdul Mughits?” (P. Rihab, MT. Rahi dan A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 27).

(۱۱۶) “ألم تقابلوا عبد المغیث؟ لماذا لم یعد حتی الآن؟؟ لماذا.. لماذا؟ ألا

یوجد فی هذه الدنیا من یرحمنا ویجیب؟”

A lam tuqābilū ‘abdal mugīsi? limāzā lam ya‘ud ḥattā al-āna?? limāz ā.. limāzā? a lā yūjadu fī ḥāzihi ad-dunyā man yarḥamunā wa yajību?.

“Tidakkah kalian menemukan Abdul mughits? Kenapa sampai sekarang dia belum kembali? Kenapa, kenapa? Tidakkah ada di dunia ini orang yang kasihan pada kami dan mau menjawab.” (P. Malika, MT. Radhi dan Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 206).

Tuturan (115) menggunakan *hal* sebagai perangkatnya, dalam bahasa Arab *hal* berfungsi untuk *taṣḍīq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya sesuatu (al-Muṭallib, 1997: 287-288). Tuturan (116) menggunakan *hamzah* dan *mā* sebagai perangkatnya, *hamzah* pada tuturan (116) digunakan untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu yang ditanyakan (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Maksud atau makna pragmatik tindak tutur interogatif yang ada pada tuturan di atas adalah memperlihatkan kesedihan. Tuturan (115) disampaikan penutur (Rihab) saat ia tahu bahwa kekasihnya Abdul Mughits telah tidak sadarkan diri karena frustrasi dan banyak memikirkan penyebab ketidaklulusannya dari kampus, padahal sebelumnya ia mengajak Rihab pergi menonton bioskop, dengan menggunakan tuturan interogatif itu Rihab bermaksud menampakkan kesedihannya karena kondisi tunangannya yang masih frustrasi. Tuturan (116) juga dituturkan oleh Rihab pada saat ia kehilangan suaminya Abdul Mughits yang tidak pulang setelah terjadi peperangan, Rihab merasa bersedih karena tidak seorang pun pada saat itu yang tahu keadaan suaminya. Dari konteks yang ada pada tindak tutur

interogatif (115) dan (116) di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif tersebut secara pragmatik bukan hanya untuk menanyakan kebenaran dan kejelasan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga menyimpan tindak ilokusi yakni memperlihatkan penyesalan dan kesedihan mendalam yang dialami oleh penutur. Penutur menggunakan tindak tutur interogatif hanya sebagai modusnya, tetapi maksudnya untuk memperlihatkan kesedihan dan penyesalan.

11. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik menyombongkan diri (*at-tafākhuru*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik menyombongkan diri adalah tuturan interogatif yang digunakan penutur untuk menunjukkan kesombongannya, kesombongan itu juga disertai dengan ungkapkan-ungkapan yang berlebihan tentang dirinya atau orang lain tujuannya agar ia dianggap lebih dalam segalanya ('Akkāwiy, 1996: 125). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik menyombongkan diri yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

(١١٧) «من يستطيع القول بأن المدينة فيها امرأة واحدة تحافظ على كرامتها وشرفها؟ أنا لا أثق في واحدة منهن ولو كانت رابعة العدوية..»

Man yastaḥfi'ū al-qaula bi anna al-madīnata fihā imra'atun wāḥidatun tuḥāfiẓu 'alā karāmatihā wa syarafihā? Anā lā aṣīqu fī wāḥdatin mihunna walaw kānat rābi'atu al-'adawīyyatu.

“Siapa bisa mengatakan bahwa di kota ada wanita, meskipun satu orang saja yang bisa menjaga kehormatan dan martabat? Aku tidak percaya satu orang pun meskipun mereka adalah Rabi'ah al-Adawiyyah” (P. H. Mutawalli. MT. al-Fararji dan A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 47).

Tuturan interogatif (117) menggunakan *man* sebagai perangkatnya, *man* berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian terhadap seseorang (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Pada tuturan (117) penutur juga

bermaksud menyombongkan dirinya di depan mitra tuturnya, penutur merasa anaknya adalah perempuan yang paling terhormat dan paling bermartabat, tidak ada satupun perempuan di kotanya yang mampu menandingi meski ia adalah Rabiah Adawiyah. Dengan latar belakang konteks, dapat diketahui bahwa tindak tutur (117) di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud untuk menyombongkan diri. Jika melihat dari maksud tindak tutur interogatif (117) di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan tuturan interogatif hanya sebagai modusnya saja.

12. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik kegalauan (*at-tahyīru*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik kegalauan adalah kalimat tanya yang menunjukkan pada kebingungan dan kekhawatiran penutur ('Akkāwiy, 1996: 225). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik kegalauan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ماذا جرى؟ لم أشعر بنفسي» (١١٨)

Māzā jarā? Lam asyu'r binafsī.

"Apa yang terjadi? Aku kehilangan kesadaranku." (P. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 14).

«فما معنى ما يحدث؟» (١١٩)

Famā ma'nā mā yaḥduṣu?

"Lalu apa arti semua ini?" (P. A. Mughits, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 33).

«ما هذا: أنا لا أفهم شيئاً» (١٢٠)

Mā hāzā: anā lā afhamu syaiàn.

“Ada apa ini? Aku tidak mengerti sama sekali?” (P. A. Mughits, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 53).

Tuturan-tuturan di atas adalah tuturan yang modusnya menggunakan tuturan interogatif. Tuturan (118), (119) dan (120) menggunakan *mā* sebagai perangkanya yang juga berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu yang tidak mempunyai akal (al-Muṭallib, 1997: 287-288). Pada tuturan (118) penutur, Abdul Mughits, merasa bingung dengan kondisi yang ia alami, ia sempat kehilangan kesadarannya pada waktu itu, ia bingung kenapa ia bisa kehilangan kesadarannya. Pada tuturan (119) Abdul Mughits juga merasa bingung dengan kondisi yang ada pada saat itu, ia merasa bahwa pendidikan telah membuatnya frustrasi, namun semua itu dibantah oleh ayahnya sehingga tambah membuatnya bingung. Begitu juga pada tuturan (120) Abdul Mughits juga merasa bingung dengan apa sebenarnya yang diharapkan oleh H. Mutawalli yang begitu memperhatikannya, padahal hal itu tidak pernah ia lakukan sebelumnya, usut punya usut ternyata H. Mutawalli ingin menjadikannya sebagi menantu. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur interogatif (118), (119) dan (120) di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan kejelasan sesuatu pada mitra tutur, tetapi juga untuk memperlihatkan kegalauan penutur.

13. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik teguran (*at-taubīkhu*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik teguran dalam bahasa Arab adalah tuturan interogatif yang digunakan penutur untuk menegur seseorang, teguran di sini biasanya disertai dengan sindiran (‘Akkāwiy, 1996: 558). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik teguran yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

« ومن يدري؟ قد تلجأ مرة أخرى للأقراص المهدئة، ثم تفكر في الانتحار »
(١٢١)

Wa man yadrī? qad taljaà marratan ukhrā li al-aqrāsi al-muhaddiati, summa tufakkiru fi al-intihāri..

“Siapa tahu? Bisa jadi kau akan lari pada obat-obatan penenang itu lagi, kemudian kau akan bunuh diri lagi.” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 74).

«ألا يفعل الأطفال ذلك.. إنهم يتصارعون ويبيكون من أجل الاستئثار بكل شيء..» (١٢٢)

Alā yaf'alu al-atfālu zālika.. innahum yatašāra'ūna wa yabkūna min ajli al-istišāri bikulli syaiin.. wa ad-dunyā yā šadiqī al-ḥamīmu lan yastaqīma ḥāluhā 'alā hāzā an-naḥwi.. izā lam tattaḥiq fa satakūnu asyqa al-asyqiyāi..

“Bukankah anak kecil biasa melakukan itu? Mereka bertengkar dan menangis demi memperebutkan semua.” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 75).

«كيف وأنت مغمض العينين!» (١٢٣)

Kaifa wa anta mugmiḍu al-'ainaini!

“Bagaimana mungkin, sedangkan kau memejamkan mata.” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 73).

Maksud atau makna pragmatik tindak tutur interogatif yang ada dalam ketiga tuturan di atas adalah teguran. Tuturan (121) dituturkan oleh Radhi yang bermaksud menegur dan menyindir temannya Abdul Mughits yang ia anggap sebagai seorang yang mudah putus asa, lari kepada obat-obat penenang, dan terkadang sampai nekat ingin melakukan bunuh diri ketika menghadapi suatu masalah. Pada tuturan (122) Radhi juga menegur mitra tuturnya Abdul Mughits yang dianggapnya seperti anak kecil yang serakah yang mau mengambil semuanya, dan jika tidak berhasil ia kemudian berebut dan menangis, pada saat itu Abdul Mughits memang hendak mengambil dua perempuan sekaligus untuk dinikahinya. Begitu juga pada tuturan (123) Radhi lagi-lagi

menegur mitra tuturnya Abdul Mughits yang dianggapnya tidak bisa menerima nasehat-nasehatnya meskipun Radhi sudah sering menasehatinya, dengan tuturan di atas Radhi bermaksud menegur mitra tuturnya Abdul Mughits. Adanya konteks yang terdapat pada masing-masing tindak tutur interogatif (121), (122) dan (123) di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan kebenaran dan kejelasan sesuatu kepada mitra tuturnya tetapi juga dipakai penutur untuk menegur dan menyindir mitra tuturnya.

14. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik mengingatkan (*at-taẓkīru*)

Adalah tindak tutur interogatif yang digunakan penutur untuk mengingatkan mitra tuturnya supaya mitra tutur dapat mengingat segala sesuatu yang ia ketahui atau yang belum diketahui ('Akkāwiy, 1996: 128). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik mengingatkan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ألا تذكر أن الله يبتلي عباده المؤمنين؟» (١٢٤)

Alā taẓkuru anna allāha yabtali 'ibādahū al-mu'minīna?

"Tidakkah kamu ingat bahwa Allah selalu menguji hamba-hamba-Nya yang beriman?" (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 7).

«ألم يقل نبينا «حفت الجنة بالمكاره، وحفت النار بالشهوات» (١٢٥)

A lam yaqul nabīyyunā ḥuffat al-jannatu bi al-makarīhi, wa ḥuffati an-nāru bi asy-syahaḥawāti

"Bukankan nabi kita SAW pernah bersabda 'surga itu dikelilingi hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka dikelilingi syahwat'" (P. Rihab, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 21).

(١٢٦) «ألم تسمع قول الله في كتابه الكريم وهو يصف أهل الهوى (ولو اتبع الحق أهواءهم لفسدت السماوات والأرض ومن فيهن) ...»

A lam tasma' qaula allāhi fi kitābihī al-karīmi wa huwa yaṣifū ahla al-hawā (wa lawittaba' al-ḥaqqā ahwā'ahum lafasadatis-samāwātu wal-ard u wa man fihinna)

“Tidakkah kau mendengar firman Allah dalam kitab sucinya dalam mensifati budak hawa nafsu: seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka tentu rusaklah langit bumi dan siapa saja yang di sana!.”
(P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 78).

Tuturan (124), (125) dan (126) menggunakan *hamzah* sebagai perangkatnya, *hamzah* pada tuturan (124), (125) dan (126) digunakan untuk *taṣdīq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya sesuatu (al-Jārimiy, 2005: 162). Tuturan (124) adalah tindak tutur interogatif yang disampaikan oleh penutur (Radhi) pada mitra tuturnya Abdul Mughits dengan maksud mengingatkannya akan ujian yang diberikan Allah kepada hambanya, yakni ketika Abdul Mughits sempat terkejut dengan keputusan kampus yang tidak meluluskannya. Pada tuturan (125) penutur (Malika) bermaksud mengingatkan mitra tuturnya (Abdul Mughits) agar ia selalu ingat sabda Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa “surga itu dikelilingi hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka dikelilingi syahwat”, Rihab berkata demikian agar mitra tuturnya lebih tabah dan bijak dalam menjalani kehidupan. Pada tuturan (126) penutur, Radhi, bermaksud mengingatkan pada mitra tuturnya, Abdul Mughits, pada firman Allah yang mengutuk orang-orang yang memuja hawa nafsunya, pada saat itu Abdul Mughits menginginkan untuk menghabiskan kekasihnya jika ia sampai menikah dengan orang lain. Dari latar belakang konteks pada masing-masing tindak tutur interogatif (124), (125) dan (126), dapat diketahui bahwa interogatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan kebenaran sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga menyimpan tindak ilokusi yakni mengingatkan

mitra tutur agar ia tidak gegabah dalam memutuskan dan melakukan sesuatu.

15. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik keputusan (*at-tai'isu*)

Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik keputusan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ماذا بقي لنا في الدنيا؟» (١٢٧)

Māzā baqiya lanā fi ad-dunyā?

“Apalagi yang masih tersisa buat kita di dunia?” (P. al-Fararji, MT. Tufaha) (al-Kilāniy, 1999: 131).

«وكيف أستطيع أن أعيش بعد اليوم؟» (١٢٨)

Wakaifa astaḥī'u an a'īsyā ba'da al-yaumi?

“Bagaimana mungkin aku bisa hidup setelah hari ini?” (P. Umda, MT. Ramadhan) (al-Kilāniy, 1999: 193).

Tuturan (127) menggunakan *mā* sebagai perangkatnya sedangkan pada tuturan (128) menggunakan *kaifa* sebagai perangkatnya, keduanya sama-sama berfungsi untuk *taṣ'awwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu, yang pertama untuk sesuatu yang tidak berakal dan yang kedua untuk suatu keadaan (al-Galāyainiy, 1987: 140). Maksud atau makna pragmatik tindak tutur interogatif yang ada dalam kedua tuturan di atas adalah putus asa. Tuturan (127) dituturkan oleh penutur al-Fararji di depan istrinya Tufaha, al-Fararji merasa putus asa setelah anaknya satu-satunya Abdul Mughits telah dipenjara, ia merasa bahwa dialah satu-satunya yang ia punyai di dunia ini, maka dari itu setelah anaknya dipenjara ia merasa tidak punya apa-apa lagi. Pada tuturan (128), Umda merasa tidak mempunyai harapan lagi bahkan ia merasa putus asa dan tidak mampu lagi untuk menjalani hidup, hal ini terjadi setelah ia mengetahui bahwa

anaknya Ramadhan telah mencoreng kehormatannya dengan membunuh tokoh desa yang sangat disegani masyarakat. Adanya konteks pada masing-masing tindak tutur interogatif (127) dan (128) tersebut, dapat diketahui bahwa tindak tutur interogatif di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan kejelasan sesuatu kepada mitra tuturnya namun juga bermaksud menampakkan keputusan, penutur menggunakan tuturan interogatif hanya sebagai modusnya.

16. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik berita (*al-khabaru*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik berita adalah tuturan interogatif yang digunakan penutur untuk menyampaikan berita atau informasi pada mitra tuturnya, bukan untuk menanyakan sesuatu (‘Akkāwiy, 1996: 228). Berikut ini tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik berita yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ألا تعلم أن المغول والتتار وهم ذوو بداوة وجمل قهروا أكبر قوة في العالم...»
(١٢٩)

Alā ta‘lamu anna al-mugūla wa at-tatāra wa hum zū badāwatīn wa jahlin qaharū akbara quwwatīn fi al-‘ālamī.

“Tidakkah engkau tahu bahwa Mongol dan Tartar yang primitif dan bodoh telah menaklukkan kekuatan terbesar di dunia?” (P. Seseorang, MT. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 207).

“(١٣٠) ... أين هم الآن؟ ذهبوا وبقي الإسلام...”
Lākinnaḥum inhazamū.. aina hum alāna? zahabū wa baqā al-islāmu.

“Di mana mereka sekarang? Mereka telah musnah, dan tinggallah Islam.” (P. Seseorang, MT. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 207).

Tuturan (129) menggunakan *hamzah* sebagai perangkatnya, *hamzah* pada tuturan (129) digunakan untuk *taṣḍīq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya sesuatu, sementara tuturan (130) menggunakan *aina* yang digunakan untuk *taṣawwūr* yakni menanyakan pada pendeskripsian

suatu tempat (al-Galāyainiy, 1987: 142-143). Pada tuturan (129) penutur bermaksud memberitahukan informasi pada mitra tutur bahwa Mongol dan Tartar yang primitif dan bodoh juga pernah menaklukkan kekuatan terbesar di dunia ini. Begitu juga pada tuturan (130) penutur bermaksud memberitahukan informasi pada mitra tutur bahwa bangsa yang dulu telah menguasai dunia itu kini telah hilang dan tinggalah Islam yang masih tetap berjaya sampai saat ini. Pada kedua tuturan tersebut penutur bukan bermaksud untuk bertanya kepada mitra tuturnya karena ia menganggap dirinya lebih tahu dan paham akan hal tersebut, bahkan ia justru menjawab pertanyaan yang ia ajukan sendiri. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur interogatif (129) dan (130) di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk menanyakan mitra tutur atas kejelasan dan kebenaran sesuatu tetapi juga untuk menyampaikan informasi pada mitra tuturnya, di sini penutur menggunakan tuturan interogatif sebagai modusnya.

17. Tindak tutur interogatif bermakna pragmatik harapan (*at-tamannī*)

Tindak tutur interogatif jenis ini digunakan penutur untuk mengharapkan terjadinya sesuatu pada masa-masa yang akan datang (‘Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik harapan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«والذي في بطني، أليس له نصيب في شهادات الاستثمار؟» (١٣١)

Wallaḏī fi baṭnī, alaiṣa laḥū naṣībun fi syahādātī al-istīmārī?

“Dan yang ada di perutku, tidakkah dia mempunyai bagian dari saham investasi itu?” (P. Malika, MT. H Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 261).

«أليس في الدنيا من يحضر جثة ولدي؟» (١٣٢)

Alaiṣa fi ad-dunyā man yuḥḏiru juṣṣata waladī?

“*Tidakkah di dunia ini ada orang yang bisa mengambil jenazah anakku?*” (P. Ibu Ramadhan, MT. H Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 264).

Tuturan (131) dan (132) menggunakan *hamzah* sebagai perangkatnya, *hamzah* digunakan untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu yang ditanyakan (al-Hāsyimiy, 2000: 72). Tuturan (131) adalah tuturan interogatif yang disampaikan oleh penutur (Malika) pada ayahnya bukan hanya untuk menanyakan sesuatu, tetapi penutur di sini juga bermaksud mengharapkan saham investasi untuk anak yang sedang dikandungnya, yakni mendapatkan jaminan masa depan dengan harta yang melimpah. Pada tuturan (132) penutur (ibu Ramadhan) berharap jika ada seseorang yang mau mengambilkkan jenazah anaknya yang berada di tempat yang jauh yang bahkan tidak mungkin bisa dijangkau oleh siapapun, meski demikian sebagai seorang ibu ia tetap mengharapkan jenazah anaknya bisa dibawa pulang. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur interogatif (131) dan (132) di atas secara pragmatik mempunyai makna pragmatik harapan, di sini penutur menggunakan tuturan interogatif hanya sebagai modusnya saja.

18. Tuturan interogatif bermakna pragmatik ajakan (*ad-da'watu*)

Tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik ajakan adalah tuturan deklaratif yang berfungsi untuk mengajak kepada seseorang (mitra tutur) (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Berikut ini beberapa tindak tutur interogatif yang bermakna pragmatik ajakan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لماذا لا تأتي وتنج معي؟ ربما نجد السعادة هناك...» (١٣٣)

Limāzā lā tafī wa tahūjju maʿī? rubbamā najidu as-saʿādata hunāka..

“Kenapa kamu tidak pergi haji bersamaku? barangkali kita mendapatkan kebahagiaan di sana.” (P. H. Mutawalli, MT. Umda) (al-Kilāniy, 1999: 90).

Jika dilihat dari ciri-ciri struktur yang membentuknya, tindak tutur interogatif (133) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat interogatif karena dalam tuturan tersebut terdapat perangkat pertanyaan serta pola intonasi kalimat interogatif yang digambarkan dengan tanda tanya (?) (Ramlan, 1987: 33), perangkat pertanyaan tuturan interogatif di atas adalah *mā*. *Mā* berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu yang tidak berakal (al-Galāyainiy, 1987: 140). Tuturan di atas disampaikan oleh H. Mutawalli kepada Umda yang sedang emosi karena mendengar anak H. Mutawalli akan dinikahkan dengan orang lain bukan dengan anaknya, dengan tuturan (133) penutur bermaksud mengajak mitra tuturnya untuk melakukan haji bersama, siapa tahu dengan berhaji amarah dan emosi mitra tutur akan hilang dan merasakan ketenangan. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur interogatif (133) di atas mempunyai makna pragmatik ajakan, yakni ajakan penutur kepada mitra tuturnya untuk berhaji bersama, di sini penutur menggunakan tuturan interogatif hanya sebagai modusnya saja.

D. Tindak Tutur *An-Nahyi* (Tindak Tutur Larangan)

Seperti halnya tuturan-tuturan yang lainnya, meski fungsi sebenarnya tindak tutur larangan untuk melarang dilakukannya sesuatu tetapi dalam praktik komunikasi tuturan larangan banyak digunakan untuk maksud-maksud yang lain (‘Akkāwiy, 1996: 668-669). Dalam bahasa Arab, tindak tutur larangan hanya mempunyai satu bentuk formal, yaitu dengan menggunakan *fi’l mudāri’* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) (‘Akkāwiy, 1996: 669). Berikut ini

bentuk formal dari tindak tutur larangan yang digunakan untuk melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

“ لا تتكلم عن اللوائح والقوانين وإجراءات التحقيق، إنها مملة طويلة، ولا فائدة منها..” (١٣٤)

Lā tatakallam 'ani al-lawā'ihī wa al-qawānīni wa ijrā'āti at-tahqīqi, innahā mumillatun ṭawīlatun, wa lā fāidata minhā.

“Jangan bicara tentang laporan, undang-undang dan birokrasi penyelidikan. Itu membosankan, lama dan tidak ada gunanya.” (P. H. Mutawalli. MT. al-Fararji dan A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 51).

Tindak tutur larangan di atas difungsikan secara konvensional oleh penutur untuk melarang mitra tuturnya melakukan sesuatu. Tuturan larangan (134) menggunakan *fi'l mudā'iri'* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) (Akkāwiy, 1996: 669). Tuturan (134) dituturkan oleh H. Mutawalli pada al-Fararji dan Abdul Mughits dengan maksud melarang, H. Mutawalli melarang mitra tuturnya, Abdul Mughits, untuk berbicara masalah undang-undang, birokrasi dan penyelidikan, karena pembicaraan tentang hal itu akan membosankan, lama, dan tidak ada gunanya.

Dalam bahasa Arab, pemakaian tindak tutur larangan untuk maksud yang lain banyak ditemukan (al-Hāsyimiy, 2000: 69-70). Dengan kata lain, tindak tutur larangan dalam bahasa Arab mempunyai beberapa maksud selain makna formalnya sebagai tuturan yang digunakan untuk dilarangnya melakukan suatu perbuatan. Maksud atau makna pragmatik (makna nonstruktural) tuturan larangan tersebut dapat diketahui dengan adanya suatu konteks (Rohmadi, 2004: 47), baik itu berupa konteks linguistik ataupun konteks nonlinguistik (Keraf, 2008: 32-33).

Maksud atau makna pragmatik tindak tutur larangan antara lain yaitu: 1) doa, 2) penawaran, 3) mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, 4) anjuran, 5) hinaan, 6) keputusan, 7) ancaman, dan 8) penghinaan (al-Hāsyimiy, 2000: 69-70). Untuk

menganalisis maksud tindak tutur larangan pada penelitian ini, penulis memfokuskan analisisnya pada tindak ilokusi, karena tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud suatu tuturan (Wijana, 1996: 18). Pada tindak tutur larangan (tindak tutur *an-nahyi*), tindak ilokusinya merupakan maksud yang disampaikan penutur pada saat menyampaikan tindak tutur larangan, bukan makna dasar dari konstruksinya (Rahardi, 2005: 7).

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*, ditemukan empat macam makna pragmatik tindak tutur larangan (tindak tutur *an-nahyi*), kesemuanya dapat dilihat pada uraian dan analisis yang terperinci di bawah ini.

1. Tindak tutur larangan bermakna pragmatik meminta belas kasih (*al-istirḥāmu*)

Tindak tutur larangan (tindak tutur *an-nahyi*) yang bermakna pragmatik mencari belas kasihan ini adalah tuturan larangan yang digunakan penutur untuk memelas dan mengharap belaskasihan, biasanya dipakai penutur dengan lawan tutur yang sederajat (‘Akkāwiy, 1996: 223). Berikut ini tindak tutur larangan yang bermakna pragmatik meminta belas kasihan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لا تزديني عذاباً» (١٣٥)

Lā tazidnī ‘azāban.

“Jangan kau membuatku lebih tersiksa.” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 73).

«لا تتركني» (١٣٦)

Lā tatrunknī.

“Jangan kau tinggalkan aku.” (P. A. Mughits, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 79).

Tindak tutur larangan di atas menggunakan *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan partikel-*lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) ('Akkāwiy, 1996: 669). Tuturan (135) dituturkan oleh Abdul Mughits yang bermaksud untuk meminta belas kasihan kepada temannya Radhi agar ia tidak justru meambah bebannya karena Abdul Mughits pada saat itu berada dalam kondisi yang sulit, ia sedang mengalami kebingungan untuk memutuskan pilihan, pilihan untuk menikahi salah satu dari dua orang wanita yang sama-sama dicintainya. Tuturan (136) juga dituturkan oleh Abdul Mughits yang bermaksud untuk meminta belas kasihan kepada temannya Radhi, Abdul Mughits pada saat itu tidak ingin ditinggalkan sendirian oleh Radhi karena ia masih membutuhkan saran-saran darinya, Abdul Mughits juga masih merasa takut digelayuti pikiran-pikiran yang negatif jika ia sendirian di sana. Adanya konteks pada tindak tutur larangan (135) dan (136) di atas, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut secara pragmatik bukan hanya untuk melarang mitra tuturnya melakukan sesuatu, melainkan juga mempunyai tindak ilokusi yakni meminta belas kasihan. Pada tuturan di atas penutur menggunakan tuturan larangan sebagai modusnya.

2. Tindak tutur larangan bermakna pragmatik mengagungkan (*at-ta'zīmu*)

Tindak tutur larangan jenis ini, dalam bahasa Arab berfungsi untuk mengagungkan seseorang, namun biasanya juga digunakan oleh penutur untuk mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa ('Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini tindak tutur larangan yang bermakna pragmatik mengagungkan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لا تشق على نفسك، أعرف مشاعرك جيداً.. أنت أبي...» (١٣٧)

Lā tasyuqqa 'alā nafsika, a'rifu masyā'iraka jayyidan.. anta abī.

“Jangan merendahkan diri, aku tahu perasaanmu yang sebenarnya. Kau adalah ayahku.” (P. Abdul Mughits, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 196).

Tindak tutur larangan di atas menggunakan *fi’l muḍāri’* yang didahului dengan partikel-*lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) (‘Akkāwiy, 1996: 669). Pada tuturan (137) penutur (Abdul Mughits) bermaksud mengagungkan mertuanya yang ingin sekali menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal, untuk itu ia melarangnya untuk merendahkan diri seakan-akan lebih rendah dari pada ayahnya yang telah meninggal, meskipun dia sesungguhnya juga begitu sayang pada Abdul Mughits. Dari konteks yang ada, dapat diketahui bahwa tuturan larangan di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk melarang mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu namun juga bermaksud untuk mengagungkan seseorang. Jika melihat dari maksud tuturan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan tuturan larangan hanya sebagai modusnya.

3. Tuturan larangan bermakna pragmatik mengingatkan (*at-taẓkīru*)

Tindak tutur larangan yang bermakna pragmatik mengingatkan adalah tuturan larangan yang digunakan penutur untuk mengingatkan mitra tuturnya supaya mitra tutur dapat mengingat akan segala sesuatu yang telah ia ketahui atau yang belum diketahui (‘Akkāwiy, 1996: 128). Berikut ini beberapa tindak tutur larangan yang bermakna pragmatik mengingatkan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

”لا تتكلم في السياسة يا أبي، الحيطان لها آذان وأنت رجل من رجال الاتحاد
الاشتراكي” (١٣٨)

lā tatakallam fī as-siyāsati yā abī, al-ḥiṭānu lahā āzānun wa anta rajulun min rijāli al-ittihādi al-isytirākiyyi..

“Jangan bicara masalah politik ayah. Tembok-tembok punya telinga, apalagi engkau adalah salah satu tokoh Partai Sosialis.” (P. Malika, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 104).

Tuturan di atas adalah tindak tutur larangan (138), tetapi kalimat larangan pada tuturan-tuturan di atas hanya digunakan penutur sebagai modusnya saja. Tuturan-tuturan di atas menggunakan *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan partikel-*lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) (Akkāwiy, 1996: 669). Tuturan (138) adalah tindak tutur larangan yang disampaikan oleh penutur, Malika, pada ayahnya, H. Mutawalli, yang bermaksud mengingatkan padanya agar ia tidak berbicara masalah politik di tempat umum karena di mana-mana terdapat mata-mata yang siap menciduk siapapun, apalagi jika ia berasal dari tokoh partai sosialis pasti para aparat tidak segan-segan menangkapnya. Konteks yang ada pada tindak tutur larangan (138) menunjukkan bahwa tindak tutur larangan tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk melarang mitra tuturnya namun juga menyimpan tindak ilokusi yakni mengingatkan mitra tuturnya akan bahayanya berbicara masalah politik di depan umum.

4. Tuturan larangan bermakna pragmatik saran (*al-irsyādu*)

Tindak tutur larangan yang bermakna pragmatik saran atau nasehat adalah tindak tutur larangan yang mengandung makna himbuan yang disampaikan oleh penutur, tujuannya agar mitra tutur melakukan anjuran yang disampaikan penutur (Akkāwiy, 1996: 557). Berikut ini tindak tutur larangan yang bermakna pragmatik saran atau nasehat yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لا تصدقي الإشاعات، الناس يببالغون، إني أثق به، إنه لم يخف عني شيئاً..»
(١٣٩)»

lā tuṣaddiqī al-isya'āti, an-nāsu yubāligūna, innanī aṣīqu bihī, innahū lam yakhaf 'annī syai'ān..

“Jangan percaya pada kabar-kabar burung, orang suka berlebih-lebihan, aku percaya padanya, dia tidak pernah menyembunyikan apapun dariku.” (P. Radhi, MT. Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 110).

Tindak tutur larangan di atas menggunakan *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan partikel-*lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) ('Akkāwiy, 1996: 669). *Fi'l muḍāri'* *tuṣ addiqīna* pada tuturan (139) menjadi *tuṣaddiqī* dengan dibuang *nunnya* karena bertemu dengan *yā' mukhāṭabah* (Ni'mah, tt: 19). Pada tuturan (139) penutur, Radhi, bermaksud menyarankan mitra tuturnya, Rihab, agar ia tidak percaya begitu saja pada kabar tentang Abdul Mughits yang sering dibesar-besarkan oleh orang-orang, Radhi menyarankan demikian karena Radhi telah begitu mengenal sifat Abdul Mughits sejak dulu, untuk itu Radhi menyarakannya agar ia tidak percaya begitu saja pada isu-isu yang berkembang. Konteks yang ada pada tindak tutur larangan (139) menunjukkan bahwa tindak tutur larangan tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk melarang mitra tuturnya namun juga mempunyai tindak ilokusi yaitu memberikan saran kepada mitra tuturnya untuk tidak percaya terhadap isu-isu yang beredar.

E. Tindak Tutur *at-Tamannū* (Tindak Tutur Pengandaian)

Dalam bahasa Arab tuturan pengandaian digunakan untuk mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terwujud atau mungkin terwujud tetapi kecil sekali kemungkinannya (al-Hāsyimiy, 2000: 86). Perangkat utama tuturan pengandaian dalam bahasa Arab adalah *laita*, dan perangkat tambahannya adalah *hal*, *law* dan *la'alla*. Menurut al-Muṭallib (1997: 281) jika penutur ingin menuturkan tuturan pengandaian yang masih mungkin bisa terwujud bisa menggunakan perangkat *la'alla*,

sedangkan perangkat *hal* untuk tuturan pengandaian hanya digunakan pada konteks tertentu.

Para linguis Arab klasik menyatakan bahwa fungsi tuturan pengandaian hanya satu macam, yaitu fungsi formalnya saja, tidak ditemukan makna pragmatik (makna nonstruktural) lain pada tindak tutur pengandaian dalam bahasa Arab ('Akkāwiy, 1996: 428). Berikut ini beberapa tuturan pengandaian yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

(١٤٠) «لعلهم أَرَادُوا الإِمْسَاكَ بِكُلِّ مَنْ فِي الشَّقَةِ بَعْدَ أَنْ فَتَشَوْهَا بِدَقَّةٍ،
وَوَجَدُوا فِيهَا بَعْضَ الْكُتُبِ الْخَطِرَةِ مِثْلَ «كِتَابِ مَعَالِمِ فِي الطَّرِيقِ» وَ «كِتَابِ
جَاهِلِيَةِ الْقَرْنِ الْعَشْرِينَ»

La'allahum arādū al-imsāka bikkulli man fi asy-syaqqati ba'da an fattasyūhā bidiqqatin, wa wajadū fihā ba'da al-kutubi al-khatirati mis lu "kitābu mu'ālimin fi at-ṭarīqi" wa "kitābu jāhiliyyati al-quruni al-'isyriina"

"Kemungkinan mereka akan menangkap semua orang yang ada dalam rumah itu, setelah mereka menggeledahnya dengan teliti dan menemukan beberapa buku berbahaya, seperti *Ma'alim fit-Thariq* dan *Jahiliyatu Qorni al-'Isyrin*." (P. Teman Abdul Mughits, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 117).

«لو كان يشبهك لكان أجمل» (١٤١)

Lau kāna yusybihuka lakāna ajmalu

"Seandainya dia mirip denganmu tentu dia lebih tampan." (P. Abdul Mughits, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 229)

«ليتنا تركنا هذه البلاد وسافرنا.. يا ندمي.. ويا ندامتي..» (١٤٢)

Laitanā taraknā hāzā al-balada wa sāfarnā.. yā nadmī.. wa yā nadāmafi

"Andai saja kita meninggalkan negeri ini dan pergi jauh..aku menyesal..aku sangat menyesal.." (P. Malika MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 269)

Tuturan-tuturan di atas kesemuanya adalah tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian), tuturan (140) menggunakan perangkat *la'alla*, tuturan (141) menggunakan perangkat *law*, dan tuturan (142) menggunakan perangkat *laita*.

Tuturan (140) dituturkan oleh teman Abdul Mughits di depan Abdul Mughits, ia mengatakan bahwa ada kemungkinan para aparat menangkap setiap orang yang dianggap terlibat dalam pemberontakan termasuk Abdul Mughits setelah menggeledah rumah mereka dengan teliti dan menemukan beberapa bukti. Pada tuturan (140) penutur menuturkan tuturan pengandaian dengan menggunakan *la'alla* dari situ dapat diketahui bahwa terjadinya penangkapan pada tuturan di atas masih mungkin bisa terjadi. Tuturan (141) dituturkan oleh Abdul Mughits di depan istrinya, ia mengatakan seandainya anaknya mirip istrinya niscaya ia akan lebih tampan, namun pada kenyataannya anak Abdul Mughits tidak mirip dengan istrinya. Tuturan (142) dituturkan oleh Malika di depan suaminya Abdul Mughits, ia mengatakan seandainya mereka dulu pergi dari negerinya niscaya tidak akan terjadi penangkapan suaminya, namun kenyataannya pada saat itu polisi telah menciduknya. Semua tindak tutur di atas menggunakan modus tuturan pengandaian, di sini penutur menggunakannya untuk berandai-andai akan terjadinya sesuatu yang tidak mungkin terwujud atau yang masih mungkin terwujud.

F. Tindak Tutur *an-Nidā'iy* (Tindak Tutur Panggilan)

Tuturan panggilan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *al-kalām an-nidā'iy*. Tuturan ini berfungsi untuk memanggil seseorang (mitra tutur) (al-Hāsyimiy, 2000: 88), begitu juga untuk mengarahkan panggilan dan meminta perhatian pada mitra tutur ('Akkāwiy, 1996: 663). Tuturan panggilan dalam bahasa Arab memiliki delapan perangkat yaitu: *hamzah*, *yā*, *ayā*, *āi*, *ayyu*, *hayā* dan *wā*. Secara formal *hamzah* dan *ayyu* digunakan untuk memanggil mitra tutur yang dekat, sementara selain dua perangkat tersebut biasanya digunakan untuk mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Namun dalam praktek komunikasi, kadang-kadang penutur menggunakan perangkat *hamzah* dan *ayyu* untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya

jauh, dan perangkat untuk memanggil mitra tutur yang jauh biasanya dimaksudkan untuk mitra tutur yang dekat, ini karena mitra tutur merasa sudah sangat dekat dan akrab dengan penutur (al-Jārimy dan Amīn, 1951: 229). Berikut ini bentuk formal dari tindak tutur panggilan yang digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur.

«أيتها السائق..توقف..هذا الشاب يموت..» (١٤٣)

Ayyuhā as-sā'iq, tawaqqaf hāzā asy-syābu yamūtu

“Sopir... berhenti! Anak ini mau mati” (P. Salah satu penumpang taksi, MT. Sopir) (al-Kilāniy, 1999: 41).

Tuturan (143) adalah tindak tutur panggilan yang menggunakan *ayyu* sebagai perangkatnya. Pada tuturan (143) *ayyu* disertai dengan *hā* untuk *tanbīh* (peringatan) dan orang yang dipanggil pada tuturan tersebut disertai dengan *al* (*as-sā'iq*). Tuturan (143) disampaikan penutur untuk memanggil mitra tuturnya dengan harapan mitra tuturnya memperhatikannya.

Dari tindak tutur panggilan di atas, dapat dikatakan bahwa secara konvensional tindak tutur panggilan digunakan untuk memanggil seseorang tetapi dalam praktik komunikasi tindak tutur panggilan dalam bahasa Arab banyak digunakan untuk maksud-maksud yang lain (al-Hāsyimi, 2000: 88-89). Dengan kata lain tindak tutur panggilan dalam bahasa Arab mempunyai beberapa makna pragmatik selain makna formalnya. Dengan kata lain, tuturan panggilan dalam bahasa Arab mempunyai beberapa maksud selain digunakan untuk memanggil. Maksud atau makna pragmatik (makna nonstruktural) tuturan panggilan tersebut dapat diketahui dengan adanya suatu konteks (Rohmadi, 2004: 47), baik itu berupa konteks linguistik (*cotex*) ataupun konteks nonlinguistik (*context*) (Keraf, 2008: 32-33).

Maksud atau makna pragmatik tindak tutur panggilan itu antara lain: 1) menggoda, 2) meminta pertolongan, 3) ratapan (elegi), 4) ketakjuban, 5) membentak, 6) penyesalan, 7) mengingatkan, 8) kesombongan, 9) kesopanan, dan 10) kebingungan (al-

Hāsylimiy, 2000: 89). Untuk menganalisis maksud tindak tutur panggilan pada penelitian ini, penulis memfokuskan analisisnya pada tindak ilokusi, karena tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud suatu tuturan (Wijana, 1996: 18). Pada tindak tutur panggilan, tindak ilokusinya merupakan maksud yang disampaikan penutur pada saat menyampaikan tindak tutur panggilan, bukan makna dari konstruksi dasarnya (Rahardi, 2005: 7).

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*, ditemukan empat macam makna pragmatik tindak tutur panggilan, kesemuanya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik merendahkan diri (*at-tawādu'*)

Tindak tutur panggilan jenis ini digunakan penutur untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan atau di hadapan orang lain (Akkāwiy, 1996: 556). Berikut ini beberapa tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik merendahkan diri yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«*ياالطيب أطف بنا نحن عبيدك كلنا*» (١٤٤)

Yā laṭīfu alṭif binā nahnu 'abīduka kullunā.

“Wahai Yang Maha Pengasih, kasihanilah kami. Kami semua adalah hamba-Mu.” (P. Seseorang, MT. Tuhan YME) (al-Kilāniy, 1999: 209).

Tuturan (144) adalah tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik merendahkan diri. Tuturan (144) menggunakan *yā* sebagai perangkanya, *yā* biasanya digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsylimiy, 2000: 88). Tuturan (144) disampaikan penutur untuk memperlihatkan rasa rendah dirinya (*tawadlu'nya*) kepada Tuhan, dengan merendahkan dirinya ia berharap Tuhan mau mengabulkan doanya. Pada saat itu penutur

benar-benar sangat membutuhkan pertolongan dariNya, karena kondisi yang sedang tidak menentu setelah dilanda peperangan. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur panggilan (144) di atas mempunyai makna pragmatik merendahkan diri, di sini penutur menggunakan tuturan panggilan bukan untuk memanggil mitra tuturnya tetapi maksudnya untuk merendahkan dirinya (*tawadlu'*), penutur menggunakan tuturan panggilan hanya sebagai modusnya.

2. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik ratapan (*an-nudbatu*)

Tindak tutur panggilan jenis ini digunakan penutur untuk meratapi suatu kejadian ('Akkāwiy, 1996: 556). Berikut ini beberapa tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik ratapan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«يا عبد المغيث أين أنت يا ولدي؟ أين أنت يا حبيبي..» (١٤٥)

Yā 'abda al-muḡīsi aina anta yā waladī?? Ayna anta yā habībī.

"Abdul Mughits... dimana kamu anakku? Dimana kamu sayang?" (P. Ibu, MT. al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 42).

Tuturan (145) adalah tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik ratapan. Tuturan (145) menggunakan *yā* sebagai perangkatnya, *yā* biasanya digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan (145) disampaikan penutur untuk meratapi anaknya yang telah lama hilang diculik oleh pihak musuh dan tidak kunjung kembali, penutur sangat terpukul akan hal itu. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur panggilan (145) di atas mempunyai makna pragmatik ratapan, di sini penutur menggunakan tuturan panggilan bukan untuk memanggil mitra tuturnya yang jauh, tetapi maksudnya untuk meratap, penutur menggunakan tuturan panggilan hanya sebagai modusnya.

3. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik kegelisahan (*at-tadajjuru*)

Tindak tutur panggilan jenis ini digunakan penutur untuk menampakkan kegelisahan karena adanya suatu perkara yang tidak diinginkan ('Akkāwiy, 1996: 556). Berikut ini beberapa tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik kegelisahan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«يا خرابي... مستحيل مستحيل..» (١٤٦)

Yā kharābi.. mustahīlun mustahīlun.

"Celaka! Mustahil..mustahil!" (P. Malika, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 227).

«يا للمصيبة!! سندخل في سين وجيم..وشرطة..ومحاضر، وستخرب بيوتا..» (١٤٧)

Yā li al-muṣībati!! Sanadkhulu fi sīnin wajīmin..wa syurṭatin..wa muḥādirin wasatakhraḥu buyūtan.

"Celaka! Kita semua akan masuk dalam lingkaran setan, polisi, penyidik dan rumah kita akan hancur!" (P. Sopir, MT. penumpang taksi) (al-Kilāniy, 1999: 41).

Tuturan (146) dan (147) adalah tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik kegelisahan. Tuturan (146) dan (147) menggunakan *yā* sebagai perangkatnya, *yā* digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan (146) disampaikan penutur untuk menampakkan kegelisahan, ia merasa gelisah jika seandainya suaminya berubah menjadi jahat dan tega membunuh anaknya sendiri, kegelisahan itu muncul setelah penutur membayangkan jika suaminya seperti seseorang yang bernama Abu Qirdan yang tega membunuh anak-anaknya. Tuturan (147) di atas dituturkan oleh seorang sopir yang gelisah karena ia tidak mau mendapatkan resiko dengan menyelamatkan seseorang yang ia anggap sedang terkena kasus, pada saat itu ia hanya ingin bekerja, pulang

pada keluarganya dengan selamat dan tidak terlibat dalam kasus apapun yang hanya mengganggu kehidupannya. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur panggilan (146) dan (147) di atas mempunyai makna pragmatik kegelisahan, di sini penutur menggunakan tindak tutur panggilan bukan untuk memanggil mitra tuturnya yang jauh tetapi maksudnya untuk menampakkan kegelisahan, penutur menggunakan tuturan panggilan hanya sebagai modusnya.

4. Tindak tutur panggilan bermakna pragmatik ejekan (*az-zajru*)

Tindak tutur panggilan jenis ini digunakan penutur untuk tujuan mengejek ('Akkāwiy, 1996: 556). Berikut ini beberapa tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik mengejek yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«معتادا مارش يابن الجموسة..» (١٤٨)

Mu'tādan mārisy yabna al-jamūsati.

"Lari biasa saja, anak kerbau." (P. Sipir penjara, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 151).

Tuturan (148) adalah tindak tutur panggilan yang bermakna pragmatik mengejek. Tuturan (148) menggunakan *yā* sebagai perangkannya, *yā* biasanya digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan (148) disampaikan penutur untuk mengejek mitra tuturnya yang dianggap seperti kerbau, tuturan ini dituturkan oleh sipir penjara kepada Abdul Mughits ketika ia menjadi narapidana di sebuah penjara, ejekan-ejekan seperti ini memang biasa dilakukan oleh sipir penjara itu untuk menjatuhkan mental para narapidana. Jika melihat konteks yang ada, tindak tutur panggilan di atas mempunyai makna pragmatik ejekan, di sini penutur menggunakan tindak tutur panggilan bukan untuk memanggil mitra tuturnya

yang jauh, tetapi maksudnya untuk mengejeknya, penutur menggunakan tuturan panggilan hanya sebagai modusnya.



BAB V

PENGGUNAAN TINDAK TUTUR *AL-KHABARIY* DAN TINDAK TUTUR *AL-INSYĀ' AṬ-ṬALABIY* DALAM NOVEL *AHLU AL-ḤAMIDIYYAH*

A. Pengantar

Seperti telah dijelaskan, berdasarkan nilai komunikatifnya, tuturan dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua yaitu: *al-kalām al-khabariy* (tuturan deklaratif) dan *al-kalām al-insyā'iy*. *al-Kalām al-insyā'iy* dibagi menjadi dua macam yaitu: *al-kalām al-insyā' aṭ-ṭalabiy* dan *al-kalām al-insyā' goiru aṭ-ṭalabiy*. *al-Kalām al-insyā' aṭ-ṭalabiy* dibagi lagi menjadi lima jenis, yaitu: *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannū* (pengandaian), dan *nidā'* (panggilan) (al-Jārimiy dan Mustafā, 1951: 176-210). Jenis tuturan tersebut berdasarkan pada strukturnya mempunyai fungsi masing-masing yakni: *khabar* berfungsi untuk memberikan informasi, *amr* berfungsi untuk memerintah, *nahy* berfungsi untuk melarang, *istifhām* berfungsi untuk bertanya, *tamannū* berfungsi untuk berandai-andai dan *nidā'* berfungsi untuk memanggil (al-Hāsyimiy, 2001: 49-64). Dengan demikian, jenis-jenis tindak tutur dalam bahasa Arab juga dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis tuturan yang ada di atas.

Bila suatu tuturan difungsikan secara konvensional, dalam artian *amr* difungsikan untuk memerintah, *nahy* difungsikan untuk melarang, *istifhām* difungsikan untuk bertanya, *tamannī* difungsikan untuk mengandaikan atau harapan dan *nidā'* difungsikan untuk memanggil, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*), tindak tutur langsung ini dapat ditengarai dari wujud formal sintaktiknya (Nadar, 2009: 18). Sebaliknya, bila tuturan tidak difungsikan secara konvensional berdasarkan modusnya, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), seperti *amr* yang tidak difungsikan untuk memerintah, *nahy* tidak difungsikan untuk melarang, *istifhām* tidak difungsikan untuk bertanya dan seterusnya, karena tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Nadar, 2009: 19).

Di samping tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung ada juga jenis tindak tutur yang lain yaitu tindak tutur literal (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*). Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Tuturan literal dan tidak literal biasanya juga disejajarkan dengan ujaran harfiah dan ujaran tidak harfiah (Solikhan, 2006: 153).

Apabila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut: tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*), tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*), tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*),

tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) (Wijana, 1996: 33).

Dalam bab ini akan diperikan bagaimana penggunaan jenis tindak tutur-tindak tutur yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* berdasarkan pada klasifikasi di atas.

B. Penggunaan Tindak Tutur *al-Khabariy* (Tindak Tutur Deklaratif)

Seperti yang disebutkan dalam bab sebelumnya, tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) dalam bahasa Arab adalah tindak tutur yang mengandung kesalahan dan kebenaran. Peristiwa atau kejadian dalam tuturan dikatakan benar manakala sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan dikatakan bohong apabila tidak sesuai dengan kenyataan ('Akkāwiy, 1996: 553-554). Secara konvensional, tindak tutur *al-khabariy* digunakan untuk memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (al-Hāsyimiy, 2000: 46). Sesuatu yang diberitakan pada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Kridalaksana, 1993: 92). Ciri-ciri formal tindak tutur deklaratif antara lain tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), di tambah dengan perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Penggunaan tindak tutur deklaratif dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, seperti dalam perincian berikut ini.

1. Tindak tutur deklaratif langsung literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan pengutaraannya, memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya,

dan seterusnya (Rohmadi, 2004: 34). Seperti contoh di bawah ini.

a. *Ambilkan buku itu!*

b. *Kusuma gadis yang cantik.*

Contoh (a) dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya, tuturan (a) menggunakan modus kalimat perintah, penutur menuturkan tuturan itu untuk menyuruh mitra tutur mengambilkan buku, makna kata-kata yang menyusunnya juga sama dengan maksud yang dikandungnya. Contoh (b) dituturkan oleh seseorang yang hendak menginformasikan bahwa gadis yang bernama Kusuma adalah gadis yang cantik, makna kata-kata yang menyusunnya juga sama dengan maksud yang dikandungnya. Kedua tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur langsung dan literal karena penutur menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh, kalimat berita untuk memberikan informasi dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung (Rohmadi, 2004: 34).

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur deklaratif langsung literal adalah tindak tutur deklaratif yang diutarakan dengan modus tuturan deklaratif dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan pengutaraannya.

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur deklaratif langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

(١) «المغيث هو الله والفرارجي هو الذي ينج الكنايت ويبيعها للفلاحات»

al-Mug̃isu huwa allāhu wa al-farārajī huwa al-laẓī yuntiju al-katākita wa yabī'uhā li al-fallāhāti

“Al-Mughits adalah Allah. Al-Fararji yaitu orang yang memproduksi anak-anak ayam lalu menjualnya kepada para petani.” (P. A. Mughits, MT. Dosen) (al-Kilāniy, 1999: 11).

Tuturan (1) menurut penulis termasuk tindak tutur deklaratif (*fi'lu al-kalām al-khabariy*) karena tidak terdapat

perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) (1) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena terdiri dari *mubtada'* (*al-muġīsu*) dan *khavar* (*huwa allāhu*) (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (1) disampaikan oleh Abdul Muġhits di depan dosennya pada saat sang dosen menanyakan tentang arti dari namanya pada waktu ujian lisan. Pada tuturan (1) penutur hendak menginformasikan pada mitra tuturnya bahwa arti namanya yakni al-Muġhits adalah Allah, al-Fararji adalah orang yang memproduksi anak-anak ayam lalu menjualnya kepada para petani. Dari situ dapat diketahui bahwa tuturan (1) termasuk dalam tindak tutur deklaratif langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif serta digunakan untuk menginformasikan sesuatu dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yaitu memberikan informasi mengenai arti nama penutur.

«عرفت بنجاحك قبل أن تعلن الكلية ذلك...» (٢)

'Araftu binajāhika qabla an tu'lina al-kulliyatu žālika..

“Aku tahu kelulusanmu sebelum pihak fakultas meluluskannya.” (P. H. Mutawalli. MT. al-Fararji dan A. Muġhits) (al-Kilāniy, 1999: 51).

Jika melihat ciri-ciri formalnya, tuturan (2) termasuk dalam tindak tutur deklaratif (*fi'lu al-kalām al-khabariy*) karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) (2) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena terdiri dari *fi'l* (*'Arafa*) dan *fā'il* (*tu*) (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (2) disampaikan oleh H. Mutawalli di depan al-Fararji dan Abdul Muġhits, di sini

penutur hendak menginformasikan pada mitra tuturnya bahwa ia sudah tahu perihal kelulusannya sebelum pihak fakultas mengumulkannya, mendengar informasi tersebut Abdul Mughits dan al-Fararji hanya diam dan kemudian mereka berdua justru bingung atas perubahan H. Mutawalli yang memperhatikan urusan Abdul Mughits padahal sebelumnya H. Mutawalli dikenal congkak dan suka meremehkan orang lain. Dari konteks di atas dapat diketahui bahwa tuturan (2) termasuk tindak tutur deklaratif (*fi'lu al-kalām al-khabariy*) langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif serta digunakan untuk menginformasikan sesuatu, dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya. Pada tuturan (2) penutur menggunakan modus tuturan deklaratif langsung literal untuk menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya.

Kedua tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur deklaratif langsung dan literal karena penutur menggunakan modus kalimat berita untuk memberikan informasi dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung masing-masing tuturan.

2. Tindak tutur deklaratif langsung tidak literal

Tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama atau berlawanan dengan maksud penuturnya (Rohmadi, 2004: 35). Jenis tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- a. *Sepedamu bagus, kok.*
- b. *Saya gagal lagi dalam ujian Sintaksis, saya hanya mendapat nilai B.*

Pada tuturan (a) penutur sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa sepeda mitra tuturnya adalah jelek, tuturan (a) bukanlah tindak tutur literal. Namun demikian, tuturan (a) merupakan tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan sesuatu. Tuturan (b) dituturkan seorang mahasiswa yang mendapat nilai B untuk mata kuliah Sintaksis, tuturan mahasiswa kepada teman dekatnya ini bukanlah tindak tutur literal, karena yang dia maksudkan adalah dia lulus dan bukan gagal. Namun demikian, tuturan (b) merupakan merupakan tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan hasil ujian sintaksisnya (Nadar, 2009: 20-21).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur deklaratif langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

“كل شيء يأتي من فوق.. القوة هي التي تصحح الأخطاء” (٣)

Kullu syaiin yafi min fauqin.. al-quwwatu hiya al-lafi tuṣahḥihu al-akhtāa.

“Semua datang dari atas, kekuatanlah yang membetulkan kekeliruan.”
(P. H. Mutawalli. MT. al-Fararji dan A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 51).

Jika melihat ciri-ciri formalnya, tuturan (3) termasuk tindak tutur deklaratif (*fi'lu al-kalām al-khabariy*) karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tindak tutur deklaratif (3) baik bagian pertama maupun kedua berbentuk *jumlatun ismiyyatun* yang tersusun dari *mubtada'* (*kullu syaiin*) dan *khobar* (*yafi min fauqin*) (Dah dah, 1994: 15). Tuturan (3) disampaikan oleh H. Mutawalli didepan al-Fararji dan Abdul Mughits ketika mereka berdua membicarakan tentang perihal kelulusan Abdul Mughits berkat bantuan kepala intelejen yang bernama Darwish Bey.

Tuturan (3) termasuk tindak tutur deklaratif langsung tidak literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif dan digunakan untuk maksud memberitakan dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sama dengan maksud pengutaraannya, dalam tuturan (3) pihak intelegejen yang menyelamatkan Abdul Mughits dituturkan dengan kata-kata *min fauqin, al-quwwatu hiya al-lafi tuṣahḥihu al-akḥṭāa*.

«أنا في المطبخ لكن أذني وروحي معكم» (٤)

Anā fi al-maṭbakhī, lākin uzunī wa rūḥī ma'akum.

“Aku di dapur tapi telinga dan jiwaku bersama kalian.” (P. Malika, MT. Mutawalli dan Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 99).

Tuturan (4) termasuk tindak tutur deklaratif (*fi'lu al-kalām al-khabariy*) karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tindak tutur deklaratif (4) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* yang tersusun dari *mubtada'* (*anā*) dan *khobar* (*fi al-maṭbakhī*) (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (4) disampaikan oleh Malika kepada mitra tuturnya, H. Mutawalli dan Abdul Mughits, di sini penutur bermaksud menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya bahwa dirinya mendengarkan segala sesuatu yang mereka berdua bicarakan meski ia berada di dapur. Tuturan (4) termasuk tindak tutur deklaratif langsung tidak literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif dan digunakan untuk maksud memberitakan dan dikatakan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sama dengan maksud pengutaraannya.

3. Tindak tutur deklaratif tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai

dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmadi, 2004: 34). Contohnya sebagai berikut.

a. *Lanitainya kotor.*

b. *Di mana handuknya?*

Contoh (a) tuturan yang dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga pada pembantunya, tuturan (a) tidak hanya informasi, tetapi mengandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya. Tuturan (b) dituturkan oleh seorang suami pada isterinya, pada contoh (b) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung (Rohmadi, 2004: 34).

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur deklaratif tidak langsung literal adalah tindak tutur deklaratif yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur deklaratif tidak langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«ومن غيرهم؟ رجال المباحث العامة..» (٥)

Wa man gairuhum? rijālu al-mabāḥisi al-āmmati.

“Siapa lagi kalau bukan mereka? Orang-orang intelegen” (P. A. (P. H.Mutawalli. MT. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 48).

Jika melihat ciri-ciri formalnya, tuturan (5) termasuk dalam tindak tutur interogatif (*fi’lu al-kalām al-istifhāmiy*), karena terdapat perangkat interogatif yaitu *man*. *Man* pada tuturan (5) digunakan untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian seseorang yang ditanyakan (al-Hāsyimiy,

2000: 72). Pada tuturan (5) penutur, H. Mutawalli, yang merasa lebih tahu dan lebih dekat dengan pejabat intelejen bermaksud memberitahukan informasi pada mitra tuturnya, Abdul Mughits, bahwa pihak intelejen sesungguhnya mencarinya, di sini penutur bukan bermaksud untuk bertanya karena ia menganggap dirinya lebih tahu akan segala sesuatu yang dilakukan intelejen. Jika melihat konteksnya, tuturan (5) termasuk tuturan deklaratif tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif tetapi untuk memberitahukan sesuatu dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penuturnya, yakni memberitahukan sesuatu bahwa pihak intelejen sedang mencari dan memburunya. Pada tuturan (5) penutur menggunakan modus tuturan interogatif tidak langsung literal untuk menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya.

«أين هم الآن؟ ذهبوا وبقي الإسلام» (٦)

Aina hum alāna? ḡahabū wa baqā al-islāmu.

“Di mana mereka sekarang? Mereka telah musnah, dan tinggallah Islam.” (P. Seseorang, MT. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 207).

Tuturan (6) juga termasuk dalam tindak tutur interogatif (*fi'lual-kalāmal-istifhāmiy*), karena terdapat perangkat interogatif yaitu *aina*, *aina* digunakan untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian suatu tempat (al-Galāyainiy, 1987: 142-143). Pada tuturan (6) penutur bermaksud memberitahukan informasi pada mitra tutur bahwa Mongol dan Tartar telah lenyap dari dunia ini dan yang ada sekarang adalah Islam, di sini penutur bukan bermaksud untuk bertanya kepada mitra tuturnya karena ia menganggap dirinya lebih tahu dan paham akan hal tersebut, bahkan ia justru menjawab pertanyaan yang ia ajukan sendiri. Jika melihat konteksnya, tuturan (6) termasuk tuturan deklaratif tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus

tuturan interogatif tetapi untuk memberitahukan sesuatu dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penuturnya, yakni memberitahukan bahwa Mongol dan Tartar telah lenyap dan tinggalah Islam. Pada tuturan (6) penutur menggunakan modus tuturan interogatif tidak langsung literal untuk menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya.

4. Tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal

Tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, dan makna kata-kata yang menyusunnya juga tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 36). Misalnya, untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan tuturan:

"Lantainya bersih sekali, Mbok."

Tuturan majikan kepada pembantunya tersebut dapat dikatakan tuturan tidak langsung karena majikan menggunakan tuturan deklaratif untuk memerintah. Tuturan tersebut juga termasuk dalam tuturan tidak literal karena penutur mengungkapkan bahwa lantainya bersih, padahal sesungguhnya lantainya kotor sekali (Rohmadi, 2004: 35).

Bertolak pada pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur deklaratif yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«واعلم يا بني أن ملكة لم تجف لها دمة منذ أن أخذوك... كاد يحن جنونها..»
(٧)

Wa i'lam yā bunayya anna malikatan lam tajfi lahā dam'atan munzu an akhazūka.. kāda yajunnu junūnuhā.

"Dan ketahuilah anakku, bahwa air mata malika tidak pernah kering sejak mereka mengambilmu. Dia hampir saja menjadi gila." (P. Istri H. Mutawalli, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 168).

Tuturan (7) di atas adalah tuturan yang modusnya menggunakan tuturan imperatif yang berbentuk *fi'l amr* yaitu *i'lam* yang menunjukkan perintah untuk mengetahui sesuatu. Pada tuturan (7) mertua perempuan Abdul Mughits bermaksud mengabarkan pada Abdul Mughits bahwa istrinya, Malika, sangat sedih semenjak ia ditinggalkan olehnya karena dipenjara. Pada saat Malika ditinggalkan Abdul Mughits, ibunya yang merawat dan menemani Malika, sehingga ia sangat tahu kondisinya pada saat ditinggalkan Abdul Mughits, dan dengan tuturan di atas ibu Malika bermaksud memberikan informasi pada Abdul Mughits bukan untuk memerintahkannya melakukan sesuatu. Dengan melihat pada konteks tersebut, secara pragmatik tindak tutur imperatif (7) mengandung makna yang menyiratkan tentang keinginan penutur memberitahukan sesuatu pada mitra tuturnya. Jika melihat konteks yang ada, tuturan (7) termasuk tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal, tidak langsung karena diutarakan dengan tuturan imperatif namun maksudnya untuk memberitahukan sesuatu, dan tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud penuturnya, penutur bermaksud menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa Malika sangat bersedih namun kata-kata yang menyusunnya secara literal tidak sama dengan maksud penuturnya.

C. Penggunaan Tindak Tutur *al-'Amriy* (Tindak Tutur Imperatif)

Tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab didefinisikan sebagai tindak tutur yang digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (al-Jārimiy dan Mustafā, 1951: 179). Ramlan (1987: 31) yang menggunakan istilah kalimat suruh mendefinisikannya sebagai kalimat (baca tuturan) yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Penggunaan tuturan imperatif dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, seperti dalam perincian berikut ini.

1. Tindak tutur imperatif langsung literal

Tindak tutur imperatif langsung literal adalah tindak tutur imperatif yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, yakni maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, (Rohmadi, 2004: 34). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur imperatif langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«حدثني عن البهارسيا ومضاعفتها» (٨)

Haddīsnī 'an al-bahārasiyā wa mudā'afatiḥā

"Coba terangkan padaku tentang penyakit schistosomiasis serta komplikasinya" (P. Dosen LT A. Mughits) (al-Kilānī, 1999: 13).

Tuturan (8) adalah tindak tutur imperatif (*fi'lu al-kalām al-'amriy*) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai perangkatnya, yakni *haddīs* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu berbicara (al-Hāsyimiy, tt: 20). Tuturan (8) dituturkan oleh seorang dosen kepada Abdul Mughits ketika sedang ujian lisan, dosen memerintahkan Abdul Mughits agar menerangkan tentang penyakit *schistosomiasis* serta komplikasinya, dan Abdul Mughits menjawabnya dengan lancar. Tuturan (8) termasuk tindak

tutur imperatif langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan imperatif dan digunakan untuk menyuruh, dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan ini (8) penutur menggunakan modus tuturan imperatif langsung literal untuk menyuruh dilakukannya sesuatu oleh mitra tutur, bukan untuk maksud yang lain.

«تزوج رهاب..» (٩)

Tazawwaj riḥāba..

“*Kawinilah Rihab..*” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 76).

Tuturan (9) adalah tindak tutur imperatif (*fi'lu al-kalām al-'amriy*) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai perangkatnya, yakni *tazawwaj* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu kawin (al-Hāsyimiy, tt: 20). Tuturan (9) dituturkan oleh Radhi kepada temannya Abdul Mughits ketika sedang memilih kekasih yang tepat untuk mendampingi Abdul Mughits, pada saat itu Abdul Mughits bingung untuk menentukan pilihannya sehingga ia meminta temannya Radhi untuk memilikannya, karena Abdul Mughits terus memaksa akhirnya Radhi memerintahkan Abdul Mughits untuk menikahi Rihab karena ia dianggap lebih baik dan pintar. Tuturan imperatif (9) difungsikan secara konvensional oleh penutur untuk memerintahkan sesuatu pada mitra tuturnya, yakni menikah. Maka dari itu tuturan (9) termasuk dalam tindak tutur imperatif langsung dan literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan imperatif dan dimaksudkan untuk menyuruh melakukan sesuatu, literal karena karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni untuk menuntut atau menyuruh dilakukannya sesuatu.

2. Tindak tutur imperatif langsung tidak literal

Tindak tutur imperatif langsung tidak literal adalah tindak tutur imperatif yang diutarakan dengan modus kalimat imperatif yang sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak sama atau berlawanan dengan maksud penuturnya (Rohmadi, 2004: 35). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur imperatif langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«صافح عروسك.. إنها تمد يدها» (١٠)

Ṣāfiḥ 'arūsaka.. annahā tamuddu yadahā.

"Jabatlah tangan pengantinmu.. ia mengulurkan tangannya." (P. H. Mutawalli. MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 59).

Tuturan (10) adalah tindak tutur imperatif (*fi'lu al-kalām al-'amriy*) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai perangkatnya, yakni *ṣāfiḥ* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu bersalaman (al-Hāsyimiy, tt: 20). Tuturan (10) dituturkan oleh H. Mutawalli kepada Abdul Mughits dengan maksud menyuruh menyalami anaknya Malika, pada waktu itu mereka berdua baru bertemu untuk pertama kalinya. Pada saat itu Malika bukanlah pengantinnya Abdul Mughits seperti apa yang dikatakan H. Mutawalli tetapi ia hanyalah pemuda yang rencananya akan dijodohkan oleh H. Mutawalli dengan malika. Tuturan (10) termasuk dalam tindak tutur imperatif langsung tidak literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan imperatif dan digunakan untuk menyuruh, dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai maksudnya.

«جروها إلى قسم النساء، وعلموها الأدب مرة أخرى..» (١١)

Jurrūhā ilā qismi an-nisāi, wa 'allimūhā al-adaba marratan ukhrā..

"Seret dia ke unit perempuan, dan ajari dia sopan santun sekali lagi!" (P. Penyidik, MT. Sipir) (al-Kilāniy, 1999: 156).

Tuturan (11) adalah tindak tutur imperatif (*fi'lu al-kalām al-'amriy*) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai perangkatnya, yakni *jarra* pada bagian yang pertama dan *'allim* pada bagian yang kedua, keduanya mempunyai makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yakni menyeret dan mengajari (al-Hāsyimiy, tt: 20). Tuturan (11) dituturkan oleh penyidik kepada para sipirnya untuk menyeret Rihab dan menyiksanya karena ia tidak sopan di depan penyidik, pada saat itu Rihab mengolok-olok penyidik yang dianggap suka berbohong, penyidik yang merasa kesal kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menyeret dan menyiksanya. Tuturan imperatif (11) bagian yang kedua (*'allimūhā al-adaba*) termasuk tindak tutur imperatif langsung tidak literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan imperatif dan digunakan untuk memerintahkan sesuatu, dan tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai untuk maksudnya, maksud mengajari sopan santun di atas adalah menyiksa Rihab yang dianggap oleh penyidik tidak tahu sopan santun.

3. Tindak tutur imperatif tidak langsung literal

Tindak tutur imperatif tidak langsung literal adalah tindak tutur imperatif yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmadi, 2004: 34). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur imperatif tidak langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«تستطيع أن تنصرف أنت يا حاج» (١٢)

Tastaḥī'u an tanṣarifa anta yā ḥāj.

"Kamu bisa pergi sekarang, Pak Haji." (P. Darwish Bey, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 139).

Jika dilihat dari ciri-cirinya, tuturan (12) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat deklaratif karena tidak

terdapat kata-kata tanya, kata-kata ajakan, kata-kata persilaan, kata-kata perintah dan kata-kata larangan. Tuturan deklaratif (12) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena terdiri dari *fi'l* (*tastaḥī'u*) dan *fā'il* yang tersimpan (*anta*) (Dahdah, 1994: 15). Tuturan (12) adalah tuturan yang dilontarkan oleh Darwish Bey, petinggi intelejen, yang bermaksud memerintahkan H Mutawalli untuk meninggalkan kantor polisi, karena ia tidak dibutuhkan lagi di sana, yang polisi butuhkan hanyalah menantunya yaitu Abdul Mughits. Tuturan (12) termasuk tindak tutur imperatif tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif namun maksudnya untuk menyuruh dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penuturnya, yakni menyuruhnya untuk meninggalkan kantor polisi.

«ولماذا لاتتركه الآن ؟ لقد وعدتني» (١٣)

Wa limāzā lā tatrūkūhu al-āna? laqad wa'adtanī.

“Lalu kenapa kalian tidak melepaskannya sekarang saja? Kamu telah berjanji padaku.” (P. Mutawalli, MT. Darwish Bey) (al-Kilāniy, 1999: 140).

Jika dilihat dari ciri-ciri struktur yang membentuknya, tuturan (13) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat interogatif karena dalam tuturan tersebut terdapat perangkat pertanyaan serta pola intonasi kalimat interogatif yang digambarkan dengan tanda tanya (?) (Ramlan, 1987: 33). Perangkat pertanyaan tuturan (13) adalah *mā*, dalam bahasa Arab *mā* berfungsi untuk menanyakan pendeskripsian sesuatu yang ditanyakan (al-Galāyainiy, 1987: 140). Tuturan (13) dituturkan oleh H. Mutawalli yang bermaksud untuk menyuruh petinggi kepolisian yang juga merupakan temannya, Darwish Bey, untuk melepaskan menantunya, penutur meminta hal itu karena sebelumnya ia pernah dijanjikan Darwish Bey bahwa menantunya akan segera

dibebaskan dari penjara, meski pada saat itu menantunya tidak langsung dilepaskan Darwish Bey meyakinkan H. Mutawalli bahwa ia akan menepati janjinya. Tuturan (13) termasuk tindak tutur imperatif tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif tetapi maksudnya untuk menyuruh dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, yakni menyuruhnya untuk membebaskan menantunya seperti yang telah dijanjikan.

4. Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal

Tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur imperatif yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 36). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«إنها يا ولدي جميلة وغنية جدًا وأصيلة.. تمتلك كافة المؤهلات» (١٤)

Innahā yā waladī jamūlatun wa ganiyyatun jiddan wa aṣīlatun.. tamtaliku kāffata al-muāhhilāti.

“Anakku, anaknya itu cantik, amat kaya dan keturunan keluarga terhormat, ia punya segalanya.” (P. Tufaha, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 53).

Jika dilihat dari ciri-ciri formalnya, tuturan (14) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat deklaratif karena tidak terdapat kata-kata tanya, kata-kata ajakan, kata-kata persilaan, kata-kata perintah dan kata-kata larangan. Tuturan deklaratif (14) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* yang didahului dengan *inna* yang berfungsi menaṣabkan *ismnya* (*hā*) dan merafa'kan *khabar*nya (*jamūlatun*) (Ni'mah, tt: 148). Tuturan (14) di atas dituturkan oleh Tufaha kepada anaknya Abdul Mughits ketika Tufaha mengetahui bahwa H. Muawalli menginginkan Abdul Mughits untuk menjadi menantunya, Tufaha yang sudah tahu Malika dan keluarganya bermaksud menyuruh

Abdul Mughits untuk mau menikah dengan Malika karena ia sangat cantik, kaya dan mempunyai segalanya, meski ibunya berkata demikian Abdul Mughits pada mulanya tidak mau karena ia sudah mempunyai tunangan. Dengan melihat pada konteks tersebut, secara pragmatik tuturan deklaratif (14) mengandung makna yang menyiratkan tentang keinginan penutur supaya mitra tutur mau menikah dengan Malika. Jadi makna tuturan di atas yang sesungguhnya adalah suruhan atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur. Jika demikian dapat dikatakan bahwa tuturan (14) termasuk tuturan imperatif tidak langsung tidak literal, tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif namun maksudnya untuk memerintah dan tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud penuturnya.

(١٥) «أحضرت لك فطيرة مشلثة، وقطعة جن قديمة، وزجاجة من العسل

الأسود، وزوجا من الحمام المحشو بالفريك، وأرز الفرن الشهبي»

Aḥḍartu laka faḥīratān musyallatān, wa qiṭ'ata jubnīn qadīmatīn, wa zajājatan min al-'asali al-aswadi, wa zaujan min al-ḥamāmi al-maḥ syuwwi bi al-farīki, wa urza al-farni asy-syahīyyi

“Aku bawakan fathirah musyallatah, sepotong jubnah qadimah, sebotol madu hitam, sepasang dara bakar dan roti beras yang lezat.” (P. al-Fararji, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 30).

Tuturan (15) menurut penulis termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan deklaratif (15) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena tersusun dari *fi'l* (*aḥḍara*) dan *fā'il* (*tu*) (Daḥḍaḥ, 1994: 15). Tuturan (15) disampaikan oleh al-Fararji di depan anaknya, Abdul Mughits. Pada tuturan (15) penutur hendak menyuruh pada mitra tuturnya untuk makan, karena pada saat itu penutur membawakan

banyak makanan dari desa untuknya. Namun Abdul Mughits mengaku bahwa ia telah kehilangan nafsu makannya akibat terkena musibah yakni tidak lulus dari bachelor kedokteran. Dari konteks tersebut dapat diketahui bahwa tuturan (15) termasuk tuturan deklaratif tidak langsung tidak literal, tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif serta digunakan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya yaitu menyuruh untuk makan.

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa pengertian makna dari bentuk ujaran yang bersifat tidak literal tidak selalu bermakna berlawanan (tidak selalu bermakna negatif jika bentuk kalimatnya positif dan sebaliknya) makna kalimat bisa berarti sesuatu yang lain (objeknya) dari yang dimaksudkan oleh penuturnya.

D. Penggunaan Tindak Tutur *al-Istifhāmiy* (Tindak Tutur Interogatif)

Dalam bahasa Arab kalimat interogatif disebut dengan *istifhām*, yaitu kalimat yang dipakai untuk mencari tahu (bertanya) sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu dengan menggunakan perangkat-perangkat tertentu (al-Muṭallib, 1997: 284). Penggunaan tuturan interogatif dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, seperti dalam perincian berikut ini.

1. Tindak tutur interogatif langsung literal

Tindak tutur interogatif langsung literal adalah tindak tutur interogatif yang diutarakan dengan modus tuturan interogatif dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, dengan kata lain maksud menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya dan kata-kata yang menyusunnya sama dengan

maksud pengutaraannya (Rohmadi, 2004: 34). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur interogatif langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أنت المدعو «عبد المغيث الفرارجي؟»» (١٦)

A anta al-mad'uwwu 'abdu al-mugīsi al farārājī?

“Apakah kamu yang bernama Abdul Mughits Al-Fararji?” (P. Dosen. M.T A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 11).

Jika dilihat dari ciri-ciri struktur yang membentuknya, tuturan (16) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat interogatif karena dalam tuturan tersebut terdapat perangkat pertanyaan serta pola intonasi kalimat interogatif yang digambarkan dengan tanda tanya (?) (Ramlan, 1987: 33), perangkat pertanyaan tuturan interogatif di atas adalah *hamzah*. Perangkat interogatif *hamzah* digunakan untuk *taṣ dīq*, yakni menanyakan kebenaran ada atau tidaknya sesuatu (al-Hāsyimiy, 2000: 72), pada tuturan (16) penutur (seorang dosen) menanyakan kebenaran nama mitra tuturnya pada saat akan dilaksanakan ujian lisan di kampus. Tuturan (16) termasuk dalam tindak tutur interogatif langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif serta digunakan untuk bertanya dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan ini (16) penutur menggunakan modus tuturan interogatif langsung literal untuk bertanya sesuatu kepada mitra tuturnya, bukan untuk maksud yang lain.

«متى سيتم الزفاف يا أبي» (١٧)

Matā sayutimmu az-zifāfa yā abī.

“Kapan diadakan pesta perkawinan ayah?” (P. Malika, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 170).

Dilihat dari ciri-ciri struktur formalnya, tuturan (17) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat

interogatif karena dalam tuturan tersebut terdapat perangkat pertanyaan, perangkat pertanyaan tuturan interogatif di atas adalah *matā* yang berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian waktu yang ditanyakan (al-Galāyainiy, 1987: 142). Tuturan (17) dituturkan oleh Malika kepada ayahnya yang bermaksud menanyakan kapan pesta perkawinannya akan dilaksanakan setelah ia telah menikah siri dengan Abdul Mughits. Tuturan (17) termasuk tindak tutur interogatif langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif serta digunakan untuk bertanya dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan ini (17) penutur menggunakan modus tuturan interogatif langsung literal untuk bertanya sesuatu kepada mitra tuturnya, bukan untuk maksud yang lain.

2. Tindak tutur interogatif langsung tidak literal

Tindak tutur interogatif langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Rohmadi, 2004: 35).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur interogatif langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«هل تعرفين معنى الزومكة والتمساح والخنزيرة؟»

Hal ta'rifina ma'nā az-zawulamakati wa at-timsāḥi walkhinzīrati?

"Apakah kamu tahu arti *zawulakamah*, *buaya* dan *babi*?" (P. A. Mughits, MT. Rihab) (al-Kilāniy, 1999: 58).

Jika dilihat dari ciri-ciri struktur yang membentuknya, tuturan (18) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat interogatif karena dalam tuturan tersebut terdapat perangkat pertanyaan serta pola intonasi kalimat interogatif

yang digambarkan dengan tanda tanya (?) (Ramlan, 1987: 33), perangkat pertanyaan tuturan interogatif di atas adalah *hal*. *Hal* berfungsi untuk *taṣdīq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya dua kejadian (al-Muṭ allib, 1997: 287-288). Tuturan di atas dituturkan oleh Abdul Mughits kepada tunangannya Rihab ketika Abdul Mughits berjalan di tepi jalan raya dan melihat banyak sekali mobil mewah dengan berbagai mereknya, ia bermaksud bertanya kepada tunangannya tentang merek-merek mobil tersebut. Jika melihat konteksnya, tuturan (18) termasuk tindak tutur interogatif langsung tidak literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif dan digunakan untuk bertanya, dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai maksudnya.

«في زمن الرصاصات الطائشة؟» (١٩)

Fi zamani ar-raṣṣāṣāti at-tāiṣiyati?

“Di sebuah zaman di mana peluru-peluru berdesingan membabi buta?”
(P. Abdul Mughits, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 252).

Dilihat dari ciri-ciri struktur formalnya, tuturan (19) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat interogatif karena dalam tuturan tersebut terdapat pola intonasi kalimat interogatif yang digambarkan dengan tanda tanya (?) (Ramlan, 1987: 33). Tuturan di atas dituturkan oleh Abdul Mughits kepada istrinya ketika Abdul Mughits mendengar istrinya berharap suatu saat ia akan menjadi menteri, padahal pada saat itu terjadi banyak kekacauan di segala bidang terutama politik dan keamanan. Mendengar hal itu Abdul Mughits balik bertanya kepada istrinya dengan tuturan di atas. Dengan melihat pada konteks tersebut, secara pragmatik tuturan imperatif (19) mengandung makna yang menunjukkan tentang keinginan penutur untuk menanyakan sesuatu pada mitra tuturnya. Dengan demikian, tuturan (19) termasuk tindak tutur interogatif langsung tidak literal,

langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai maksudnya.

3. Tindak tutur interogatif tidak langsung literal

Tindak tutur interogatif tidak langsung literal adalah tindak tutur interogatif yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmadi, 2004: 34).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur interogatif tidak langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamādiyyah* karya Najib Kilani.

«هم شامتون إذن يا أبي» (٢٠)

Hum syāmitūna izan yā abī

“Mereka sangat senang mendengar kesusahan orang lain, ayah.” (P.A. Mughits, L.T al-Fararji) (al-Kilāniy, 1999: 29).

Jika melihat ciri-cirinya, tuturan (20) termasuk tuturan deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan deklaratif (20) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena tersusun dari *mubtada'* (*hum*) dan *khobar* (*syāmitūna*) (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (20) disampaikan Abdul Mughits kepada ayahnya, al-Fararji, setelah al-Fararji mendengar kabar tidak lulusnya Abdul Mughits dari orang-orang. Maksud penutur menggunakan tuturan di atas bukan untuk memberitakan sesuatu kepada mitra tutur melainkan bertanya kepadanya perihal orang-orang yang senang ketika mendengar orang lain kesusahan. Tuturan (20) termasuk tindak tutur interogatif tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif tetapi untuk bertanya, dan

literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, yakni menanyakan tentang orang-orang yang senang ketika mendengar orang lain kesusahan.

«لكنك حججت مرتين قبل ذلك» (٢١)

Lākinnaka ḥajajta marrataini qabla žālika.

“Tapi sebelumnya kamu sudah haji dua kali” (P. Istri H. Mutawalli, MT. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 64).

Jika dilihat dari ciri-ciri yang membentuknya, tuturan (21) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan deklaratif (21) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* yang didahului dengan *lakinna* yang berfungsi menaṣabkan *ism* dan merafa’kan *khbar*nya (Ni’mah, tt: 148). Tuturan (21) disampaikan oleh istri H. Mutawalli kepada suaminya, dengan maksud menanyakan padanya bukankah ia telah melakukan haji dua kali, istri H. Mutawalli bertanya hal itu karena ia diajak oleh H. Mutawalli untuk melakukan haji lagi. Tuturan (21) termasuk tindak tutur interogatif tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif tetapi digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, yakni menanyakan mitra tuturnya yang telah berhaji dua kali.

4. Tindak tutur interogatif tidak langsung tidak literal

Tindak tutur interogatif tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur interogatif yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 36).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur interogatif tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أنت لست من سكان المدينة» (٢٢)

Anta lasta min sukkāni al-madīnati

“Kamu bukan orang kota” (P. Dosen MT A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 12).

Jika melihat ciri-cirinya, tuturan (22) termasuk tuturan deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tindak tutur deklaratif (22) berbentuk *jumlatun ismiyyatun* karena tersusun dari *mubtada’ (anta)* dan *khobar (lasta)* (Daḥdah, 1994: 15). Tuturan (22) dituturkan oleh seorang dosen kepada Abdul Mughits dengan maksud bertanya pada mitra tuturnya, maksud bertanya tersebut tampak jelas ketika mitra tutur kemudian menjawab dengan mengiyakan pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Dengan melihat pada konteks tersebut, secara pragmatik tuturan deklaratif (22) mengandung makna yang menyiratkan tentang keinginan penutur untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Dari situ dapat diketahui bahwa tuturan (22) termasuk tindak tutur interogatif tidak langsung tidak literal, tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif serta digunakan untuk bertanya kepada mitra tutur, dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tuturan di atas jika di utarakan secara literal dapat berarti *kamu orang desa*.

«كيف وأنت مغمض العينين!» (٢٣)

Kaifa wa anta mugmiḍu al-‘ainaini!

“Bagaimana mungkin, sedangkan kau memejamkan mata.” (P. Radhi, MT. A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 73).

Jika melihat ciri-cirinya, tuturan (23) termasuk tindak tutur interogatif (*fi'lu al-kalām al-istifhāmiy*) karena terdapat perangkat pertanyaan *kaifa, kaifa* berfungsi untuk *taṣawwur* yakni menanyakan pada pendeskripsian sesuatu, yakni suatu keadaan (al-Galāyainiy, 1987: 144). Tuturan (23) dituturkan oleh Radhi guna menegur mitra tuturnya Abdul Mughits yang dianggapnya tidak bisa menerima nasehat-nasehatnya meskipun Radhi sudah sering sekali menasehatinya, dengan tuturan di atas Radhi bermaksud menegur mitra tutur Abdul Mughits. Dengan melihat pada konteks tersebut, secara pragmatik tindak tutur interogatif (23) mengandung makna yang menyiratkan tentang teguran penutur kepada mitra tuturnya. Dari situ dapat diketahui bahwa tuturan (23) termasuk tindak tutur interogatif tidak langsung tidak literal, tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif tetapi digunakan untuk menegur kepada mitra tutur bukan untuk bertanya kepadanya, dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tidak dapat menerima nasehat-nasehat diutarakan dengan ungkapan memejamkan mata (*mugmiḍu al-'ainaini*).

E. Penggunaan Tindak Tutur *an-Nahyi* (Tindak Tutur Larangan)

Kridalaksana (1993: 113) memberikan definisi kalimat larangan dengan kalimat yang bersifat melarang; diungkapkan dengan berbagai bentuk imperatif negatif. Kalimat larangan dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *an-nahyu*, Jārimiy mendefinisikan *an-nahyu* sebagai tuntutan untuk dihentikannya suatu perbuatan, tuntutan itu datangnya dari penutur yang posisinya lebih tinggi kepada mitra tutur yang posisinya lebih rendah. al-Hāsyimiy (2000: 69) mendefinisikan tuturan larangan sebagai menuntut dihentikannya sesuatu dan tuntutan itu datangnya dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah dengan suatu keharusan.

Penggunaan tindak tutur larangan (*fi'lu al-kalām an-nahyi*) dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, seperti dalam perincian berikut ini.

1. Tindak tutur larangan langsung literal

Tindak tutur larangan langsung literal adalah tindak tutur larangan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, maksud melarang disampaikan dengan kalimat larangan dan kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya (Rohmadi, 2004: 34).

Berikut ini tindak tutur larangan langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

“ لا تتكلم عن اللوائح والقوانين وإجراءات التحقيق، إنها مملة طويلة، ولا فائدة منها.. ” (٢٤)

Lā tatakallam 'ani al-lawā'ihī wa al-qawānīni wa ijrā'āti at-tahqīqi, innahā mumillatun ṭawīlatun, wa lā fāidata minhā.

“Jangan bicara tentang laporan, undang-undang dan birokrasi penyelidikan. Itu membosankan, lama dan tidak ada gunanya.” (P. H.Mutawalli. MT. al-Fararji dan A. Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 51).

Tuturan larangan di atas menggunakan *fi'l mudāri'* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) ('Akkāwiy, 1996: 669). Tuturan (24) dituturkan oleh H. Mutawalli pada al-Fararji dan Abdul Mughits, H. Mutawalli melarang menantunya berbicara masalah undang-undang, birokrasi dan penyelidikan, karena berbicara tentang masalah tersebut menurutnya sangat membosankan dan tidak bermanfaat. Jika melihat konteks tersebut, tuturan (24) dapat digolongkan dalam tindak tutur larangan langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan larangan dan dimaksudkan untuk melarang, dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama

dengan maksud pengutaraannya yakni melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

«هذه أشياء روتينية لا تغضب منها..» (٢٥)

Hāzihi asyṣyāun rūti@niyyatun la taḡḡab minhā.

“Ini sesuatu yang memang sudah rutin, kamu jangan marah.” (P. Penyidik, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 152).

Dilihat dari ciri-cirinya tuturan (25) termasuk dalam tindak tutur larangan, tindak tutur larangan tersebut menggunakan *fi'l muḡāri'* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*) (Akkāwiy, 1996: 669). Tuturan (25) di atas dituturkan oleh penyidik pada Abdul Mughits, penyidik melarangnya untuk marah meski ia telah menerima beberapa siksaan di penjara karena itu hanya merupakan suatu rutinitas. Tuturan (25) termasuk tindak tutur larangan langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan larangan dan dimaksudkan untuk melarang, dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan ini (25) penutur menggunakan modus tuturan larangan langsung literal untuk melarang dilakukannya sesuatu oleh mitra tutur, bukan untuk maksud yang lain.

2. Tindak tutur larangan langsung tidak literal

Tindak tutur larangan langsung tidak literal adalah tindak tutur larangan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Rohmadi, 2004: 35). Setelah mengadakan pengumpulan dan pengamatan pada data-data tindak tutur yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḡamīdiyyah*, penulis tidak menemukan tindak tutur larangan langsung tidak literal dalam novel tersebut.

3. Tindak tutur larangan tidak langsung literal

Tindak tutur larangan tidak langsung literal adalah tindak tutur larangan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmadi, 2004: 34).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur larangan tidak langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لن نترکه يموت..» (٢٦)

Lan natrukahū yamūtu

“Kita tidak boleh membiarkannya mati” (P. Salah satu penumpang taksi, MT. Sopir) (al-Kilāniy, 1999: 41).

Tuturan (26) di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (26) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena terdiri dari *fi'l* (*natruku*) dan *fā'il* (*naḥnu*) yang didahului oleh *ḥarf naṣab lan* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik yang ada dalam tuturan di atas adalah larangan. Tuturan (26) dituturkan oleh penutur (salah satu penumpang taksi) ketika ia melihat ada seorang anak muda yang pingsan di dalam taksi, dengan tuturan tersebut penutur bermaksud melarang mitra tuturnya (sopir taksi dan penumpang yang lain) untuk meninggalkan dan membiarkan anak muda yang pingsan itu. Tuturan (26) termasuk tindak tutur larangan tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif tetapi untuk melarang, dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, yakni melarang mitra tutur untuk membiarkan seseorang mati.

«لا يصح أن يوقظه أحد» (٢٧)

Lā yaṣiḥḥu an yūqizahū aḥadun.

“Tidak ada yang boleh membangunkannya.” (P. H. Mutawalli, MT. Malika) (al-Kilāniy, 1999: 171).

Jika dilihat dari ciri-cirinya tuturan (27) di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (27) berbentuk *jumlatun fi'liyyatun* karena terdiri dari *fi'l* (*yaṣiḥḥu*) dan *fā'il* (*aḥadun*) yang didahului oleh *ḥarf nafyi lā* (Daḥdah, 1994: 15). Maksud atau makna pragmatik yang ada pada tuturan di atas adalah larangan. Tuturan (27) dituturkan oleh seorang ayah (H. Mutawalli) yang bermaksud melarang anak perempuannya Malika yang ingin membangunkan suaminya yang masih tertidur lelap, ayah Malika melarang membangunkannya agar menantunya itu tetap berlama-lama tinggal di rumah dan tidak segera pulang. Tuturan (27) termasuk tindak tutur larangan tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif tetapi maksudnya untuk melarang, dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, yakni melarang mitra tutur untuk membangunkan seseorang.

4. Tindak tutur larangan tidak langsung tidak literal

Tindak tutur larangan tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur larangan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 36). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur larangan tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamidiyyah*.

«لن أتركك تذهب هذه المرة إلى أي مكان في الدنيا ورجلي على رجلك..»
(٢٨)

*Lan atrukaka tazhabu hāzihī al-marrati ilā ayyi makānin fi ad-dunyā,
wa rijlī 'alā rijliki.*

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi ke tempat manapun di dunia ini. Kakiku akan terus bersamamu.” (P. Tufaha, MT. Abdul Mughits)

Jika dilihat dari ciri-ciri yang membentuknya, tuturan (28) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat deklaratif karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan deklaratif (28) berbentuk *fi'liyyatun* karena terdiri dari *fi'l* (*atraku*) dan *fā'il* (*anā*) yang didahului oleh *ḥarf naṣab lan* (Daḥdah, 1994: 15). Pada tuturan di atas penutur, Tufaha, bermaksud melarang anaknya untuk pergi lagi meninggalkannya, karena sekarang ia tidak punya siapa-siapa lagi selain anak satu-satunya itu setelah suaminya mati karena dibunuh. Dari konteks tersebut dapat diketahui bahwa tuturan (28) termasuk tindak tutur larangan tidak langsung tidak literal, tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif tetapi digunakan untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu, dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya.

F. Penggunaan Tindak Tutur *At-Tamanni* (Tindak Tutur Pengandaian)

Dalam bahasa Arab tuturan pengandaian digunakan untuk mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terwujud atau mungkin terwujud tetapi kecil sekali kemungkinannya (al-Hāsyimiy, 2000: 86). Perangkat utama tuturan pengandaian dalam bahasa Arab adalah *laita*, dan perangkat tambahannya adalah *hal*, *law* dan *la'alla*. Menurut al-Muṭallib (1997: 281) jika

penutur ingin menuturkan tuturan pengandaian yang masih mungkin bisa terwujud bisa menggunakan perangkat *la'alla*. Penggunaan tuturan pengandaian (*fi'lu al-kalām at-tamanniy*) dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, seperti dalam perincian berikut ini.

1. Tindak tutur pengandaian langsung literal

Tindak tutur pengandaian langsung literal adalah tindak tutur pengandaian yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, maksud mengandaikan disampaikan dengan kalimat pengandaian dan kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya (Rohmadi, 2004: 34). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur pengandaian langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«لو وهبني الله ولداً لما استطاع رمضان بن العمدة أن يرفع صوته في وجهي»
(٢٩)

Law wahabaniya allāhu waladan lamā istaṭā'a ramadānu ibni al-'umdati an yarfa'a ṣautahū fi wajhī.

"Seandainya Allah mengaruniaku seorang anak laki-laki, tentu Ramadhan bin Umda itu tidak akan sanggup bersuara keras di depanku." (P. H. Mutawalli, MT. Istri Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 93).

Tuturan (29) di atas adalah tuturan pengandaian karena terdapat perangkat tuturan pengandaian, yaitu *law*. Tuturan (29) dituturkan oleh Abdul Mughits di depan istrinya, ia mengatakan seandainya anaknya mirip istrinya niscaya ia akan lebih tampan, namun pada kenyataannya anak Abdul Mughits tidak mirip dengan istrinya. Tuturan (29) termasuk tindak tutur pengandaian langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan pengandaian dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni mengandaikan seandainya Allah memberikannya anak laki-laki.

«ليتنا تركنا هذه البلد وسافرنا..» (٣٠)

Laitanā taraknā hāzihi al-balada wa sāfarnā..

“Andai saja kita meninggalkan negeri ini dan pergi jauh.” (P. Malika MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 269).

Tuturan (30) di atas adalah tindak tutur pengandaian karena terdapat perangkat tuturan pengandaian pada tuturan tersebut yaitu *laita*. Tuturan (30) dituturkan oleh Malika di depan suaminya Abdul Mughits, ia mengatakan seandainya mereka dulu pergi dari negerinya niscaya tidak akan terjadi penangkapan suaminya, namun kenyataannya pada saat itu polisi telah menciduknya. Tuturan (30) termasuk dalam tindak tutur pengandaian langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan pengandaian dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni mengandaikan sesuatu jika saja mereka meninggalkan negeri ini dan pergi jauh.

2. Tindak tutur pengandaian langsung tidak literal

Tindak tutur pengandaian langsung tidak literal adalah tindak tutur pengandaian yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Rohmadi, 2004: 35).

Setelah mengadakan pengumpulan dan pengamatan pada data-data tindak tutur yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*, penulis tidak menemukan tindak tutur pengandaian langsung tidak literal dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

3. Tindak tutur pengandaian tidak langsung literal

Jika bertolak pada definisi-definisi sebelumnya, tindak tutur pengandaian tidak langsung literal dapat didefinisikan

sebagai tindak tutur pengandaian yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmadi, 2004: 34).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur pengandaian tidak langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Najib Kilani.

«إذا وهبني الله ولداً فسوف أُنذره للأزهر... وللقرآن..» (٣١)

Izā wahabaniya allāhu waladan fa saufa unziruhū li al-azhari.. wa li al-qurāni.

“Bila Allah mengaruniakan kepadaku anak laki-laki, aku nazarkan dia untuk al-Azhar dan al-Qur’an.” (P. Malika, MT. Radhi) (al-Kilāniy, 1999: 220).

Tuturan (31) di atas berdasarkan struktur yang membentuknya, termasuk dalam tuturan deklaratif karena karena tidak terdapat perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat perintah (Ramlan, 1987: 33), perangkat-perangkat pengandaian, perangkat-perangkat panggilan dan perangkat larangan. Tuturan (31) berbentuk *jumlatur fi’liyyatun* karena terdiri dari *fi’l* (*wahaba*) dan *fā’il* (*allāhu*) yang didahului oleh *ḥarf syart’ izā* (Daḥdah, 1994: 15). Pada tuturan (31) penutur, Malika, berandai-andai jika kelak ia dikaruniai anak laki-laki oleh Allah ia akan menyekolahkan di al-Azhar dan akan menjadikannya seorang yang hafal al-Qur’an. Tuturan (31) termasuk tindak tutur pengandaian tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan deklaratif tetapi maksudnya untuk berandai-andai dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, berharap jika kelak mempunyai anak akan disekolahkan di al-Azhar dan akan menjadikannya seorang yang hafal al-Qur’an.

«أليس في الدنيا من يحضر جثة ولدي؟» (٣٢)

Alaisa fi ad-dunyā man yuhdiru juṣṣata waladī?

“Tidakkah di dunia ini ada orang yang bisa mengambil jenazah anakku?” (P. Ibu Ramadhan, MT. H Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 264).

Jika dilihat dari ciri-ciri struktur yang membentuknya, tuturan (32) termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat interogatif karena dalam tuturan tersebut terdapat perangkat pertanyaan serta pola intonasi kalimat interogatif yang digambarkan dengan tanda tanya (?) (Ramlan, 1987: 33), perangkat pertanyaan tuturan interogatif di atas adalah *hamzah*. Perangkat interogatif *hamzah* digunakan untuk *taṣṭiq*, yakni menanyakan kebenaran terjadi atau tidaknya suatu kejadian (al-Jārimiy, 2005: 162). Pada tuturan (32) penutur (ibu Ramadhan) berharap jika ada seseorang yang mau mengambil jenazah anaknya yang berada di tempat yang jauh yang bahkan tidak mungkin bisa dijangkau oleh siapapun. Tuturan (32) termasuk tindak tutur pengandaian tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan interogatif tetapi maksudnya untuk berandai-andai dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, berharap jika ada orang yang bisa membawa jasad anaknya kembali ke rumah.

4. Tindak tutur pengandaian tidak langsung tidak literal

Sedangkan tindak tutur pengandaian tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur pengandaian yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 36).

Seperti halnya tindak tutur pengandaian langsung tidak literal, setelah mengadakan pengumpulan dan pengamatan pada data-data tindak tutur yang terdapat dalam novel

ahlu al-ḥamīdiyyah, penulis tidak menemukan tindak tutur pengandaian tidak langsung tidak literal dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

G. Penggunaan Tindak Tutur *an-Nidā'iy* (Tindak Tutur Panggilan)

Tuturan panggilan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *al-kalām nidā'iy*. Kalimat ini berfungsi untuk memanggil kepada mitra tutur dan untuk mengarahkan panggilan dan meminta perhatian pada mitra tutur ('Akkāwiy, 1996: 663). Tuturan panggilan dalam bahasa Arab memiliki delapan perangkat yaitu: *hamzah, yā, ayā, āi, ayyu, hayā* dan *wā* (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Penggunaan tindak tutur panggilan dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, seperti dalam perincian berikut ini.

1. Tindak tutur panggilan langsung literal

Tindak tutur panggilan langsung literal adalah tindak tutur panggilan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, maksud memanggil disampaikan dengan kalimat panggilan dan kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya (Rohmadi, 2004: 34).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur panggilan langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«أيها السائق..توقف..هذا الشاب يموت..» (٣٣)

Ayyuhā as-sā'iqū, tawaqqaf hāzā asy-syābu yamūtu

"Sopir... berhenti! Anak ini mau mati" (P. Salah satu penumpang taksi, MT. Sopir) (al-Kilāniy, 1999: 41).

Dilihat dari ciri-cirinya tuturan (33) termasuk dalam tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) karena terdapat perangkat tuturan panggilan yaitu *ayyu*. *Ayyu* biasanya digunakan untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan di atas dituturkan oleh salah

satu penumpang taksi pada sopirnya untuk memanggilnya. Tuturan (33) termasuk tindak tutur panggilan langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan panggilan dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni memanggil mitra tutur. Pada tuturan ini (33) penutur menggunakan modus tuturan panggilan langsung literal untuk memanggil mitra tutur.

«البك المأمور في انتظارك يا عم الحاج» (٣٤)

Al-bik al-ma'mūru fi intizārika yā 'ammu al-hāj.

“Bey Ma'mur sedang menunggumu Pak Haji.” (P. Kompol desa, MT. H. Mutawalli) (al-Kilāniy, 1999: 127).

Dilihat dari ciri-cirinya tuturan (34) termasuk dalam tindak tutur panggilan (*fi'lu al-kalām an-nidā'iy*) karena terdapat perangkat tuturan panggilan yaitu *yā*. *Yā* biasanya digunakan untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan (34) dituturkan oleh kompol desa untuk memanggil H. Mutawalli karena Bey Makmur sudah menunggunya di depan. Tuturan (34) termasuk tindak tutur panggilan langsung literal, langsung karena diutarakan dengan modus tuturan panggilan dan dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya yakni memanggil mitra tutur. Pada tuturan ini (34) penutur menggunakan modus tuturan panggilan langsung literal untuk memanggil mitra tutur.

2. Tindak tutur panggilan langsung tidak literal

Tindak tutur panggilan langsung tidak literal adalah tindak tutur panggilan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Rohmadi, 2004: 35). Setelah

mengadakan pengumpulan dan pengamatan pada data-data tindak tutur panggilan yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*, penulis tidak menemukan tindak tutur panggilan tidak langsung tidak literal dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

3. Tindak tutur panggilan tidak langsung literal

Tindak tutur panggilan tidak langsung literal adalah tindak tutur panggilan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmadi, 2004: 34).

Berikut ini tindak tutur-tindak tutur panggilan tidak langsung literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah*.

«يالطيف أطف بنا نحن عبيدك كلنا» (٣٥)

Yā laṭīfu alṭif binā nahnu ‘abīduka kullunā.

“Wahai Yang Maha Pengasih, kasihanilah kami. Kami semua adalah hamba-Mu.” (P. Seseorang, MT. Orang lain) (al-Kilāniy, 1999: 209).

Dilihat dari ciri-cirinya tuturan (35) termasuk dalam tindak tutur panggilan (*fi’lu al-kalām an-nidā’iy*) karena terdapat perangkat tuturan panggilan yaitu *yā*. *Yā* biasanya digunakan untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan (35) di atas dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, penutur menuturkan tuturan (35) dengan tujuan merendahkan diri karena penutur sebenarnya bertutur kepada Tuhannya agar doanya bisa terkabul. Tuturan (35) termasuk dalam tindak tutur panggilan tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan panggilan tetapi maksudnya untuk merendahkan diri dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya.

«ويا ويلك إن غدرت يا عبد المغيث» (٣٦)

Wa yā wailaka in gadarta yā ‘abdul mugi@si.

“Celakalah kamu bila sampai berkhianat, Abdul Mughits.” (P. Penyidik, MT. Abdul Mughits) (al-Kilāniy, 1999: 152).

Dilihat dari ciri-cirinya tuturan (36) termasuk dalam tindak tutur panggilan karena terdapat perangkat tuturan panggilan yaitu *yā*. *Yā* biasanya digunakan untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan (36) di atas dituturkan oleh penyidik kepada Abdul Mughits ketika Abdul Mughits akan dilepaskan dari penjara, penyidik menuturkan tuturan di atas dengan maksud mengancam mitra tuturnya jika ia berani berkhianat. Tuturan (36) termasuk dalam tindak tutur panggilan tidak langsung literal, dikatakan penulis tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan panggilan tetapi maksudnya untuk mengancam dan literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya, yakni mengancam mitra tutur agar dia tidak berkhianat.

4. Tindak tutur panggilan tidak langsung tidak literal

Tindak tutur panggilan tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur panggilan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 36). Berikut ini tindak tutur-tindak tutur panggilan tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamādiyyah*.

«يا للمصيبة!! سندخل في سين وجيم.. وشرطة.. ومحاضر، وستخرب
بيوتا..» (٣٧)

*Yā li al-muṣībati!! Sanadkhulu fi sīnin waḡimin..wa syurṭatin..wa muḡ
ādirin wasatakhrabu buyūtan.*

“Celaka! Kita semua akan masuk dalam lingkaran setan, polisi, penyidik dan rumah kita akan hancur!” (P. Sopir, MT. penumpang taksi) (al-Kilāniy, 1999: 41).

Dilihat dari ciri-cirinya tuturan (37) termasuk dalam tindak tutur panggilan (*fi’lu al-kalām an-nidā’iy*) karena

terdapat perangkat tuturan panggilan yaitu *yā*. *Yā* biasanya digunakan untuk memanggil mitra tutur yang jaraknya jauh (al-Hāsyimiy, 2000: 88). Tuturan (37) di atas dituturkan oleh seorang sopir yang gelisah karena ia tidak mau mendapatkan resiko dengan menyelamatkan seseorang yang ia anggap sedang terkena kasus. Dari situ dapat diketahui bahwa tuturan (37) termasuk tindak tutur panggilan tidak langsung tidak literal, tidak langsung karena diutarakan dengan modus tuturan panggilan namun dimaksudkan untuk menampakkan kegelisahan dan tidak literal karena makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP



A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui deskripsi tentang tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* (meliputi tindak tutur imperatif (*amr*), interogatif (*istifhām*), larangan (*nahy*), pengandaian (*tamannī*), dan panggilan (*nidā'*)) yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy, yakni mengenai bentuk-bentuk formalnya, makna-makna pragmatiknya dan penggunaannya. Setelah melakukan analisis pada tindak tutur-tindak tutur tersebut, peneliti menemukan beberapa kesimpulan, seperti yang terinci di bawah ini.

Berdasarkan bentuknya, tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *jumlatun fi'liyyatun* dan *jumlatun ismiyyatun*. *Jumlatun fi'liyyatun* pada tindak tutur deklaratif berupa *fi'l māḍī* dan *fi'l muḍāri'*. Tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terbagi menjadi lima macam, bentuk-bentuk formalnya dapat dilihat pada perincian

berikut. Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) dalam novel, mempunyai empat bentuk, yaitu: *fi'l amr*, *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*, *ism fi'l amr*, dan *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*. Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) berdasarkan perangkatnya mempunyai sepuluh bentuk yakni dengan menggunakan *hal*, *hamzah*, *man*, *mā*, *matā*, *aina*, *kam*, *kaifa*, *ayyu*, dan pola intonasi kalimat tanya yang digambarkan dengan tanda tanya (?) di akhir tuturan. Bentuk tindak tutur *an-nahyi* (tindak tutur larangan) dalam novel berupa *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan partikel *-lā* yang berfungsi untuk melarang (*lā an-nāhiyah*). Bentuk tindak tutur *at-tamanniyy* (tindak tutur pengandaian) berdasarkan perangkatnya mempunyai tiga bentuk, yakni dengan menggunakan *la'alla*, *law* dan *laita*. Bentuk tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) pada praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* berdasarkan perangkatnya mempunyai tiga bentuk yakni dengan menggunakan perangkat panggilan *ayyu*, *yā* dan *āi*.

Makna pragmatik tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy terbagi menjadi dua puluh enam macam yaitu: saran (*al-irsyādu*), memperlihatkan kelemahan (*iḍhāru ad-do'fi*), memperlihatkan kesedihan (*izhāru at-taḥassuri*), memperlihatkan kegembiraan (*izhāru al-faraḥi*), hinaan (*at-taḥqīru*), mengingatkan (*at-taḥkīru*), peringatan (*at-tanbīhu*), kesombongan (*at-tafākhuru*), pujian (*al-madḥu*), mengagungkan (*at-ta'zīmu*), harapan/pengandaian (*at-tamannī*), larangan (*an-nahyu*), janji (*al-wa'du*), ancaman (*at-taḥdīdu*), ingkar (*al-inkāru*), meniadakan (*an-nafyu*), putus asa (*at-tai'is*), motivasi (*tahrīku al-himmati*), teguran (*at-taubīkhu*), perintah (*al-amru*), hiburan (*al-i'tināsu*), ucapan selamat (*at-tahni'atu*), doa (*ad-du'ā'u*), ajakan (*ad-da'watu*), pertanyaan (*al-istifhāmu*) dan kegalauan (*at-taḥyīru*).

Tindak tutur *al-insyā' aṭ-ṭalabiy* yang terbagi menjadi lima macam, makna pragmatiknya dapat dilihat pada perincian

berikut. Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) dalam novel, terbagi menjadi tujuh belas macam yaitu: doa (*ad-du'ā'u*), meminta belas kasihan (*al-istirhāmu*), saran (*al-irsyādu*), ancaman (*at-tahdīdu*), persilaan (*at-tarhību*), pemulyaan (*al-ikrāmu*), hinaan (*at-tahqīru*), izin (*al-iznu*), hiburan (*al-i'tināsu*), mendidik (*at-ta'dību*), heran (*at-ta'ajjubu*), berita (*al-khabaru*), peringatan (*at-tanbīhu*), kepasrahan (*at-taslimu*), mengingatkan (*at-tazkīru*), meminta maaf (*ṭalabu al-'afwi*) dan ajakan (*ad-da'watu*). Pada tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) ditemukan delapan belas macam makna pragmatik yaitu: perintah (*al-'amru*), peniadaan (*an-nafyu*), inkar (*al-inkāru*), motivasi (*tahrīku al-himmati*), kebulatan tekad (*at-taqrīru*), hinaan (*at-tahqīru*), heran (*at-ta'ajjubu*), ancaman (*al-wa'īdu*), peringatan (*at-tanbīhu*), memperlihatkan kesedihan (*izhāru at-taḥassuri*), menyombongkan diri (*at-tafākhuru*), kegalauan (*at-tahyīru*), teguran (*at-taubīkhu*), mengingatkan (*at-tazkīru*), putus asa (*at-tai'isu*), berita (*al-khabaru*), harapan/pengandaian (*at-tamannī*), dan ajakan (*ad-da'watu*). Makna pragmatik tindak tutur *an-nahyi* (tindak tutur larangan) ditemukan empat macam yaitu: meminta belas kasihan (*al-istirhāmu*), mengagungkan (*at-ta'zīmu*), mengingatkan (*at-tazkīru*), dan saran/nasehat (*al-irsyādu*). Pada tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) tidak ditemukan makna pragmatik (makna nonstruktural), dalam tindak tutur pengandaian hanya terdapat makna formalnya saja (makna struktural). Makna pragmatik tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) ditemukan empat macam yaitu: merendahkan diri (*at-tawādu'u*), ratapan (*an-nudbatu*), kegelisahan (*at-tadajjuru*), dan ejekan (*az-zajru*).

Berdasarkan pada penggunaannya, tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam novel *ahlu al-ḥamīdiyyah* karya Najīb al-Kilāniy dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti pada perincian di bawah ini.

Tindak tutur *al-khabariy* (tindak tutur deklaratif) dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: tindak tutur deklaratif langsung literal, tindak tutur deklaratif langsung tidak literal, tindak tutur deklaratif tidak langsung literal, dan tindak tutur deklaratif tidak langsung tidak literal. Tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* yang terbagi menjadi lima macam, jenis-jenis penggunaannya dapat dilihat pada perincian berikut. Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) penggunaannya dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: tindak tutur imperatif langsung literal, tindak tutur imperatif langsung tidak literal, tindak tutur imperatif tidak langsung literal, dan tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal. Tindak tutur *al-istifhāmiy* (tindak tutur interogatif) penggunaannya juga dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: tindak tutur interogatif langsung literal, tindak tutur interogatif langsung tidak literal, tindak tutur interogatif tidak langsung literal, dan tindak tutur interogatif tidak langsung tidak literal. Tindak tutur *an-nahyi* (tindak tutur larangan) penggunaannya dalam novel dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: tindak tutur larangan langsung literal, tindak tutur larangan tidak langsung literal, dan tindak tutur larangan tidak langsung tidak literal. Tindak tutur *at-tamanniy* (tindak tutur pengandaian) penggunaannya dalam novel dibagi menjadi dua jenis, yaitu: tindak tutur pengandaian langsung literal dan tindak tutur pengandaian tidak langsung literal. Tindak tutur *an-nidā'iy* (tindak tutur panggilan) penggunaannya dalam novel dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: tindak tutur panggilan langsung literal, tindak tutur panggilan tidak langsung literal, dan tindak tutur panggilan tidak langsung tidak literal.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu diperdalam dan dilanjutkan kembali terkait penelitian tentang pragmatik khususnya kajian tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* dalam bahasa Arab. Menurut hemat penulis bagian

yang perlu pembahasan lanjutan secara khusus di antaranya adalah penelitian tindak tutur *al-khabariy* dan tindak tutur *al-insyā' at-ṭalabiy* dalam bahasa Arab dan kaitannya dengan aspek kesantunan. Selain itu, penggunaan konsep pragmatik yang lain, seperti implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis juga perlu dikaji dalam penelitian selanjutnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian selanjutnya hendaknya dapat berupa tuturan langsung yang didapatkan dari lapangan, sehingga deskripsi dan konteks yang meliputi berbagai tindak tutur akan semakin jelas.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- 'Akkāwiy, In'ām Fawwāl. 1996. *Ulūm al-Balāghah, al-Baḍī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Arumi, Sihindun. 2007. *Wacana Peringatan Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- Asrori, Imam. 2001. *Ekuivalensi Pragmatik Dan ma'ānī*. Yogyakarta: al-Hadharah, Jurnal Bahasa, Satra, dan Budaya Arab. Tahun I. Nomor I.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Daḥḍaḥ, Anṭwān. 1994. *Mu'jamu al-Qawāid al-Luḡah al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Lubnan.

- Ad-Daqr, 'Abdul Ganiyy. 1984. *Mu'jamu al-Qawā'id al-'Arabiyyah*. (Tanpa kota dan nama penerbit).
- Dāwūd, Muḥammad Muḥammad. 2001. *al-'Arabiyyah wa 'Ilmu al-Lughah al-Ḥadīṣah*. Kairo: Dār Garīb.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Fārābiy, Abū Naṣr. 1990. *Kitābu al-Ḥurūf*. Beirut: Dar el-Masyriq Publisher
- Fawwāl, 'Azīzah. 1992. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi an-Naḥwi al-'Arabiyy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ḥaidar, Farīd 'Aud. 2005. *Fuṣūl fi 'Ilmi ad-Dilālah*. Kairo: Maktabatu al-Adab.
- Al-Galāyaini, Muṣṭafā. 1987. *Jāmi'u ad-durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Habib, M. 2007. *Memahami al-Qur'an Berdasarkan Kaidah-Kaidah Pragmatik*. dalam *Adabiyyāt*, Jurnal Bahasa dan Satra Arab. Yogyakarta: Adab Press
- Ḥasān, Tamām. 1982. *al-Uṣul, Dirāsah Efisimūlūjiyyah li al-Fikri al-Lugawiy 'Inda al-'Arab*. Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb
- Al-Hāsyimiy, Sayyid Aḥmad. 1994. *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dārul Fikri.
- tt. *Al-Qawā'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jārimiy, Ali dan Muṣṭafā 'Uṣmān. 2005. *al-Balāghatu al-Waḍiḥatu*. Terj. Mujiyo Nurkhalis. Bandung: Sinar Baru Algresindo
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- . 1980. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Al-Kilāniy, Najīb. 1999. *Ahlu al-Ḥamīdiyyah*. Beirut: al-Resalah Publishers.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie Du Liban.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT. 2005. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Mustansyir, Rizal. 1987. *Filsafat Analitik, Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Muṭallib, Muḥammad ‘Abdul. 1997. *al-Balāḡah al-‘Arabiyyah Qirā’atun Ukhṛā*. Mesir: Syirkah al-Miṣriyyah al-‘Ālamiyyah li an-Nasyr.

- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab. Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: ar-Ruz.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ni'mah, Fu'ād. tt. *Mulakkhhasu Qawā'idu al-Lugatu al-'Arabiyyatu*. Damaskus: Dār al-Hikmah.
- Nugroho, Miftah. 2002. *Analisis Percakapan Di Dalam Chatting*. Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Partanto, A. Pius dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Revita, Ike. 2006. *Konsep-Konsep Dasar dalam Analisis Wacana, dalam Adabiyāt*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Suka.
- Richard, Jack C., John Plat, dan Heidi Weber. 1985. *Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik, Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rokhman, Muh. Arif., Teuku Ibrahim Alfian, Budi Irawanto, Dkk. *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam.
- As-Sakākiy, Muḥammad. *Miftāhu al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Searle. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Solikhan, Umar. 2006. *Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Tesis S-2 Program Studi Linguistik, Pascasarjana UGM.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosio Linguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TENTANG PENULIS



Faiq Ainurrofiq, M.A dilahirkan di Banyuwangi, 30 Januari 1984. Jenjang pendidikan ditempuhnya mulai dari Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Sempu dan Madrasah Tsanawiyah al-Azhar Sempu Banyuwangi. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Pendidikan sarjana ditempuh penulis di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 2007) dan program Magister di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (lulus 2009). Saat ini penulis sedang melanjutkan program doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada Konsentrasi Dirasah Islamiyyah wa al-Arabiyyah (masuk 2018).

Di antara karya penulis yang diterbitkan antara lain: *Analisa Kesalahan dalam Penerjemahan Kitab al-Balagh al-Wadiah Karya Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin* (Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol No tahun 2015), *Analisa Redaksi Tindak Tutur*

Imperatif dalam Surat Al-Baqarah (Kodifikasia, Vol. 9 No. 1 tahun 2016), Beragama di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagamaan Pemeluk Buddha dan Islam di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo (Kodifikasia, Vol. 12 No. 1 tahun 2018), The Use Of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman in Comprehending Hadith of The Unsuccessful Leadership Of Women (Jurnal Ushuluddin Vol. 27 No. 2 tahun 2019). Interpretation of Gender Bias in QS. Al-Taubah/9 verse 71: Critical Review of Tafsir Al-Qur'an Tematik The Ministry of Religion Affairs Republic of Indonesia (Jurnal Religia Vol. 23 No. 2 tahun 2020). Dan Buku Tindak Tutur Dalam Bahasa Arab: Aplikasi Analisis Pragmatik Dalam Novel ini merupakan buku pertama penulis yang diterbitkan.

Penulis merupakan tenaga pengajar di IAIN Ponorogo sejak tahun 2011. Selain mengajar di IAIN Ponorogo penulis juga pernah mengabdikan dirinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun dan di Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Email penulis: faiqainurrofiq84@gmail.com.

